IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NAFS* DALAM *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI DI *MA'HAD AL-JAMI'AH* UIN WALISONGO SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

RENITA AGUSTINA

2104046012

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Renita Agustina

NIM : 2104046012

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Ta'zir untuk Melatih Kedisiplinan pada Santri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Dengan kejujuran dan penuh rasa tanggung jawab, *disini peneliti* menyatakan bahwa skripsi ini tidaklah berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 22 Juni 2025

Deklarator,



Renita Agustina

NIM: 2104046012

Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Ta'zir untuk Melatih Kedisiplinan pada Santri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

RENITA AGUSTINA

2104046012

Semarang, 22 Juni 2025
Disetujui Oleh :
Pembimbing

Prof.Dr.Hj. Arikhah, M.Ag

NIP. 196911291996032002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Renita Agustina
NIM : 2104046012
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Ta'zir untuk Melatih Kedisiplinan pada Santri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 22 Juni 2025
Pembimbing

Prof.Dr.Hj. Arikhah, M.Ag
NIP. 196911291996032002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0534/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025 6 Febuari 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pengasuh Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang
di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: RENITA AGUSTINA
NIM	: 2104046012
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Muhasabah terhadap Takzir Berbasis Praktik Ibadah (Studi pada Santri Putri di Mahad Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang)
Tanggal Mulai Penelitian	: 10 Februari 2025
Tanggal Selesai	: 28 Maret 2025
Lokasi	: Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

SRI PURWANINGSIH

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

** Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas*

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini:

Nama : Renita Agustina

NIM : 2104046012

Judul : Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan pada Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

30 Juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Royanulloh, M.Psi.T.

NIP. 198812192018011001

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.

NIP. 196911291996032002

Penguji I

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

Sekertaris Sidang

Ernawati, S.Si.,M.Stat.

NIP. 199310062019032025

Penguji II

Dr. Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP. 197505032006041001

MOTTO

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

(سورة الشمس الآيتان ١٠-٩)

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S Asy-Syams: 9-10).*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaanya dimulai tahun 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun Anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun

1985/1986. Tim tersebut terdiri 1) H. Sawabi, MA., 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno M.E.d.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan keIslaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman , peningkatan dan pengenalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat manusia Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pusbalitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin dan sebaliknya. Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminat menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Treansliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakkritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Rumusan pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman
Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan denga huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	Be
ت	Tā’	t	Te
ث	Ṡā’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā’	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De
ذ	Żāl	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	g	Ge
ف	fā’	f	Ef
ق	qāf	q	Ki
ك	kāf	k	Ks
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em

ن	nūn	n	En
و	wāw	w	We
لا	hā’	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	y	Ye

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, meliputi vocal tunggal ataupun menftong dan vocal rangkap ataupun diftong.

a. Vocal tunggal : Vocal tunggal bahasa Arab yang berlambang tanda ataupun harakat, transliterasinya yaitu:

كَتَبَ	Kataba
ذُكِرَ	Żukira
يَذْهَبُ	Yażhabu

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang berlambang perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa

huruf, yakni:

كَيْفَ	Kaifa

حَوْلَ	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

قَالَ	Qāla
قِيْلَ	Qīla
يَقُوْلُ	Yaqūlu
رَمَى	Ramā

4. Ta' Marbuthah

Transliterasinya untuk ta' marbuthah ada dua:

a. Ta' marbuthah hidup

Ta' marbuthah yang hidup ataupun mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya ialah /t/.

b. Ta' marbuthah mati

Ta' marbuthah yang mati ataupun mendapatkan harakat sukun, transliterasinya /h/.

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbuthah diiringi oleh kata yang memakai kata sandang al dan bacaan kedua katanya terpisah maka ta' marbuthah tersebut di transliterasi dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl
طَلْحَةْ	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Pada sistem tulisan Arab digambarkan dengan suatu tanda, yaitu syaddah atau tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddahnya

digambarkan dengan huruf, yakni dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberikan tanda syaddahnya.

Contoh :

رَبَّنَا	Rabbana
نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang terbagi dua macam yakni:

a. Kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandangnya.

b. Kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya:

Contohnya :

الرَّجُلُ	Ar-rajulu
الْجَلاَلُ	Al-Jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tenagh dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

أَكَلَ	Akala
تَأْخُذُوْنَ	Ta'khuzūna
النَّوْءُ	An-Nau'u

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فَأَوْفُوا الكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dengan sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang dituliskan menggunakan huruf kapital tetap huruf awal nama dirinya, tidak huruf awal dari kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْل	Wa mā Muḥamadun illā rasūl
الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

10. Tajwid

Ketentuan transliterasinya ini tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **"Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan pada Santri Putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang"**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya serta kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan dari Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, meluangkan waktu, serta memberikan arahan dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Royanulloh, M.Psi.T., selaku Dosen Wali yang telah mendampingi penulis dari awal hingga akhir masa perkuliahan dan memberikan bantuan kepada penulis dalam menghadapi kesulitan selama proses perkuliahan.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu, pengetahuan dan bimbingannya kepada penulis.

8. Bapak KH. Ahmad Muthohar, M.Ag., selaku Kepala Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis melaksanakan penelitian di Ma'had Al-Jami'ah.
9. Segenap musyrifah dan santri putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, yang membantu penulis dalam proses pengumpulan data dan dokumen yang diperlukan penelitian ini.
10. Keluarga tersayang yaitu Bapak Marno dan Ibu Sumiatun serta Kakak Ayuningtyas, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama menempuh pendidikan sarjana di Semarang.
11. Teman-teman Liputan TP yaitu Firda, Ave, dan Lepi, yang penulis sayangi, lalu Ipeh, Dinda, Kak Lesty dan Kak Vinna, semua yang memberikan dukungan selama di Semarang.
12. Teman-teman angkatan 2021 Tasawuf dan Psikoterapi, teman seperjuangan selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
13. Teman-teman KKN Reguler Pagerwojo Posko 22 yang memberikan pengalaman menyenangkan kepada penulis selama 45 hari tinggal bersama.
14. Semua pihak yang secara tidak langsung mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis



Renita Agustina

NIM. 2104046012

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
IZIN PENELITIAN ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
TRANSLITERASI ..... **viii**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **xviii**
DAFTAR ISI ..... **xx**
ABSTRAK ..... **xxiii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Metode Penelitian 15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 15
2. Lokasi Penelitian 16
3. Sumber dan Jenis Data 16
4. Teknis Pengumpulan Data 18
5. Teknik Keabsahan Data 19
6. Teknik Analisis Data 21
7. Sistematika Penulisan 23
BAB II *TAZKIYATUN NAFS* DALAM *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN

A. *Tazkiyatun Nafs* 25
1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs* 25
2. Tujuan *Tazkiyatun Nafs* 27
3. Tahapan dan Metode *Tazkiyatun Nafs* 28
4. Dasar Normatif *Tazkiyatun Nafs* 32
B. *Ta'zir*
1. Pengertian *Ta'zir* 35
2. Tujuan dan Syarat *Ta'zir* 36
3. Jenis-jenis *Ta'zir* 38
4. *Ta'zir* dalam Pendidikan 39
C. *Ta'zir* dalam *Tazkiyatun Nafs* 41
D. Ibadah
1. Pengertian 43
2. Tujuan Ibadah 45
E. Disiplin
1. Pengertian Disiplin 45
2. Unsur-Unsur dan Fungsi Disiplin 46

BAB III GAMBARAN PENERAPAN DAN PELAKSANAAN PROSES *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI *MA'HAD AL-JAMI'AH* UIN WALISONGO SEMARANG.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian
1. Profil Sejarah *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang 48
2. Visi dan Misi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang..... 49
3. Lokasi *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang 49
B. Data Penelitian
1. Struktur Kepengurusan Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang 49
2. Kegiatan Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.. 50

3. Tata Tertib Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang 54
4. Data Subjek 55
5. Metode dan Bentuk-bentuk *Ta'zir* di *Mahad Al Jamiah* UIN Walisongo Semarang 56
6. Relevansi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* Ibadah untuk Kedisiplinan Santri 62

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NAFS* DALAM *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI *MA'HAD AL-JAMI'AH* UIN WALISONGO SEMARANG.

A. Metode *Ta'zir* dan Pelaksanaanya Pada Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang 70
B. Relevansi dan Penerapan *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* Ibadah untuk Melatih Kedisiplinan pada Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang 78

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 84
B. SARAN 85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pelanggaran yang dilakukan santri erat kaitannya dengan kesadaran dan kepatuhan mereka terhadap aturan tata tertib yang berlaku. *Ma'had* menerapkan metode *ta'zir* dengan berbagai bentuk untuk mengatasi pelanggaran santri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui metode *ta'zir* dan pelaksanaannya pada santri putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, serta (2) Mendeskripsikan relevansi penerapan *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* ibadah sebagai upaya melatih kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala pengasuh, musyrifah, haiahtut tahkim, serta santri yang pernah menjalani *ta'zir*. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triagulasi metode dan triagulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *ta'zir* di *Ma'had* mencakup tiga bentuk, yaitu *ta'zir* verbal, *ta'zir* fisik, dan *ta'zir* ibadah, yang diklasifikasikan dalam kategori ringan, sedang, dan berat. Pelaksanaan *ta'zir* dilakukan secara terstruktur melalui tahapan pengawasan dan pendataan pelanggaran, sidang mahkamah untuk klarifikasi, serta pelaksanaan *ta'zir* dengan pendampingan musyrifah. Proses ini tidak hanya sebagai sanksi perbaikan, tetapi juga diarahkan sebagai sarana pembinaan spiritual melalui penerapan *tazkiyatun nafs* yang mencakup konsep *takhalli*, *tahalli* dan penanaman nilai *muraqabah*.

Implementasi *tazkiyatun nafs* dalam pembinaan *ta'zir* terutama ibadah terbukti lebih mendorong pemahaman makna spiritual dari aturan dan *ta'zir* yang santri jalani, seperti menunjukkan perubahan perilaku positif berupa lebih introspeksi diri, peningkatan kualitas beribadah dan rasa tanggung jawab, serta peningkatan kedisiplinan. Meskipun demikian, penerapan *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* ibadah masih menghadapi kendala, seperti perbedaan pemahaman spiritual santri serta tuntutan adaptasi terhadap aktivitas *Ma'had* dan akademik setiap individu. Proses ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis *tazkiyatun nafs* cukup efektif, namun memerlukan penerapan yang konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ta'zir* , *Tazkiyatun Nafs* , *Kedisiplinan*.

ABSTRACT

Violations committed by santri are closely related to their awareness and compliance with the prevailing rules and regulations. The Ma'had implements the ta'zir method in various forms to address these violations. This study aims to: (1) identify the methods of ta'zir and their implementation among female santri at Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, and (2) describe the relevance of applying tazkiyatun nafs within ta'zir practices of worship as an effort to foster santri's discipline. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews and documentation. The research subjects include the head caregiver, musyrifah, haiahtut tahkim, and santri who have undergone ta'zir. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification. Data validity was ensured through methodological triangulation and source triangulation.

The findings reveal that ta'zir methods at Ma'had consist of three forms: verbal ta'zir, physical ta'zir, and worship-based ta'zir, which are categorized into minor, moderate, and severe levels. The implementation of ta'zir is carried out systematically through stages of monitoring and recording violations, holding court sessions for clarification, and enforcing ta'zir accompanied by musyrifah. This process serves not only as corrective punishment but also as spiritual guidance through the application of tazkiyatun nafs, which encompasses the concepts of takhalli, tahalli, and the cultivation of muraqabah.

The implementation of tazkiyatun nafs in worship-based ta'zir has been shown to enhance the spiritual understanding of the rules and ta'zir experienced by santri, leading to positive behavioral changes such as increased self-reflection, improved quality of worship, stronger sense of responsibility, and greater discipline. Nevertheless, the application of tazkiyatun nafs within worship-based ta'zir still faces challenges, such as varying levels of spiritual understanding among santri and the demands of adapting to Ma'had and academic activities. Overall, this process demonstrates that tazkiyatun nafs-based guidance is quite effective, though it requires consistent and continuous implementation.

Keywords: Ta'zir, Tazkiyatun Nafs, Discipline

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap maupun tata perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan dengan upaya melalui pelatihan dan pengajaran.[1] Hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 oleh Presiden kedelapan Joko Widodo tentang Penguatan pendidikan karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan dapat diberlakukan dan berjalan dengan baik di berbagai sekolah umum maupun pesantren dan madrasah.[3]

Melalui pendidikan, ilmu yang diraih merupakan pondasi penting guna menjadi bekal agar meraih kehidupan yang lebih baik. Tentunya tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan secara umum saja, namun juga memerlukan ilmu mengenai keagamaan yang sama pentingnya untuk membangun akhlak atau karakter seseorang. Ilmu di dalam agama Islam adalah ilmu pengetahuan yang dapat

[1] Sofyan Mustoip dkk., *Psikologi Pendidikan*, ed. 1 (Yogyakarta: HDF Publishing, 2023), hlm. 16

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses 11 Februari 2025 dari Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud, https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154.

[3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Perpres Penguatan Pendidikan Karakter Diteken Presiden, Kemendikbud Segera Siapkan Aturan Turunan," (Jakarta, 6 September 2017), diakses 11 Februari 2025, dari https://www.kemdikbud.go.id.

dijadikan sebagai perantara untuk mengenal Allah, taat ibadah kepada-Nya dan menjadikan ajaran Nabi dan Rasul sebagai tauladan bagi kita umat-Nya.[4]

Pada lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia seperti pondok pesantren, selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum juga memiliki fokus ajaran agama islam yang lebih mendalam dari lembaga pendidikan biasanya, berperan dalam pendidikan moral dan akhlak yang bertujuan untuk menjadikan para santri memiliki akhlak mulia.[5]

Santri adalah remaja atau anak-anak yang sedang menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam, menempuh berbagai kegiatan keIslaman baik karena keinginan diri ataupun bantuan pilihan dari orang tuanya. Pada fase ini remaja merupakan salah satu bagian masyarakat yang masih rentan terpengaruh dan berpengaruh,[6]

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah usia 12-24 tahun dan belum menikah.[7] Masa remaja merupakan masa transisi yang penting dalam perkembangan individu, ditandai dengan perubahan signifikan secara fisik, emosional, dan psikologis. Remaja berada dalam fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Menurut World Health Organization (WHO), remaja berada pada rentang usia antara 12 hingga 24 tahun.[8]

---

[4] Muslimah, dkk. "Penerapan Metode Muhasabah An-Nafs dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023". *Mamba'ul 'Ulum*, 19 no.2 (2023) 164–176.

[5] R. Fitri dan S. Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–15, https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul.

[6] N. Hasana, *Strategi Pembimbing Pondok dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Metro, 2024), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

[7] Elise Putri dan Ivan Harwin Utama, "Hubungan antara Pengetahuan Remaja Putri (Pubertas) dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas VII (A–F) di SMP Negeri 1 Sungai Raya Tahun 2024," *Jurnal STIKES Panca Bhakti Pontianak* 14, no. 1 (Mei 2024): 87.

[8] Farida Utaminingtyas dkk., "Penyuluhan Kesehatan tentang Mengenal Ciri-Ciri Pubertas pada Remaja melalui Media E-Booklet" (Universitas Aufa Royhan & STIKES Ar-Rum, 2024).

Hal ini menandakan santri yang berusia kurang dari 24 tahun masih tergolong remaja yang umumnya masih memiliki kondisi jiwa yang belum stabil, baik secara moral, emosional, maupun spiritual.

Dalam sistem pendidikan pada santri memiliki tiga unsur yang berkaitan yaitu: (1) pelaku, meliputi kyai, ustadz, santri dan pengurus. (2) Sarana bangunan: masjid, rumah kiai, pondok, bangunan pendidikan, perpustakaan, koperasi, kantor keamanan dan lain sebagainya. (3) Sarana Pembelajaran: kurikulum, tujuan, kitab-kitab, buku, cara mengajar seperti sorogan, halaqah, menghafal dan bandongan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran.[9]

Hal tersebut berbeda-beda dalam setiap pondok pesantren. Semua hal tersebut merupakan unsur-unsur dalam mendidik secara spiritual kepada santri, hadirnya para pendidik yang memiliki ahli di bidang agama dapat membimbing santri agar menjadi individu yang taat, disiplin dan berakhlak mulia. Selain pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai tempat mendidik secara umum untuk seluruh kalangan masyarakat terutama remaja, salah satu lembaga pendidikan yang memiliki upaya dalam membentuk akhlak dan karakter yang baik bagi remaja dikalangan mahasiswa adalah Ma'had Al- Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

Ma'had Al-Jami'ah merupakan salah satu lembaga pesantren kampus yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat tinggal mahasiswa, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan kepribadian Islami. Ma'had Al-Jami'ah terdiri dari dua unit utama, yaitu Ma'had putri yang dikelola langsung oleh kampus dan Ma'had putra yang bekerja sama dengan pesantren mitra sekitar. Sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, Ma'had memiliki peran penting dalam membentuk mahasantri menjadi pribadi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral.

---

[9] M. Nurkholis, *Implementasi Ta'zīr pada Santri untuk Membentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo* (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 2.

Salah satu fokus utama pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah adalah menanamkan *akhlāq al-karīmah* dan melatih kedisiplinan santri melalui berbagai program keagamaan dan penguatan spiritualitas. Program tersebut antara lain shalat berjamaah, pengajian kitab, tahsin, tahfidz Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan ibadah lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua santri mampu menjalankan kegiatan dengan disiplin dan konsisten. Masih ditemukan pelanggaran seperti ketidakhadiran dalam shalat berjamaah, keterlambatan mengikuti kegiatan rutin, berpakaian tidak sesuai tata tertib, serta sikap kurang disiplin terhadap aturan Ma'had.

Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.[10] Dalam menghadapi pelanggaran tersebut, Ma'had menerapkan metode pembinaan berupa *ta'zir* , yaitu pemberian tugas sebagai konsekuensi atas pelanggaran. *Ta'zir* ini tidak hanya bersifat korektif, melainkan juga edukatif dan spiritual. Bentuk-bentuk *ta'zir* yang diberikan meliputi ibadah seperti membaca *Sayyidul Istighfār*, shalat dhuha, tilawah al-Qur'an, hingga menghafalkan doa-doa pilihan kemudian ada pula *ta'zir* membersihkan aula, koridor maupun lingkungan Ma'had sebagai bentuk menjaga kebersihan sebagian dari iman.

Metode ini dilakukan dengan beberapa langkah yang terstruktur, dengan pengawasan serta keterlibatan peran musyrifah, dalam menyesuaikan *ta'zir* dengan tingkat pelanggaran. Penerapan *ta'zir* untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku para santri dengan tahapan pembinaan yang sistematis. Untuk memberikan dampak jera yang mendorong santri berupaya memperbaiki

[10] Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm.66

diri dalam berperilaku yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan akhlak mulia. Dalam kamus *Al-Munawwir* kata *ta'zir* berakar *fi'il māḍī 'azara*, yang memiliki beberapa makna, antara lain: *lāmahu* (mencela atau menegur), *naṣarahu* (menolong atau membantu), *al-amri* (memberitahukan), *addabahu* (menghukum atau melatih disiplin), '*aẓẓamahu* (mengagungkan, memuliakan, menghormati), *ayyadahu* (menguatkan atau mengokohkan), *atsbatahu* (menetapkan), dan *aḥabbahu* (mencintai).[11]

Dasar penerapan *ta'zir* dalam firman Allah SWT diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

(سورة فصلت: الآية٤٦)

Man 'amila ṣāliḥan fali-nafsih, wa man asā'a fa 'alayhā, wa mā rabbuka bi-ẓallāmin lil-'abīd.

Artinya: *"Barang siapa mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya)."* (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 46)

Adapun penelitian Mohammad Farid Sya'roni, mengenai *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang*, menunjukan pemberian *ta'zir* merupakan sebuah keharusan dalam memperbaiki sikap dan karakter disiplin santri. Pada penelitian ini *ta'zir* yang diberikan memiliki berbagai jenis seperti *ta'zir* kebersihan, mental, verbal, fisik dan spiritual seperti membaca Al-Qur'an, sholawat, menghafalkan dan dzikir dengan kategori ringan, sedang sampai berat.[12]

[11] A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 925–926.

[12] M. F. Sya'roni, *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, prinsip utama *ta'zir* adalah pembenaran atau perbaikan karakter santri dapat dilakukan melalui berbagai jenis, bisa dilakukan melalui praktik ibadah yang memadukan disiplin dan spiritual. Pemberian *ta'zir* berbasis ibadah kepada santri dapat menciptakan perilaku yang mampu membantu meningkatkan kedisiplinan dalam berkegiatan keagamaan, dengan *ta'zir* santri akan diberikan waktu untuk belajar refleksi diri, menyadari pentingnya memahami kesalahan atas tindakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, sejalan dengan proses *Tazkiyatun Nafs*, yaitu membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dengan nilai-nilai Islami. Tujuan akhirnya adalah membina dan menyembuhkan jiwa agar kehidupan manusia menjadi lebih bermakna dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, maupun dengan sesama. Dalam karya *Ihya' 'Ulum al-Din, Tazkiyat al-Nafs* dimaknai sebagai proses penyucian jiwa yang berfokus pada dua aspek utama: pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhliyat al-nafs*) dan penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*tahliyat al-nafs*). [13]

Sebagaimana disampaikan Al-Ghazali mengatakan penyakit jiwa yang telah menyebar ke segala arah, membutuhkan penyembuhan akan melelahkan yang memerlukan kesungguhan dalam mengobati dan memperbaikinya. Pengobatan yang dimaksud adalah apa yang dikehendaki Allah SWT.[14] Kesamaan tujuan antara konsep *ta'zir* ibadah dan *Tazkiyatun Nafs* menjadi dasar utama penulis dalam mengkaji *ta'zir* ibadah yang berbasis pada pendekatan *Tazkiyatun Nafs*. Pendekatan ini dimaknai sebagai proses pembinaan melalui *ta'zir* yang diarahkan untuk mendukung penyucian jiwa, sehingga mampu membentuk kesadaran dalam diri santri untuk senantiasa berupaya membersihkan diri dari akhlak tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.

[13] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 179.

[14] Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin,* Jilid 4: *Kejaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 171.

Ibadah tidak hanya bertujuan menguatkan keimanan spiritual dan rasa penyerahan diri seseorang terhadap Allah SWT, juga sebagai menguatkan karakter, mendisiplinkan diri sendiri atas perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.[15] *Ta'zir* yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah tidak hanya dimaknai semata sebagai sanksi, tetapi sebagai bagian dari proses *Tazkiyatun Nafs* yaitu proses pembinaan diri santri agar mampu melepaskan sifat-sifat tercela, memperbaiki diri, dan menumbuhkan kedisiplinan dari dalam. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya berubah secara perilaku, tetapi juga melatih kedisiplinan sehingga meningkatkan kualitas ibadahnya.

Berdasarkan wawancara awal dengan musyrifah, diketahui bahwa peringatan sering kali belum cukup untuk membentuk kesadaran santri. Sebagian santri masih mengabaikan aturan karena berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran diri, proses adaptasi lingkungan, atau pengaruh kebiasaan sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan *ta'zir* terutama dalam ibadah diharapkan mampu menyentuh sisi batin santri melalui aktivitas spiritual yang mendidik. Ditemukan bahwa *ta'zir* ibadah lebih diterima oleh santri, karena di samping sebagai bentuk teguran, juga memberi ruang untuk merenung, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses ini, santri tidak hanya dituntut untuk patuh, tetapi juga belajar untuk memahami makna dari peraturan, menumbuhkan kesadaran, dan melatih kedisiplinan dengan kesungguhan hati.

Maka penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam **bagaimana penerapan *Tazkiyatun Nafs* dalam pelaksanaan *ta'zir***, serta **menganalisis penerapan *ta'zir* tersebut terhadap pembentukan kedisiplinan santri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**. *Ta'zir* yang dilandasi nilai ibadah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sanksi atas kesalahan santri, tetapi juga menjadi sarana pembinaan penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), yaitu usaha membersihkan

[15] Mulyadi, Kusnadi, dan H. T. Hidayat, "Strategi Dakwah dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badaruddin Palembang," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): hlm. 2.

diri dari sifat buruk santri. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk tumbuh dari pemahaman dan kesadaran spiritual, bukan semata-mata paksaan. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, mengenai bagaimana **"Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan Studi pada Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode *ta'zir* dan pelaksanaannya pada santri putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana relevansi penerapan *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* ibadah untuk melatih kedisiplinan santri putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode *ta'zir* dan pelaksanaannya pada santri putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi penerapan *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* ibadah sebagai upaya melatih kedisiplinan santri putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dengan mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* dan penerapannya

melalui *ta'zir* ibadah sebagai salah satu metode pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembinaan santri, maupun implementasi *ta'zir* dalam konteks pendidikan pesantren.

b) Manfaat praktis

1. Penelitian ini untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman terkait implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam bentuk-bentuk *ta'zir* ibadah sebagai pembinaan kedisiplinan di Ma'had melalui pengalaman dan perspektif para partisipan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan *ta'zir* sebagai metode pembinaan santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan strategi pembinaan di Ma'had dalam membentuk karakter kedisiplinan, dan *akhlāq al-karīmah* para santri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini yang memiliki kemiripan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari pengulangan penelitian, untuk mendukung penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa penelitian terkait, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, disertasi yang disusun oleh Marsiti, tahun 2024 dengan judul **"Integrasi Psikologi Humanistik Dan *Tazkiyatun Nafs* Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur‟an"**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian in menggunakan data dan infromasi dari kepustakaan, baik buku, catatan, naskah maupun dokumen yang tertulis lainnya. Hasil temuan disertasi ini adalah integrasi psikoloi humanistik Abraham Maslow (lima kebutuhan dasar manusia: fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki,

harga diri, serta aktualisasi diri) dan *tazkiyatun nafs* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan metode ilmu, tadzakkur, riyadhah, muhasabah, dan muraqabah untuk mengatasi gangguan mental emosional remaja perspektif Al-Quran. Hasil penelitian menunjukan pendekatan *tazkiyatun nafs* dapat menjadi metode alternatif mengatasi gangguan emosional pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai metode pembinaan jiwa. Perbedaannya, disertasi ini fokus pada penanganan gangguan emosional remaja secara psikologis dengan pendekatan humanistik, sedangkan penelitian penulis fokus pada implementasi *tazkiyatun nafs* melalui metode *ta'zir* ibadah untuk membentuk kedisiplinan santri di Ma'had .[16]

Kedua, jurnal penelitian yang disusun oleh Siti Mutholingah, tahun 2021. Dengan judul "**Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam".** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dan analisi data menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa metode *tazkiyatun al-nafs* memiliki tiga tahapan yaitu, *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. Dan berimplikasi terhadap penelitiannya adalah peserta didik yang memiliki kondisi jiwa yang bersih, suci dan sehat akan lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai *abdullāh* sekaligus *khalīfatullāh*. Persamaan terdapat pada konsep *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan dalam pendidikan akhlak dan spiritualitas. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada konsep teoretis *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam bentuk *ta'zir* ibadah di lingkungan Ma'had sebagai strategi pembinaan disiplin santri.[17]

---

[16] Marsiti, *Integrasi Psikologi Humanistik dan Tazkiyat al-Nafs dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur'an* (Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

[17] Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Journal Ta'limuna* 10, no. 1 (2021): 69–83. https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662.

Ketiga, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam yang disusun oleh Mohamat Hadori Hamid, tahun 2022. Dengan judul "**Teknik *Tazkiyatun An-Nafs* Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri."** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan mengambarkan bagaimana teknik *tazkiyatun an-nafs* diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Penelitian ini memaparkan bahwa tazkiyatun an-nafs tidak hanya sebatas penyucian jiwa, tetapi mencakup berbagai teknik memperkuat iman, menjaga akhlak mulia, memperbaiki lingkungan sosial. Persamaan terletak pada fokus penerapan *tazkiyatun nafs* dalam pembinaan kesadaran diri santri. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada berbagai teknik *tazkiyatun nafs* secara umum, sementara penelitian penulis memusatkan pada *ta'zir* ibadah sebagai media implementasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam membentuk disiplin dan akhlak santri putri di Ma'had .[18]

Keempat, skripsi yang disusun oleh Khaizul Hidyah, tahun 2023 dengan judul "**Pembinaan Kesadaran Beribadah dan Sikap Muhasabah Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes".** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada pengasuh, pengurus dan santri pada pondok pesantren al-hikmah. Hasil penelitian ini menunjukan pembinaan kesadaran beribadah yang ada di Pondok Pesantren Al-Hilmah 2 Benda Sirampong Kabupaten Brebes, dilakukan dengan penertiban sholat berjama'ah, Pembelajaran pada Kitab Kuning, dan menaati peraturan pesantren. Serta pembinaan sikap muhasabah dengan mengikuti unit kegiatan santri, berkhidmah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Faktor yang mendukung kesadaran beribadah dan

[18] Hamid dan Mohamat Hadori, "Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri," *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79. https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058.

sikap *muhasabah* santri adalah banyaknya kegiatan formalitas sebagai alternatif pembinaan dari pengurus, pengasuh dan senior dengan memberikan motivasi, pengajaran secara intensif melalui sosialisasi maupun ketika proses belajar atau mengaji. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rendahnya tingkat kesadaran santri mengikuti unit kegiatan, kurangnya rasa antusias untuk berkhidmah. Persamaannya terdapat pada konteks pendidikan pesantren/Ma'had dan fokus pada pembinaan akhlak santri. Perbedaannya, skripsi ini meneliti sikap muhasabah dan kesadaran ibadah melalui kegiatan umum pondok, sementara penelitian penulis meneliti *ta'zir* ibadah yang berbasis konsep *tazkiyatun nafs* secara langsung sebagai bentuk pembinaan disiplin santri putri di Ma'had Al-Jami'ah.[19]

Kelima, Tesis yang disusun oleh Ulinnuha Arna, tahun 2022 dengan judul **"Implikasi Metode *Ta'zir* Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri (Studi Multisitus di PP Anwarul Huda dan PP Miftahul Huda Kota Malang)."** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif jenis penelitian studi multisus. Hasil penelitian menunjukan terdapat berbagai macam jenis *ta'zir* yang ada di PP Miftahul Huda, termasuk membaca Al-Quran, roan, dan denda, sedangkan di PP Anwarul Huda menggunakan hafalan nadhom, menulis artikel, dan membuat video, penerapan *ta'zir* bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin pada santri, meliputi sikap, ibadah rasa bertanggung jawab dan kepatuhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel *ta'zir* dan pembentukan karakter disiplin santri. Perbedaannya, penelitian ini membandingkan dua pesantren secara multisitus, sedangkan penelitian penulis berfokus pada satu objek (*Ma'had Al-Jami'ah* UIN

[19] K. Hidayah, *Pembinaan Kesadaran Beribadah dan Sikap Muhasabah pada Santri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2023* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023).

Walisongo) dengan pendekatan *ta'zir* ibadah yang dikaitkan oleh konsep *tazkiyatun nafs*.[20]

Keenam, Skripsi Fatakhu R. Osinda, tahun 2023. Dengan judul **"Implementasi *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Sarana Memperkuat Akhlakul Karimah Di MTs Al Maarif Singosari 1 Malang"** . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi tazkiyatun al-nafs yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dzikir dan kegiatan lainnya. Metode yang digunakan seperti mujahadah, riyadhah, keteladanan, nasehat, serta apresiasi dan hukuman. Persamaan terletak pada implementasi *tazkiyatun nafs* sebagai pembinaan *akhlāq al-karīmah* melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di sekolah formal tingkat MTs, sedangkan penelitian penulis dilakukan di lingkungan Ma'had kampus untuk mahasiswa, dengan pendekatan yang fokus pada *ta'zir* sebagai media implementasi *tazkiyatun nafs* untuk kedisiplinan.[21]

Ketujuh, Skripsi Mohammad Farid Sya'roni, tahun 2023 dengan judul **"Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode *Ta'zir* Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang"**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data meliputi pengasuh, kepada pondok pesantren dan perwakilan santri. Hasil penelitian menunjukan pemberian *ta'zir* merupakan sebuah keharusan dalam memperbaiki sikap dan karakter disiplin santri. Pada penelitian ini *ta'zir* yang diberikan memiliki berbagai jenis seperti *ta'zir* kebersihan, mental, verbal, fisik dan spiritual dengan kategori ringan, sedang sampai berat. Penelitian ini

[20] A. Ulinnuha, *Implikasi Metode Ta'zir terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Studi Multisitus di PP Anwarul Huda dan PP Miftahul Huda Kota Malang* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

[21] Fatakhu R. Osinda, *Implementasi Tazkiyat al-nafs Sebagai Sarana Memperkuat Akhlakul Karimah di MTs Al Maarif Singosari 1 Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang yang telah melaksanakan metode *ta'zir* memiliki santri yang disiplin dalam belajar, menaati aturan dan berkepribadian. Persamaan terdapat pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus pada *ta'zir* dalam pembentukan karakter disiplin santri. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kategori jenis-jenis *ta'zir* (verbal, fisik, spiritual) secara umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada *ta'zir* berbasis ibadah dan penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*).[22]

Kedelapan, skripsi oleh Nur Afifah Fitria tahun 2023. Dengan judul "**Terapi Dzikir Ratib Al-Attas Sebagai Bentuk *Ta'zir* Terhadap Ketidakdisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Akrom Kota Pekalongan**". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa *dzikir Ratib al-Attas* sebagai *ta'zir* ketidakdisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Akrom Kota Pekalongan, menjadi sarana yang efektif dalam pembinaan disiplin santri secara spiritual. Persamaannya, sama-sama meneliti *ta'zir* ibadah berbasis dzikir sebagai pembinaan disiplin santri. Perbedaannya, penelitian ini terbatas pada satu bentuk dzikir (Ratib al-Attas), sementara penelitian penulis mengkaji berbagai bentuk-bentuk *ta'zir* ibadah yang dianalisis melalui konsep *tazkiyatun nafs*.[23]

Kesembilan, Jurnal Pendidikan Agama Islam oleh Khofifatur Robiah, Laila Nur Ramadhani, Ika Laily Supriyatin, Amalia Fajriyyatin Najichah tahun 2024. Dengan judul penelitian "**Peran Ma'had Al Jami'ah Walisongo dalam Mengoptimalkan Nilai-Nilai KeIslaman bagi Mahasiswa Baru UIN Walisongo Semarang**". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

[22] M. F. Sya'roni, *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

[23] N. A. Fitria, *Terapi Dzikir Ratib al-Attas sebagai Ta'zir Ketidakdisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Akrom Kota Pekalongan* (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

pendekatan pustaka dan jenis penelitian analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Ma'had Al Jami'ah walisongo memiliki peran yang strategis dalam menunjang mahasiswanya menjadi individu yang memiliki intelektual dan akhlak yang mulia dengan program-program keagamaannya. Persamaannya, sama-sama meneliti objek yang sama yaitu *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo.Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada optimalisasi nilai-nilai keIslaman mahasiswa baru secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus meneliti *ta'zir* ibadah yang dianalisis dengan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai strategi pembinaan disiplin dan akhlak santri putri.[24]

Kesepuluh. Penelitian yang dilakukan oleh Lela Okta Malia pada tahun 2024 dengan judul "**Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur"** menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang difokuskan pada santri Tahfidzul Qur'an sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak santri yang kurang sadar akan tata tertib, namun melalui rutinitas mujahadah yang dilaksanakan dengan khusyuk, santri mulai merasakan perubahan sikap, lebih tepat waktu, lebih tenang secara batin, serta memiliki kesadaran spiritual yang berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan akhlak. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada fokus kedisiplinan santri melalui pendekatan spiritual, di mana mujahadah digunakan sebagai media untuk melatih jiwa dan menumbuhkan kesadaran diri, menunjukkan pendekatan ibadah yang rutin dan mendalam dapat membentuk kedisiplinan santri secara batiniah dan lahiriah. Perbedaannya terletak pada metode spiritual yang

[24] K. Robi'ah, L. N. Ramadhani, I. L. Supriyatin, dan A. F. Najichah, "Peran Ma'had Al-Jami'ah Walisongo dalam Mengoptimalkan Nilai-nilai Keislaman bagi Mahasiswa Baru," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2024): 1–10. https://doi.org/10.17509/tk.v22i1.69339.

digunakan. Penelitian Lela fokus pada *mujahadah* sebagai sarana penguatan kedisiplinan, sementara penelitian penulis mengkaji *ta'zir* ibadah sebagai bentuk implementasi dari konsep *tazkiyatun nafs* dari *ta'zir* untuk kedisiplinan santri.[25]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Qualitative Research). Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata merupakan penelitian yang ditujukan guna mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[26] Penelitian dilaksanakan dengan desain penelitian lapangan (Field Research), dimana penelitian ini juga dianggap sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode dalam mengumpulkan data kualitatif.[27]

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis deskriptif, karena ingin mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan data dengan teori yang kemudian penulis deskripsikan apa yang dialami oleh para subjek penelitian secara menyeluruh dan disampaikan dengan cara deskripsi yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasan pada konteks dan situasi yang dialami. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana "**Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan Pada Santri Putri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang**."

2. Lokasi Penelitian

[25] Lela Okta Malia, *Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

[26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60.

[27] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5.

Tempat penelitian ini adalah *Ma'had Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, Ngaliyan, Kota Semarang. Dimana pada Ma'had ini terdapat sistem *ta'zir* ibadah. Selanjutnya penulis akan meneliti pengalaman santri mengenai konsep *ta'zir* ibadah dalam *tazkiyatun nafs* untuk perubahan perilaku disiplin santri.

3. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. **Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti berdasarkan kegiatan ke lapangan sebagai data awal yang diperoleh peneliti, misalnya adalah data dari wawancara.[28] Data primer didapatkan pada informasi yang diperoleh secara langsung dari pengamatan objek yang diteliti. Sumber informasi dari penelitian ini melibatkan pengasuh, pengurus dan santri dengan kriteria informan yaitu terlibat dalam pelaksanaan dan penerima *ta'zir* .

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Wawancara peneliti lakukan dengan model wawancara yang semi terstruktur. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan kepada 4 informan santri putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang ditambah dengan sumber data lainnya yakni, kepala pengasuh Ma'had , musyrifah, dan haiahtut tahkim.

Adapun kriteria santri yang dijadikan sumber data pada penelitian ini yakni santri yang pernah menjalani *ta'zir* di Ma'had. Melalui sumber data ini, peneliti akan memahami bagaimana implementasi

[28] T. F. Azna, *Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

tazkiyatun nafs dalam pelaksanaan *ta'zir* berbentuk aktivitas ibadah untuk melatih kedisiplinan santri putri di Ma'had *Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan yang terkait permasalahan penelitian.[29]

Sebagai pendukung data sekunder berupa buku terjemahan kitab *Ihya Ulumuddin* "Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Agama Keajaiban Hati Jilid Empat", karya Imam Al-Ghazali, Penerbit Republika tahun 2011. Sementara itu jurnal ilmiah yang dipakai meliputi Jurnal Psikologi Islam, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Jurnal Pendidikan Dasar, dan Jurnal Pendidikan Islam. Selain itu hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian adalah Jurnal *Ta'limuna* oleh Siti Mutholingah dengan judul *Metode Penyucian Jiwa* (*Tazkiyatun Nafs*) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam (2021) dan Penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode *Ta'zir* Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang" oleh Mohammad Farid Sya'roni (2023).

4. Teknis Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang lengkap dan kredibel:

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang

[29] Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: tanpa penerbit, 2017), hlm. 101–102

diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.[30]

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam pada sumber data primer dengan instrumen wawancara yang telah disusun mengenai Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan Pada Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh dan pengurus, serta santri putri yang pernah tinggal dan mendapatkan *ta'zir* ibadah di Ma'had *Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.

Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui informasi mengenai bagaimana pelaksanaan *ta'zir* yang diterapkan di Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang dari pengalaman dan persepsi santri terhadap proses menjalani *ta'zir* dan dampaknya untuk perilaku dan pembentukan akhlak.

Adapun obyek wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
2. Musyrifah Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
3. Haiahtut Tahkim Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
4. Santri Putri Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
   a. Santri Putri yang pernah menerima *ta'zir* dalam di Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

[30] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 75. https://idr.uinantasari.ac.id.

b. Kesediaan dalam meluangkan waktu sebagai informan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.[31]

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai catatan kegiatan santri, kepengurusan dan data lain yang dibutuhkan. Melalui metode ini akan didapatkan data yang dapat di pertanggungjawabkan kevalidannya.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data didalamnya, peneliti memakai teknik triagulasi. Teknik triagulasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk prnggabungan pengumpulan data serta sumber data. Sumber data penelitian ini yaitu pengasuh Ma'had , pengurus dan santri di Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

Dengan pengumpulan data melalui triagulasi, maka selain peneliti mengumpulan data sekaligus juga menguji keabsahan datanya dengan menggunakan cara dan sumber pengumpulan data yang berbeda. Tujuannya bukan untuk menemukan fakta tentang fenomena tetapi untuk membuat penulis bisa memahami temuannya.[32]

Triagulasi menurut Norman K.Denkin merupakan kombinasi dari berbagai cara yang dipakai guna melihat hal yang berkaitan dengan sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, teknik triagulasi dibagi menjadi empat unsur: (a) triagulasi metode, (b) triagulasi antarpeneliti (jika

[31] Abdul Rahmat, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Ideas Publishing, 2020), hlm. 168

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

penelitian dilakukan secara berkelompok) (c) triagulasi sumber data (d) triagulasi teori.

Berikut penjelasannya:

a) Triagulasi sumber, yaitu tentang menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Dalam teknik triagulasi ini, peneliti akan melakukan perbandingan untuk menggali kebenaran infromasi yang didapatkan dengan membandingkan fakta dari satu sumber ke sumber lainnya.
b) Triagulasi metode, dilakukan dengan perbandingan informasi atau data dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam teknik ini penulis menggali informasi dengan wawancara mendalam informan dan membandingkannya dengan dokumentasi kegiatan dan catatan lainnya.

Dari penjelasan teknik triagulasi di atas, peneliti menggunakan dua metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi triagulasi metode, dimana digunakan untuk membandingkan data dan informasi melalui cara yang tidak sama. Adapun metode triagulasi sumber untuk mencari validitas informasi tertentu dari berbagai sumber yang diambil datanya.

Dimana saat informasi yang didapatkan dari informan pertama masih kurang, maka peneliti akan melaksanakan wawancara lagi dengan sumber informan lain yang berbeda yakni informan kedua. Apabila masih kurang memuaskan data yang didapat, maka peneliti melakukan kembali wawancara dengan sumber yang berbeda yakni informan ketiga. Hingga sampai dengan informan terakhir, peneliti sudah merasa hasil informasi atau data yang jenuh. Sehingga mencukupkan wawancara kepada informan nomor ke 4.

Karena infromasi sudah dianggap jenuh. Sedangkan triagulasi metode yakni menggunakan teknik wawancara serta dokumentasi. Dimana

pelaksanaan pengumpulan data wawancara informan, tidak lupa peneliti menggunakan recorder sebagai dokumentasi hasil jawaban, serta mencari beberapa gambar yang berkaitan dengan data penelitian.

Dari informan ini terdiri dari berbagai program studi dan fakultas yang ditempuh di UIN Walisongo Semarang. Pengambilan informan dalam penelitian ini, datanya diambil dengan cara pengumpulan data melalui triagulasi sumber dan metode.

6. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antarbagian, atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian. Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Dalam melakukan analisis data, seorang peneliti melakukan penataan secara sistematis terhadap data atau informasi yang terkumpul berdasarkan catatan hasil observasi, wawancara, dokumen dan lainnya dengan cara melakukan kategorisasi/klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antardata.[33]

Dalam proses analisis data diperlukan beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk dimana analisis menajamkan, mengarahkan, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat kesimpulan akhir. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk bisa mendapatkan kejelasan masalah, baik dari data yang didapat

[33] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 233.

dilapangan maupun dari kepustakaan. Data yang dikumpulkan lalu dipilih secara selektif di sesuaikan dengan masalah yang dirumuskan di penelitian, kemudian dapat dilakukan pengelolaan dengan meneliti ulang.[34]

Setelah nanti peneliti memasuki lokasi penelitian, data yang di peroleh sudah pasti kompleks dan jumlahnya banyak seperti wawancara dan dokumentasi, maka dari itu perlu dikelompokan untuk mencapai kesimpulan yang dapat diverifikasi.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti diharuskan mencatat segala informasi yang berhubungan atau relevan dengan Implementasi *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan Pada Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

2. Penyajian Data

Penyajian data meliputi penggambaran informasi dan penyusunan kalimat yang terstruktur dengan menggunakan teks yang sifatnya naratif, agar mempermudah pemahaman mengenai apa yang sedang terjadi untuk mendapat informasi yang jelas dalam menarik kesimpulan.

Dalam proses ini, peneliti akan memilah dan menganalisis hasil yang telah dikumpulkan dari dokumentasi dan wawancara kepada pengurus serta santri yang sesuai kriteria dalam penelitian. Untuk menghasilkan gambaran mengenai bagaimana Implementasi *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* untuk Melatih Kedisiplinan Pada Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan di analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

[34] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm 327.

dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya[35].

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam mengenai Ma'had Al Jami-ah Walisongo dan dokumentasi kondisi untuk menggali mengenai kegiatan, kebijakan dan pelaksanaan *ta'zir* . Peneliti juga menganalisis dokumen dan catatan yang relevan dengan fokus penelitian.

7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab, agar pembahasan dapat tersaji secara terstruktur dan runtut.

Bab I : Berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan secara spesifik, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka untuk menunjukkan posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Bab ini juga memuat metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini menyajikan teori-teori dan konsep dasar yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Bab ini terdiri dari lima pokok bahasan utama, yaitu, *tazkiyatun nafs*, yang membahas pengertian, tujuan, tahapan dan metode, serta dasar normatifnya, *ta'zir*, yang mencakup pengertian, tujuan dan syarat, jenis-jenis, dan penerapannya dalam pendidikan, ibadah, meliputi pengertian dan tujuan ibadah sebagai

[35] **B. Miles dan A. M. Huberman**,. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. terj. Syam (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2014).

bentuk sanksi edukatif; serta disiplin, yang mencakup pengertian, unsur-unsur, dan fungsi kedisiplinan dalam konteks pembinaan karakter santri.

Bab III : Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu *Ma'had* Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Disajikan pula profil sejarah *Ma'had*, visi dan misi, lokasi, serta struktur kepengurusan santri. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan data tentang bentuk kegiatan santri, tata tertib, metode serta bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan, dan bagaimana penerapan *Tazkiyatun Nafs* dalam *ta'zir* berbasis ibadah untuk kedisiplinan santri putri.

Bab IV : Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memuat analisis terhadap data yang telah diperoleh. Pembahasan mengenai metode pelaksanaan *ta'zir* dan bagaimana implementasinya diterapkan kepada santri putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang. Dan relevansi penerapan *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* ibadah sebagai upaya dalam membina kedisiplinan santri secara spiritual dan berkelanjutan.

Bab V : Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan serta saran-saran yang bersifat membangun, baik bagi lembaga *Ma'had*, santri, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa.

BAB II

TAZKIYATUN NAFS DALAM *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN

A. *Tazkiyatun Nafs*

1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs adalah latihan mengosongkan diri dari akhlak tercela (*Takhalli*) dan mengisinya dengan akhlak terpuji (*Tahalli*), menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan jiwa.[36] *Tazkiyatun Nafs* berasal dari kata *tazkiyah* dan *nafs* yang memiliki arti *tazkiyah* yaitu mensucikan atau memurnikan, sedangkan *nafs* yakni berarti jiwa.[37]

Nafs adalah sesuatu yang memiliki daya fungsi untuk menghimpun kekuatan, sikap marah, dan nafsu syahwat pada manusia. *Nafs* (jiwa) menggambarkan perkembangan spiritual manusia, *Nafs Ammarah* yaitu jiwa yang dikuasai hawa nafsu, syahwat dan penghimpun sifat-sifat tercela, lalu apabila *nafs* (jiwa) mencela perbuatan dosanya seperti lalai dalam beribadah dan berusaha memperbaiki diri disebut sebagai *Nafs Lawwamah*. Kemudian ketika *nafs* dapat berada dalam kondisi tenang, kemampuan jiwa menentang dengan mengendalikan syahwat, seorang hamba berada dalam ketaatan dan keridhaan kepada Alah SWT seseorang menuju ruh kebaikan (*nafs muthmainah*).[38]

Dapat disimpulkan bahwa *nafs* merupakan penggerak perilaku manusia, yang apabila dikuasai dan dikendalikan hawa nafsu syahwat jauh dari bimbingan akal dan kalbu yang sehat maka akan menjadi *nafs ammarah* dimana mendorong kepada sifat dan perilaku tercela, dan jika dapat dikendalikan akal dan kalbu yang sehat

---

[36] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 175.

[37] Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 133–148, http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130.

[38] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4: *Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 6..

akan memimpin *nafs* ke tazkiyah, dari *nafs lawwamah* (jiwa yang instrospektif) menuju *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang).

Nafs dapat juga dipahami sebagai *ruh* akhir atau ruh yang diciptakan oleh Allah SWT, yang dimasukan kejasad manusia serta sebagai penggerak atau pengaktif pada diri manusia.[39] Ruh adalah urusan yang mengherankan, perkara *rabbani* (transenden) yang melemahkan kebanyakan dari fungsi akal manusia, dan sekaligus usaha yang dilakukan untuk memahaminya diluar porsi yang diizinkan dari mengetahui hakikatnya.[40] Ruh merupakan sesuatu hal luar biasa yang berfungsi membangkitkan dan menghidupkan tubuh, namun bersifat *ilahiyah* atau ketuhanan yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Ruh berhubungan erat dengan kalbu, karena kalbu adalah wadah ruhani bersemayamnya iman, ilmu dan akhlak.

Kalbu bersifat *rabbaniyah*, *ruhaniyah* (keruhanian), kalbu adalah tempat bersemayamnya iman dan hakikat ruhani dari Allah SWT kepada seorang hamba, penentu baik buruknya jasad. Kalbu yang sehat perlu dipahami, diperlihara dan menjaganya dari penyakit jiwa yang dapat mengotorinya.[41]

Akal seperti layaknya sifat ilmu tempat bersemayamnya kalbu. Kemampuan ruhani untuk mengetahui hakikat segala sesuatu. Dipergunakan sebagai daya untuk mengetahui maksud ilmu-ilmu, melalui kalbu yang halus.[42] Akal bukan sekadar tempat munculnya pengetahuan bagi yang berilmu secara rasional, secara khusus akal adalah potensi *ruhaniyah* untuk memahami berbagai ilmu melalui kerja kalbu yang halus dan bersih. Menurut Al-Ghazali akal merupakan bagian yang tidak hanya berkaitan dengan diri manusia sebagai sarana berpikir mana baik dan buruk, dengannya pula untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dimana akal yang baik

---

[39] Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amazah, 2005), hlm. 159

[40] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4: *Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 6.

[41] *Ibid* hlm. 4.

[42] *Ibid* hlm. 8.

adalah akal yang tunduk kepada ilmu syariat dan terus berusaha menuju kebaikan dan ketaqwaan.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa ilmu dan keyakinan memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Ia membagi ilmu ke dalam tiga kategori utama.

1. Pertama, ilmu yang sudah jelas kebenarannya, yaitu ilmu agama Islam yang menuntun manusia menuju kebahagiaan akhirat. Ilmu ini dapat diperoleh melalui kesempurnaan akal dan kebijaksanaan berpikir. Sifat *insaniyah* yang paling mulia adalah ketika akal difungsikan dengan benar, sebab melalui akal, manusia menerima amanah sebagai khalifah di muka bumi dan dengan akal pula manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Kedua, ilmu dinilai dari segi manfaatnya bagi kehidupan manusia secara umum, karena tidak dapat disangkal bahwa ilmu memiliki peran penting dalam menuntun manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Ketiga, ilmu dinilai dari kemuliaan tempatnya, yakni ilmu yang dapat memperbaiki dan mengendalikan jiwa. Jiwa adalah bagian paling mulia dalam diri manusia, dan para ulama terdahulu senantiasa berupaya menyempurnakan, menyucikan, dan membimbingnya agar selalu dekat kepada Allah. Mengajarkan ilmu semacam ini merupakan bentuk ibadah paling utama. Allah SWT akan membuka hati orang-orang yang berilmu dengan cahaya pengetahuan, karena berilmu adalah salah satu sifat mulia hamba-hamba-Nya. [43]

Berdasarkan pemaparan diatas dapat di simpulkan, *nafs* memiliki peran yang penting, terutama dalam menggerakan diri untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, serta didalamnya dapat membantu teraturanya tingkah laku manusia dan dapat membawanya ke tujuan memiliki jiwa yang berakhlak mulia.

[43] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 1: *Ilmu dan Keyakinan*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 37

Pada hakikatnya *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa serta hati dari dosa serta sifat buruk yang mengotorinya, yang selanjutnya dibina untuk jiwa dan hati dengan pembiasaan melalui sifat dan kegiatan positif.[44]

2. Tujuan *Tazkiyatun Nafs*

Menerapkan *tazkiyatun nafs* berkaitan dengan kalbu (hati) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya dengan hati yang bersih serta terhindar dari hal yang buruk.[45]

Tujuan *tazkiyatun nafs* berhubungan dengan keadaan perilaku dan spiritual seseorang, dimana kebermanfaatan *tazkiyatun nafs* untuk meraih pahala dan kebahagiaan didunia maupun akhirat. Apabila dilaksanakan dengan keikhlasan maka ibadah yang dilakukan dapat menuju kesempurnaan jiwa yang bersih. Menurut Al-Ghazali tujuan *tazkiyatun nafs* sebagai berikut:

a) Membentuk diri manusia berakhidah bersih, jiwa yang suci dan luasnya ilmu dan kegiatannya dalam hidup bermakna ibadah.
b) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan pergaulannya baik dengan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya.
c) Membentuk jiwa yang sehat karena dengan menjauhi perilaku tercela yang bisa mengotori kesucian jiwa.
d) Membentuk manusia berjiwa suci dan memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT, diri sendiri dan manusia disekelilingnya.[46]

3. Tahapan dan Metode *Tazkiyatun Nafs*

Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, *Tazkiyatun nafs* dimaknai sebagai proses penyucian jiwa yang berfokus pada dua aspek utama: pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhliyat al-Nafs*) dan penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*tahliyat al-Nafs*). Tujuan akhirnya adalah membina dan menyembuhkan jiwa agar kehidupan manusia

---

[44] Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna* 10, no. 1 (2021)

[45] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 179

[46] M. Y. Harahap, R. Ependi, dan N. Amin, "Model Pendidikan Tazkiyat al-Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–569, https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720.

menjadi lebih bermakna dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, maupun dengan sesama.[47] Maka manusia dituntut untuk mengembangkan ruhaniahnya melalui tahapan *Takhalli*, *Tahalli* dan *tajalli* untuk sampai kepada tingkat manusia yang ideal.[48]

Penjelasan mengenai masing-masing proses dalam *tazkiyatun nafs*, sebagai berikut:

1. *Takhalli*

   Takhalli dapat juga diartikan sebagai pengosongan, pembersihan dan pengendalian diri dari perilaku tercela.[49] *Takhalli* adalah pembersihan dari sifat-sifat tercela. Dalam tahap penyucian jiwa atau diri dari sifat tersebut, diri menekankan pada latihan ruhani diri (*riyadhah*) dengan ilmu dan amal, serta dianjurkan untuk introspeksi diri (*Muhasabah an-nafs*) untuk mengetahui buruknya pengaruh kejahatan lisan bagi kehidupan sesama. [50]

   Contohnya adalah bagaimana membersihkan jiwa dari sifat amarah, dengan ilmu seseorang akan memahami adanya kebaikan menahan amarah dan mengetahui keburukan dari umbaran amarah, ilmu bisa digunakan untuk mengetahui sebab penyebab timbulnya amarah.

   Kemarahan bermula dari ketidaksampaiannya keinginan sehingga timbul api marah dari hati yang mengalir ke otak dan badan, lalu menginginkan melakukan sesuatu. Dengan ilmu seseorang akan mengerti bagaimana buruknya sesuatu hal yang tidak bermanfaat dengan mengetahui sebab-akibatnya didunia maupun akhirat. Dan dengan amal yang dilakukan seperti berusaha bersikap sabar atau introspeksi diri dapat menjauhkan diri dari timbulnya sifat buruk atau kejahatan lisan.[51]

---

[47] A.Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung, Alfabeta, 2019) h..179

[48] Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanitik* (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 97.

[49] Daulay, H. P., Z. Dahlan, dan C. A. Lubis, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–365.

[50] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 185

[51] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 186

2. *Tahalli*

Tahalli berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan sifat-sifat baik.[52] Pada tahap ini pembersihan kembali jiwa yang bersih adalah dengan sifat-sifat terpuji, dimana kebiasaan lama yang buruk telah ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan baru yang baik melalui latihan yang terus menerus mendorong terwujudnya kebiasaan menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Jika pada tahap pertama lebih menekankan latihan diri *riyadhah* dengan ilmu (pengetahuan agama) dan amal (shalat, dzikir, menjauhi larangan), maka pada tahap ini menekankan ilmu sebagai pemahaman yang benar melalui akal yang sehat, amal dengan latihan spiritual melalui ibadah dan *hal* atau kondisi *ruhaniyah*, keadaan hati yang tenang (khusyuk, mendekat kepada Allah SWT).

3. Tajalli

Pada tahap ini jiwa bersih dari segala sifat-sifat kotor dan telah terisi dengan sifat-sifat terpuji, maka akhlak dari ketuhanan mudah tumbuh dalam diri manusia ini. akhlak yang tumbuh ini harus dihayati rasa dan sifat ketuhanannya. Sehingga kebiasaan yang dilakukan akan berdasar penghayatan dengan kesadaran tinggi akan rasa cinta yang mendalam pada gilirannya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya[53].,Menurut Al Ghazali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.[54]

Pemahaman bahwa penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dari sifat buruk dapat terus dilakukan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, apabila jiwa sudah bersih terisi sifat yang baik maka akhlak ketuhanan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri, seseorang harus menghayati rasa dan

[52] Duski Samad, *Konseling Sufistik*, ed. ke-1 (Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017), hlm. 144.
[53] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.187
[54] Duski Samad, *Konseling Sufistik*, ed. ke-1 (Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017), hlm. 144.

sifat ketuhanan tersebut dan berada pada tahap yang disebut *tajalli*. Yaitu kebiasaan yang dilaksanakan dengan penghayatan diri sehingga dapat memunculkan kesadaran akan rasa cinta dan rindu kepada-Nya.[55]

Adapun cara yang dilakukan Al-Ghazali dalam menyucikan jiwa adalah sebagai berikut: [56]

1. *Musyaratah*

   Penetapan syarat-syarat bagi diri sendiri disebut juga dengan *musyaratah*. Seseorang yang ingin memperbaiki diri harus menentukan ketentuan-ketentuan pada dirnya, kesungguhan untuk menetapkan kewajibannya, dan melakukan amalan yang berfaedah.

2. M*uraqabah* (mengawasi).

   Apabila jiwa diibaratkan sebagai mitra yang dianggap dapat berkhianat, maka diharuskan untuk selalu mengawasinya, agar tidak terlena dengan sifat keburukan yang mampu merusak syarat atau tujuan yang ditetapkan dengan melanggar batas, sehingga menjaga amal sifat dan perbuatan yang baik adalah hal penting karena kita sebagai hamba selalu di awasi oleh Allah SWT.

3. *Muhasabah* (Introspeksi diri),

   Muhasabah diartikan sebagai metode untuk mawas diri atau instropeksi yang dimaksud dengan proses mawas diri (introspeksi) adalah meninjau kedalam, hati nurani untuk menyadari apakah benar atau tidaknya yang dia perbuat, serta bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukan. Mawas diri ini merupakan salah satu cara untuk membuat antisipasi terhadap individu menegenai apa yang telah

[55] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 189.
[56] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad S. (Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2009), hlm. 89

terjadi dimasa lalunya, kemudian memperbaiki keadaan saat ini dan melakukan suatu hal yang lebih baik.[57]

4. *Mu'aqabah.*

   Menghisab dirinya dengan menampakan kekurangannya ketika melakukan ketaatan dan membebaskan maksiat setelah memeriksa dirinya.

5. *Mujahadah (*bersungguh-sungguh).

   Dalam hal ini seseorang harus mengetahui bentuk-bentuk sifat yang menghalangi keimanan. Ketika mengetahui bila pernah melalaikan sholat jumat atau ibadah sunnah lainnya, maka hendaknya ia memaksakan dirinya untuk bersungguh-sungguh mendirikan hal tersebut.[58]

6. *Mu'atabah* (mencela diri).

   Sesungguhnya nafsu adalah musuh terbesar yang berada dekat dengan diri seseorang, mendorong pada kemaksiatan dan menjauhkannya dari kebaikan. Maka memerangi hadirnya nafsu adalah kewajiban dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meninggikan ibadah daripada kenikmatan duniawi.[59]

4. Dasar Normatif *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs adalah upaya mengobati penyakit jiwa (asqam an-nufus). Untuk mengobati penyakit jiwa tersebut, adalah dengan ketaatan dalam ibadah. Sedangkan racun yang mengotori jiwa adalah kemaksian dari hati itu sendiri. Menyelamatkan jiwa tersebut yaitu dengan melakukan perimtah atau hidayah dari Allah SWT, seperti di ungkapkan Al-Ghazali yang artinya:

---

[57] Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 35.

[58] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad S. (Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2009), hlm. 90

[59] *Ibid*., hlm. 91

“ ketahuilah bahwa penyembuhan dari tiap penyakit (atau jiwa) ialah dengan memotong substabsinya dan untuk melawan penyebabnya, hendaklah harus mengetahui dengan meneliti sebab-sebabnya.”[60]

Penyembuhan dalam penyakit jiwa memerlukan obat dari ilmu/pengetahuan (*ilaj al-ilm*)dan amal. Ilmu adalah tentang bagaimana seseorang mengetahui berbagai sifat-sifat buruk yang ada memiliki penyebab dan akibat yang menimbulkan kerugian kehidupan di dunia maupun akhirat. Seseorang yang menyadari hal tersebut, akan berusaha meninggalkannya. Dan penyembuhan dengan amal (*ilaj al-amali*) adalah seseorang yang sudah mengetahui akibat yang ditimbulkan dari sifat-sifat buruk, disarankan agar melaksanakan ibadah dan amalan baik dengan tekun untuk membuang pengaruh dari sifat-sifat buruk tersebut. Penyembuhan penyakit jiwa diatas hendaklah dalam pelaksanaannya dilakukan sengan kesabaran yang tinggi. [61]

Setiap hati manusia tidak luput dari penyakit batin, yaitu penyakit jiwa yang timbul dari bisikan setan dan dorongan hawa *Naf*su dalam diri. Seperti penyakit jiwa sifat-sifat tercela, jika dibiarkan dan tidak diperbaiki akan merusak seluruh arah kehidupan diri manusia, dapat menjauhkan diri dari ibadah yang mendekatkannya kepada Allah SWT dan mudah melakukan dosa.

Ibadah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sesuai dengan penuh keikhlasan, selain sarana meningkatkan iman dan taqwa seseorang juga dapat membina diri dari godaan nafsu, sehingga kesucian dari jiwa bisa dicapai.[62]

Sarana yang dimaksudkan adalah apa saja amalan-amalan perbuatan yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi jiwa, supaya dapat menyembuhkan dan membersihkannya.

Beberapa sarana penyucian jiwa adalah sebagai berikut; [63]

---

[60] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung, Alfabeta, 2019), hlm. 176.

[61] A.Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung, Alfabeta, 2019) hlm. 178.

[62] Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amazah, 2005), hlm.7

[63] Said Hawa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 46

1. Shalat, mengingatkan diri sebagai seorang hamba-Nya agar terus berusaha untuk beribadah dengan khusyuk, supaya mencapai kesucian hati dan berlimpah rahmat Allah .
2. Zakat dan Infaq, menghindarkan diri dari sifat tercela kikir,membersihkan hal tersebut dari jiwa.
3. Puasa, melalui kegiatan ini dapat membiasakan jiwa agar mengendalikan syahwat perut serta kemaluan.
4. Tilawah Al-Qur'an, Menghaluskan jiwa dengan mengingat keagungan Allah .
5. Dzikir, melalui dzikir dapat membiasakan lisan untuk menambah keimanan dalam beribadah.
6. *Muhasabah* (Introspeksi diri), agar jiwanya tidak lalai, sikap mengingat bahwa Allah selalu mengawasi diri sehingga perlu menyadari kekurangan.
7. *Amar ma'ruf nahi munkar*, menyucikan jiwa dengan kewajiban untuk melakukan yang baik dan diridhai Allah, sedangkan *nahi munkar* berarti hajat untuk meninggalkan berbagai perbuatan yang buruk

Maka dapat dipahami bahwa hal yang paling baik dari jiwa adalah jiwa yang tenang, yang tersucikan untuk rida kepada Allah , memperbaiki keimanan dengan melaksanakan sebaik-baiknya perintah Allah seperti beribadah dan terus berusaha menjadi hamba-Nya yang beriman, mencegah penyakit jiwa yang dapat menjauhkannya dalam mencapai kenikmatan kehidupan diakhirat.

Al-Ghazali mengatakan penyakit jiwa yang telah menyebar kesegala arah, membutuhkan penyembuhan akan melelahkan yang memerlukan kesungguhan dalam mengobati dan memperbaikinya. Pengobatan yang dimaksud adalah apa

yang dikehendaki Allah SWT.[64] Seperti dalam firman pada Q.S As-Syams ayat 9 – 10 yang berbunyi:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

(سورة الشمس الآيتان ٩-١٠)

Qad aflaha man zakkāhā (9) Wa qad khāba man dassāhā (10)

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S Asy-Syams: 9-10).*

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa kesembuhan hati hanya bisa diperoleh dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yakni upaya memperbaiki diri yang disukai oleh Allah SWT, sehingga manfaat dan syafaatnya bisa dirasakan oleh diri sendiri hingga kepada sang pencipta. Begitupula apabila hati yang kotor dimiliki. maka tidaklah mendapat manfaat yang bisa membahagiakan karena tidak mendekat serta ber- *tazkiyatun nafs* kepada Allah.

Tazkiyatun Nafs merupakan hal penting dalam pembinaan akhlak, diperlukan untuk membentuk keindahan akhlak dan kesehatan jiwa, dimana manusia yang bisa sampai mensucikan jiwanya, maka indah akhlaknya akan tercermin, sehingga berarti memiliki jiwa yang sehat.[65]

B. *Ta'zir*

1. Pengertian *Ta'zir*

Secara etimologis, istilah *ta'zir* dalam *Kamus Al-Munawwir* berasal dari kata kerja '*azzara*, yang mengandung beragam makna, seperti menegur atau mencegah suatu perbuatan, memberi bantuan, menyampaikan suatu perkara, memberikan pelatihan dengan kedisiplinan, menghormati atau mengagungkan,

[64] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Jilid 4: *Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm.171.

[65] A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 175.

menguatkan, menetapkan sesuatu secara tegas, serta menunjukkan rasa kasih atau cinta.[66] Makna-makna tersebut mencerminkan bahwa *ta'zir* tidak sekadar berkaitan dengan hukuman, tetapi juga mengandung unsur pendidikan, penghormatan, dan pembinaan moral.

Secara terminologis, *ta'zir* diartikan sebagai hukuman yang berdasar pendidikan atas perbuatan maksiat (dosa) dimana hukumannya tidak ditentukan secara pasti oleh *syara'*.[67] Definisi *ta'zir* adalah upaya yang dilakukan untuk mendidik (*ta'dib*) mengenai dosa yang belum ada sanksi dengan *had* dan *kaffarat*, hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa atau maksiat yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara.[68]

Sementara, *Al Fayyumi* dalam *Al-Misbah Al-Munir* mengatakan bahwa *ta'zir* adalah pengajaran dan tidak termasuk kedalam kelompok *had*.[69] Maka *ta'zir* disini diberikan untuk memperbaiki perbuatan manusia yang melakukan pelanggaran agar perilakunya menjadi lebih baik dan tidak mengulangi tindakan kesalahan yang membuatnya mendapatkan hukuman kembali.

Menurut Ngalim Purwanto menyatakan bahwa perilaku buruk yang muncul bukanlah berasal dari fitrah, melainkan disebabkan kurangnya pembinaan dan peringatan sejak dini dari orang tua maupun pendidik. Oleh karena itu, merupakan kekeliruan besar jika orang tua dan pendidik mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil yang dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif.[70]

Dalam lingkungan pendidikan pesantren, *ta'zir* merupakan adalah hukuman bersifat edukatif (mendidik) dengan bentuk tertentu kepada santrinya yang telah melakukan sebuah kesalahan. Yang hukumannya sudah ditetapkan

---

[66] A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 925–926.

[67] Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005). Hlm. 120

[68] Hamim K., *Fikih Jinayah* (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 258.

[69] Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2013), hlm. 136.

[70] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 184.

oleh pengurus lembaga. *Ta'zir* adalah hukuman atas pelanggaran peraturan pondok pesantren atau pendidikan non formal.[71]

2. Tujuan dan Syarat *Ta'zir*

a) Tujuan

Tujuan utama *ta'zir* adalah untuk pencegahan (*ar-rad'u waz zajru*) dan pelatihan dan pendidikan (*al-ishlâh wa at-ta'dzîb*). Untuk mencegah seseorang untuk mengulangi kesalahan atau melanjutkan pernuatan tidak baiknya. Ada dua cara untuk tujuan tersebut yaitu dengan mencegah artinya tidak mengulangi perilaku yang dilarang, dan melarang maknanya adalah menahan seseorang agar bisa menjauhi perilaku atau perbuatan tersebut.[72] Dalam pendidikan dapat direalisasikan untuk mendidik dengan membantu mencegah santri supaya tidak terjerumus pada kesalahan yang dapat menjauhkannya pada keteladanan.

Menurut Nurul Irfan dan Masyrofah dalam bukunya yang berjudul Fiqih Jinayah, dari segi sifatnya tujuan dilakukannya sanksi *ta'zir* sebagai berikut:[73]

1. Preventive, pencegahan yang dilakukan kepada seseorang yang belum melakukan pelanggaran atau kesalahan.
2. Represif, membuat jera pelaku yang mendapatkan sanksi *ta'zir*, dimaksudkan agar tidak mengulangi kesalahan yang membuatnya mendapatkan *ta'zir* kembali kedepannya.
3. Kuratif (*ishlah*), *ta'zir* di berlakukan untuk dapat memperbaiki perbuatan atau perilaku seseorang.
4. Edukatif, kegiatan ini dimaksudkan untuk merubah pola hidup kearah yang lebih positif atau baik. *Ta'zir* dapat menimbulkan kesadaran pada

[71] F. S. Nuriah, "Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis," *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 45–52.

[72] Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 255.

[73] Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2013), hlm. 142.

seseorang sehingga menyadarkannya kedepannyaa lebih baik, baik segi keimanan maupun taqwanya.

Ta'zir dipahami oleh sebagian besar orang Indonesia Sebagai tindakan korektif yang mengandung komponen pendidikan, hukuman perlu mencakup komponen instruksional yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Jika sebuah hukuman memiliki nilai edukatif dan memberikan dampak positif, maka hukuman tersebut dianggap layak untuk diterapkan, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Menurut M. Arifin, tujuan utama dari pemberian hukuman adalah untuk menghilangkan perbuatan menyimpang atau kejahatan. Hukuman berfungsi sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku yang tidak diharapkan dalam masyarakat. Selain itu, hukuman juga ditujukan agar pelaku jera dan tidak mengulangi perbuatan tersebut, serta menumbuhkan tanggung jawab individu atas tindakan yang telah dilakukannya.[74]

Hukuman yang bersifat pendidikan, harus mematuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan pada alasan "keharusan".
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak-anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian maaf, kepercayaan dan harapan.[75]

3. Jenic-jenis *Ta'zir*

[74] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 22.

[75] Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm. 130.

Dikutip oleh Ahmad Wardi di buku Hukum Pidana Islam, dilihat dari segi dasar hukum (penetapannya), *ta'zir* dapat dibagi menjadi tiga macam jarimah *ta'zir* , sebagai berikut:[76]

1. Jarimah *Ta'zir* yang berasal dari jarimah *hudūd* dan *qishāṣ* dapat syarat-syaratnya yang tidak terpenuhi, atau ada *syubhat*, seperti pencurian yang tidak mencapai *nishab*, atau oleh keluarga sendiri.
2. Jarimah *Ta'zir* yang jenisnya disebutkan dalam *nas syara'* tetapi hukumannya belum ditetapkan, seperti *riba*, suap, dan mengurangi takaran dan timbangan.
3. Jarimah *Ta'zir* yang baik jenis maupun sanksinya belum ditentukan oleh *syara'*. Jenis ini sepenuhnya diserahkan kepada *ulil amri* (penguasa atau pihak berwenang), seperti pelanggaran disiplin pegawai pemerintah.

Syara' tidak menentukan berbagai macam hukuman untuk setiap jarimah *ta'zir* , akan tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman dari yang paling ringan sampai ke yang paling berat. Hakim atau *ulil amri* memiliki kebebdasan untuk memilih hukuman yang sesuai dengan pelanggaran, maka sanksi *ta'zir* tidaklah mempunyai batas tertentu.[77]

Jenis-Jenis sanksi *ta'zir* dapat dibagi berbagai macam,sebagai berikut:[78]

1. *Ta'zir* berkaitan dengan fisik,

   Ta'zir yang berkaitan dengan fisik diterapkan bukan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai sarana edukatif yang menekankan pada manfaat pembinaan. Hukuman ini diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran, melalui proses yang mendidik agar santri menyadari kesalahan dan termotivasi untuk memperbaiki diri.
2. *Ta'zir* atau hukuman non fisik,

[76] Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)
[77] Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2013), hlm. 143.
[78] Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 261.

1. Hukuman intelektual dan spiritual. Santri diberi tugas menghafal atau menulis ayat Al-Qur'an, pelajaran *diniyah*, atau sholawat. Hukuman ini membantu meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman agama secara perlahan. Meski tampak sederhana, kegiatan menulis dan menghafal memberi dampak dalam ingatan dan hati santri.
2. Teguran. Teguran diberikan untuk menyadarkan santri bahwa perbuatannya salah. Biasanya disampaikan secara lisan sebagai peringatan awal. Jika pelanggaran terus berulang, maka akan dikenakan *ta'zir* yang lebih tegas.
3. Sanksi *ta'zir* yang berkaitan dengan harta. Dalam hal ini yang terpenting di antaranya adalah denda, penyitaan, dan penghancuran barang.
4. *Ta'zir* berkaitan dengan ketentuan *ulil amri* demi kemaslahatan umum, [79]

4. *Ta'zir* dalam Pendidikan

Adapun tujuan dari diberikannya hukuman dalam pendidikan ialah:

a) Digunakan untuk memperbaiki individu yang bersangkutan supaya menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
b) Melindungi individu yang melakukan kekeliruan agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, tercela dan buruk.
c) Hal ini sekaligus melindungi masyarakat luas dari perbuatan yang salah (nakal, asusila, jahat, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa.[80]

Setiap lembaga pendidikan memiliki cara tersendiri dalam menerapkan *ta'zir* kepada para santrinya berdasarkan kondisi yang mempengaruhi.

[79] Hamim K., *Fikih Jinayah* (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 264.
[80] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 261.

Tentunya *ta'zir* yang diberikan memiliki tujuan yang baik karena dijadikan sebagai sarana mengingatkan santri atas segala perilaku dan tingkah laku yang memiliki akibat didunia maupun diakhirat.

Maka pemberian *ta'zir* berbeda-beda penerapannya tergantung pada status pelaku dan hal yang dilakukan seperti dalam hadis sebagai berikut:[81]

"Dari Aisyah ra. Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ringankanlah hukuman bagi orang-orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka, kecuali dalam jarimah-jarimah hudud"(HR.Ahmad, Abu Dawud, Al-Nasa'i dan Al-Baihaqi*)*

Pemberian *ta'zir* yang sah diberikan kepada santri dari pihak pesantren yang berkaitan dengan kesantrian, pengajar, kiai, dan *ta'zir* disepakati bersama antara pihak pesantren dengan wali santri, serta telah ada sejak dahulu di lembaga tersebut, fungsi diberikannya *ta'zir* resmi adalah sebagai;[82]

1. Membina santri supaya meningkatkan rasa tanggung jawab karena kesalahan perilaku yang dilakukan, diajarkan untuk berani menghadapi risiko atas apa yang bisa saja merugikan sekitar.
2. Meningkatkan kedisiplinan para santri.
3. Menyiapkan mentalitas para santri agar menjadi seseorang yang siap dalam menghadapi masalah.
4. Mengembangkan keistiqomahan santri saat mencari ilmu, mengedepankan pencarian ilmu yang harus tetap dijaga kekonsistenannya.
5. Mendidik santri untuk mematuhi aturan yang ditetapkan selama menempuh pendidikan dipesantren, dengan menaati aturan, dan mengimplementasikannya dimana pun berada.

[81] Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2013), hlm. 141.

[82] A. S. Rahmatullah, "Hukuman dalam Perspektif Santri dan Pendidikan Pondok Pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): hlm. 74, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4052.

Hal-hal diatas merupakan serangkaian yang membutuhkan pengawasan dalam melakukannya, seperti menurut Ngalim Purwanto pengawasan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak. Tanpa adanya kontrol dari orang dewasa, anak cenderung bertindak sesuai kehendaknya sendiri karena belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah, serta belum dapat memilah tindakan yang perlu atau tidak perlu dilakukan.[83]

Lembaga pendidikan Islam mengedapankan kesadaran diri santri untuk lebih memahami pentingnya meningkatkan keimanan dan kedisiplinan dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam, terutama mengenai kewajiban perintah-nya, melanggar perintahnya adalah suatu dosa yang perlu dihilangkan.

Media *ta'zir* dengan ibadah yang diberikan guna menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan keimanan dan kualitas spiritual. Karena melalui hal tersebut diharapkan memerikan efek peringatan agar dapat mendorong motivasi dalam kesadaran terhadap tanggung jawab seorang hamba kepada tuhannya.

C. *Ta'zir* dalam *Tazkiyatun Nafs*

Ta'zir merupakan bentuk hukuman yang diberikan kepada seseorang karena melakukan pelanggaran, namun hukuman ini lebih menekankan pada aspek pendidikan dan pembinaan daripada semata-mata memberi efek jera. Dalam Islam, *ta'zir* dikenakan untuk perbuatan maksiat atau kesalahan yang tidak ditentukan secara jelas hukumannya dalam syariat. Hukuman ini bersifat fleksibel dan biasanya disesuaikan dengan kondisi serta tujuan pembinaan pelaku pelanggaran. Pada dasarnya *ta'zir* adalah bentuk pengajaran, sehingga dapat dipahami bahwa pelaksanaan *ta'zir* bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memperbaiki diri.

[83] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 179.

Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk seperti malas, lalai, dan mengikuti hawa nafsu. Para ulama tasawuf, seperti Imam al-Ghazali, menjelaskan bahwa *nafs* merupakan bagian dalam diri manusia yang cenderung membawa pada hal-hal negatif jika tidak dikendalikan. Maka dari itu, *tazkiyah* atau penyucian jiwa menjadi penting agar seseorang dapat memperbaiki dirinya secara spiritual dan moral. *Tazkiyah* memiliki berbagai sarana untuk mencapainya, berupa shalat, puasa, dzikir, tilawah al-Qur'an, renungan, muhasabah, haji, infaq dan dzikir.

Dalam hal ini, *ta'zir* yang berbasis ibadah bisa menjadi salah satu bentuk latihan atau *takhalli,tahalli* dalam rangka *tazkiyatun nafs*, karena melalui *ta'zir* tersebut, santri dilatih untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan dekat dengan Allah. Dengan kata lain, *ta'zir* bukan hanya bentuk sanksi, tetapi juga sarana pembinaan jiwa agar santri tidak hanya paham mana yang benar dan salah, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik secara lahir dan batin.

Seorang santri diberi *ta'zir* berupa membaca Al-Qur'an, shalat sunnah, atau berdzikir, itu sebenarnya adalah bentuk pembinaan ruhani yang mengandung nilai ilmu, amal, dan *tazkiyah*. Proses ini sesuai dengan kategori ilmu ketiga menurut Al-Ghazali, yaitu ilmu yang berfungsi menyucikan dan menata jiwa agar lebih dekat kepada Allah.

Ta'zir memiliki empat peran utama, yaitu sebagai tindakan preventif, represif, kuratif (ishlah), dan edukatif. Menurut Nurul Irfan dan Masyrofah dalam Fiqih Jinayah, *ta'zir* tidak hanya diberikan sebagai hukuman atas pelanggaran, tetapi juga sebagai upaya pencegahan agar seseorang tidak terjerumus dalam kesalahan, memberikan efek jera, memperbaiki perilaku, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang lebih baik. Keempat tujuan ini secara konsep sangat berkaitan dengan nilai-nilai dalam *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa yang bertujuan membentuk manusia yang

bersih akidahnya, suci jiwanya, serta berakhlak mulia dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Maka, *ta'zir* dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pengajaran spiritual, yang tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan hati kepada Allah. Dengan demikian, *ta'zir* dapat menjadi jalan bagi tumbuhnya kesadaran jiwa, yang sesuai dengan tujuan mulia dari ilmu dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

D. Ibadah

1. Pengertian

Ibadah adalah wasilah untuk bertaqarrub, mendekati Allah swt. Salah satu sisi pembahasan tasawuf adalah mengenal secara mendalam tentang hakikat ibadah. Ibadah memiliki dua makna penting, yaitu mensucikan diri (*Tazkiyatun Nafs*) dan mendekatkan diri sedekatmungkin dengan sang pencipta (taqarrub Ila Allah).[84]

Menurut ahli tasawuf, bahwa ibadah mempunyai tiga aspek yakni, ibadah kepada Allah dengan mengharapkan pahala dan takut akan siksa neraka, kemudian ibadah dipandang sebagai perbuatan amal yang mulia, dilakukan oleh orang yang jiwanya mulia. Terakhir ibadah merupakan hal yang perlu dilakukan karena memandang Allah berhak disembah dan tidak memikirkan apa yang akan diterima atau diperoleh darinya, hal ini semacam ikhlas dalam mengharap ridha nya.[85]

Menurut ahli fikih, ibadah merupakan segala bentuk ketaatan yang dikerjakan dalam menggapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala di akhirat. Hasbi Ash Siddqy menyimpulkan pengertian ibadah secara umum adalah "Ibadah itu nama yang mencangkup segala perbuatan

[84] Duski Samad, *Konseling Sufistik*, ed. 1 (Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017), hlm. 191.
[85] Muhamad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, cet. ke-10 (Sleman: Pustaka Diniyah, 2022), hlm. 182.

yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi, dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharap pahalanya.[86]

Perilaku ibadah secara garis besar menurut para ulama ibadah dibagi menjadi dua kategori, sebagai berikut;

1. Ibadah *Mahdhah*

   Merupakan ibadah yang perintah dan larangannya telah jelas di tetapkan tanpa memerlukan penambahan maupun pengurangan. Ibadah dalam konsep ini telah dikuatkan dengan dalil-dalil akurat, Seperti perintah untuk:

   a. Sholat,
   b. Melakukan zakat,
   c. Puasa,
   d. Ibadah haji,
   e. Membaca al-quran dan bersuci setelah hadas kecil dan besar. [87]

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

   Ibadah ghairu mahdhoh adalah ibadah yang cara pelakanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi subtansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya, perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan dan sebagainya[88]

2. Tujuan Ibadah

Tujuan utama dari ibadah dalam Islam adalah untuk menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan mengonsentrasikan niat hanya kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan kesungguhan ini, seorang

[86] *Ibid*., hlm. 183
[87] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 1.
[88] Drs. Samin, M.Pd.I, *Buku Ajar Fiqh Ibadah* (Kerinci: IAIN Kerinci, 2020), hlm. 10.

hamba diharapkan dapat meraih kedekatan spiritual dan mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah di akhirat kelak. Di samping itu, ibadah juga memiliki tujuan tambahan, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dalam kehidupan dunia, serta mendorong lahirnya amal perbuatan yang baik dan bermanfaat.[89]

Segala amalan yang dapat dilakukan karena seizin Allah SWT. Seperti belajar, bersikap lemah lembut, saling tolong menolong dan sebagainya. Pada kegiatan ibadah ini lebih menekankan hubungan antar manusia dengan manusia, atau lingkungan sekitar, yang memiliki nilai ibadah meliputi tindakan, perbuatan dan perkataan. [90]

E. Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan. Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris discipline, kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)[91].

Ali Imron menjelaskan disiplin secara istilah suatu keadaan di mana segala sesuatunya baik, terorganisir dengan baik, dan teratur tanpa pelanggaran langsung atau tidak langsung.[92] Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku, sehingga tercipta keadaan yang tertib dan teratur, jalan untuk membentuk akhlak yang baik dan bertanggung jawab. Dengan begitu, seseorang tidak hanya terhindar dari kerugian sebagaimana yang dimaksud dalam ayat ini, tetapi juga

[89] Muhamad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi* (Sleman: Pustaka Diniyah, 2022), hlm. 183.

[90] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 2.

[91] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 5.

[92] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 173.

termotivasi tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik secara spiritual dan sosial.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul melalui suatu usaha yang disadari, yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku seseorang agar terdorong untuk bertindak, sehingga mampu mencapai tujuan atau hasil tertentu.[93]

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang maupun kelompok terhadap norma dan peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan menjadi bentuk latihan pendidikan dalam membuat diri lebih sadar dan yakin untuk berbuat tanpa paksaan.[94]

2) Unsur-Unsur dan Fungsi Disiplin

Tiga komponen membentuk disiplin menurut Khairuddin Alfath adalah:[95]

a) Peraturan dan Tata Tertib. Peraturan adalah pola perilaku yang sudah mendarah daging yang dimaksudkan untuk membatasi perilaku seseorang dalam keadaan tertentu. Agar peraturan dapat berfungsi secara efektif, perumusannya perlu sederhana sehingga mudah diingat, dipahami, diterima, dan dipatuhi oleh peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menyampaikan peraturan secara jelas dan mengulanginya beberapa kali hingga benar-benar dipahami oleh siswa.

b) Hukuman. Hukuman digunakan untuk menghentikan orang mengulangi perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Tujuan utama pemberian hukuman adalah mencegah seseorang mengulangi tindakan yang menjadi penyebab dikenakannya hukuman. Namun,

[93] M. . Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 71.

[94] Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 66.

[95] Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 136.

penerapan hukuman harus dibatasi pada prinsip kasih sayang, dilakukan dengan penuh pertimbangan, serta disesuaikan dengan kondisi kesalahan maupun karakter individu yang menerimanya.

c) Norma dan Nilai. Mencapai kedisiplinan diperlukan adanya penegakan serta penerapan standar dan prinsip yang diyakini. Kedisiplinan tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan konsistensi dalam mengikuti standar dan tujuan yang ditetapkan.

Kedisiplinan dalam beribadah mencakup tiga aspek pokok, yaitu tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, kepatuhan terhadap tata cara ibadah, serta ketepatan waktu dalam pelaksanaannya. Aspek tanggung jawab berarti adanya kesadaran dan kesiapan individu untuk menunaikan kewajiban agama secara konsisten.

Ketaatan terhadap tata cara ibadah berfokus pada kesempurnaan dalam mengikuti prosedur yang ditetapkan, sementara ketepatan waktu ibadah berkaitan dengan kecocokan antara waktu yang ditentukan dan pelaksanaannya.[96]

[96] Aliah B. Purwakani Hasan, "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik," vol. 1 (Maret 2012).

BAB III

GAMBARAN PENERAPAN DAN PELAKSANAAN PROSES *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI *MA'HAD AL-JAMI'AH* UIN WALISONGO SEMARANG

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sejarah *Ma'had al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sejarah awal berdirinya *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, ditinjau dari kelembagaannya merupakan Pondok Pesantren Salaf Modern, dengan madzhab *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Keberadaan *Ma'had al-Jami'ah* ini memiliki peranan yang penting, khususnya mendukung program-program UIN Walisongo, dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dari segi pendidikan, pengetahuan, akhlak dan keilmuan agama.

Karena sebagai lembaga berbasis keIslaman, UIN Walisongo Semarang dikenal dalam lingkungan masyarakat, sebagai lembaga yang memungkinkan untuk menciptakan alumni mahasiswa berakhlak Islami, yang bisa memberikan kontribusi secara pengetahuan sekaligus pengajaran dalam ilmu keIslaman. [97]

Awal didirikannya *Ma'had* yaitu pada 21 Januari 2011, pihak Rektorat memberikan arahan kepada Dr. KH. Fadholan Musyaffa', Lc, MA sebagai pengasuh pertama di *Ma'had* tersebut. Pada saat itu, *Ma'had* hanya berisikan para mahasiswa yang memiliki minat atau keinginan untuk menempati pesantren. Seiring berjalannya waktu, perkembangan dari adanya *Ma'had* dipahami memberikan banyak dampak positif bagi mahasiswa maupun alumni.

Kementerian Agama mendorong pengembangan pendidikan karakter dan keIslaman melalui program *Ma'had* bagi para mahasiswa Universitas Islam Negeri.

[97] Wawancara dengan K.H. Ahmad Muthohar, M.Ag., Kepala Pengasuh *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, 12 Februari 2025.

Karena dirasa ada kebermanfaatan dari adanya *Ma'had* tersebutlah, pada tahun 2023 UIN Walisongo Semarang mulai memberikan program wajib *Ma'had* bagi mahasiswa, sampai sekarang.

2. Visi dan Misi *Ma'had al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ma'had al-Jami'ah Walisongo memiliki visi untuk menyiapkan mahasiswa muslim yang berakademik dan berakhlak santri Nusantara.

Misi mengajarkan ilmu dasar keIslaman dan akhlak muslim Nusantara, memfasilitasi pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris, serta membimbing santri membaca dengan fasih dan menghafal Al-Qur'an.

3. Lokasi *Ma'had al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

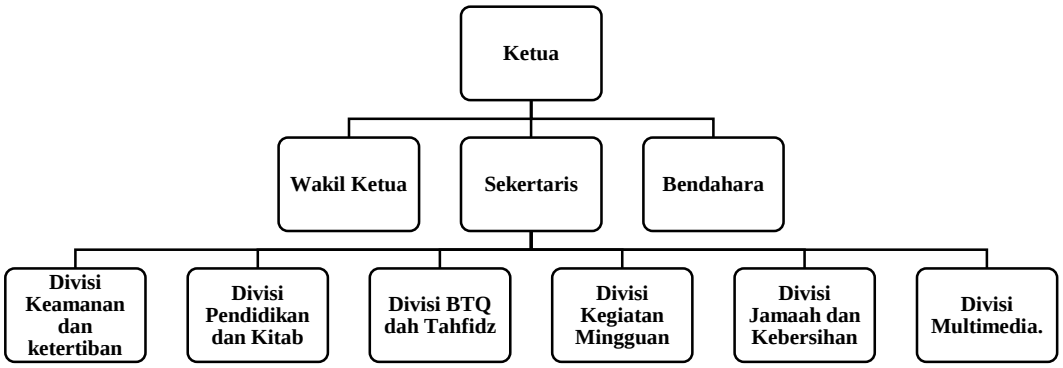
Ma'had Al-Jamiah Walisongo berada di KAMPUS 2 UIN WALISONGO, Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185.

B. Data Penelitian

1) Struktur Kepengurusan Santri Putri *Ma'had al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Periode 2024/2025.

Struktur kepengurusan di *Ma'had* Putri *Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, terdiri dari musyrifah dengan divisi memiliki tugasnya masing-masing dalam kegiatan *Ma'had*. Para pengurus dikenal dengan sebutan musyrifah , memiliki peran penting dalam membimbing, mendampingi, santri di lingkungan *Ma'had* . Struktur terorganisir ini menjadi pembagian divisi yang jelas agar semua berjalan secara sistematis.

Terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara, sementara pelaksana teknis terbagi menjadi beberapa divisi, seperti divisi Keamanan dan ketertiban, divisi Pendidikan dan Kitab, divisi BTQ dan Tahfidz, divisi Kegiatan Mingguan, divisi Jamaah dan Kebersihan serta divisi Multimedia.



Tabel 1. Struktur Kepengurusan Ma'had [98]

2) Kegiatan Santri Putri *Ma'had al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

JADWAL KEGIATAN *MA'HAD AL-JAMI'AH* UIN WALISONGO							
WAKTU	**AHAD**	**SENIN**	**SELASA**	**RABU**	**KAMIS**	**JUM'AT**	**SABTU**
03.40	**Qiyamul-lail (Tahajjud, Hajat, Witir)**					**Qiyamul-lail (Tahajjud, Hajat, Witir)**	
04.15	**Jama'ah Subuh**						
04.45	**Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**	**Kelas Bahasa Asing**	**Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**	**Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**	**Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**	**Tahsin Al-Qur'an**	
06.20	**Senam Pagi**					**Al-Kahfi**	
06.20	**SARAPAN**						
07.00	**Kerja Bakti**						
16.00	**Makan Sore**						
17.55	**Jamaah Maghrib**						
18.10	**Dzibaan/Aqidatul Awam/Rotib**	**Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**	**Moderasi Beragama**	***Ta'zir***	**Yasin dan Tahlil**	**Tahsin Al-Qur'an**	**Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**
19.15	**Jamaah Isya**						
19.30	***Ma'had* Performance**	**Ngaos Kitab**	**Ngaos Kitab**	**Ngaos Kitab**	**Fiqh Wanita**	**Diskusi Malam**	**Pengembangan Bakat dan Minat**

[98] Struktur Kepengurusan Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang Periode 2024/2025, dokumen dari Kantor Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, 2025.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Ma'had [99]

Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, memberikan berbagai kegiatan kepada para santrinya, mulai dari yang harian sampai mingguan. Dalam hal ini kegiatan dirancang untuk mendidik karakter dan spiritualitas santri dengan pendidikan agama Islam.Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber meliputi Kepala Pengasuh, Musyrifah Santri putri *Ma'had al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang menunjukan berbagai kegiatan yang diberlakukan di *Ma'had* sebagai berikut.

Kepala Pengasuh *Ma'had al-Jami'ah* UIN, K.H.Ahmad Muthahar, M.Ag, memandang ditengah kesibukan aktivitas sebagai mahasiswa yang berlangsung dari pagi hingga petang, waktu dzuhur dan ashar dibebaskan karena berada dijam perkuliahan.[100] Oleh karena itu, kewajiban shalat berjamaah di *Ma'had* bagi para santri adalah pada shalat magrib, isya dan subuh. Dimaksudkan agar mereka tetap memiliki komitmen dan kedisiplinan dalam beribadah berjamaah di tengah kesibukan akademik kuliah. Maka dari itu kegiatan ini wajib diikuti dengan tepat waktu oleh seluruh santriwati *Ma'had*

Selanjutnya ada kegiatan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, pada kegiatan ini santri akan disimak oleh para musyrifah , untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, dan memperdalam kaidah bacaan, setiap santri memiliki absensi dalam mengikuti kegiatan tersebut.[101]



[99] Jadwal Kegiatan Harian Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

[100] Wawancara dengan K.H. Ahmad Muthohar, M.Ag., Kepala Pengasuh *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, 12 Februari 2025

[101] Wawancara Dengan Musyrifah AZ. Pada 14 Maret 2025

Gambar 1.1

Dokumentasi di atas menunjukan pelaksanaan kegiatan Tahsin dan Tahfidz Al-Quran yang diikuti santri putri *Ma'had al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang. [102] Kegiatan ini merupakan sesi pembacaan dan penyimakan Al-Qur'an. Dilaksanakan setiap hari ada beberapa hari yang dilakukan saat pagi setelah jamaah subuh, dan juga setelah jamaah maghrib berdasarkan jadwal kegiatan.

Dalam suasana yang tertib dan khusyu santri duduk rapi mengenakan mukena, masing-masing membaca Al-Qur'an atau buku tahsin, mencerminkan keseriusan untuk memperbaiki dan meningkatkan bacaannya. Musyrifah turut mendampingi kegiatan ini guna menyimak, menilai bacaan dan memberikan arahan supaya kemampuan membaca dengan tartil dan kaidah tajwid dengan benar.

Kegiatan ini wajib dilakukan setiap hari untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam hati santri, dengan membiasakannya membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu kegiatan ini juga untuk membiasakan santri agar tidak malas dan tergesa-gesa sebelum memulai aktivitas dipagi hari.[103]

Kemudian ada Ngaos Kitab, dilakukan secara rutin empat kali dalam seminggu. Kegiatan ini merupakan proses belajar membaca dan mempelajari kitab-kitab kuning sebagai rujukan dalam membina santri secara keIslaman.

Pada kegiatan ini santri akan dibimbing langsung oleh ustadz dan ustadzah, tujuannya adalah untuk mengajak santri agar lebih mengenal secara mendalam sumber dari nilai-nilai fikih, tasawuf, akhlak maupun tauhid yang ada.[104]

[102] Hasil Dokumentasi Musyrifah

[103] Wawancara dengan Musyrifah AS. Pada 18 Maret 2025

[104] Wawancara dengan Kepala Pengasuh Ma'had Al Jamiah Walsisongo, K.H Ahmad Muthohar M.Ag, pada 12 Februari 2025



Gambar 1.2

Dokumentasi di atas memperlihatkan kegiatan rutin *Ngaos Kitab* yang diikuti oleh para santriwati *Ma'had al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.[105] Kegiatan ini dilaksanakan dengan menghadirkan berbagai pemateri, yang ahli membahas kitab sesuai jadwal kegiatan. Para santri diperkenankan memiliki kitab yang dibutuhkan lalu menyimak pemateri dan mencatat tafsirannya.

Kitab yang dipelajari umumnya membahas fikih, tauhid, tasawuf maupun akhlak, yang berguna dalam pembinaan karakter santri. Selain belajar menerjemahkan teks klasik berbahasa Arab gundul, dalam proses ini bimbingan dari pemateri mengajak santri memahami dasar-dasar ajaran Islam dari sumber asli, santri juga diajak meneladani isi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kegiatan tersebut tentunya sangat bermanfaat mendorong santri agar menumbuhkan kesadaran, kesungguhan dan keikhlasan dalam mempelajari ilmu-ilmu, sehingga bisa diamalkan manfaat pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ada kegiatan mingguan yaitu Qiyamul Lail berjamaah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan selama dua kali dalam seminggu.[106] Kegiatan ini dalam pelaksanaanya santri akan melakukan shalat tahajjud, shalat hajat dan shalat Witir.

[105] Hasil Dokumentasi Musyrifah
[106] Wawancara dengan Musyrifah IL, pada 20 Maret 2025

Tujuannya untuk membiasakan para santri beribadah di sepertiga malam, karena manfaatnya yang besar dalam meraih pahala dan kesempatan yang baik untuk berdoa dan bermunajat. Hal ini merupakan upaya program *Ma'had* dalam membiasakan santri mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di atas dilakukan secara rutin setiap hari dan minggunya.

3) Tata Tertib Santri Putri *Ma'had al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang memiliki beberapa tata tertib yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri, tujuannya agar ada batasan-batasan untuk menjaga sikap kedisiplinan dan akhlak santri dengan memberikan tanggung jawab mematuhi peraturan yang berlaku.

Adapun beberapa peraturan atau tata tertib yang diterapkan di *Ma'had al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, diantara lain sebagai berikut: [107]

a) Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di *Ma'had* .
b) Setiap santri bertanggung jawab atas kenyaman bersama di lingkungan *Ma'had* .
c) Santri wajib mengikuti shalat maghrib, isya dan shubuh berjamaah di *Ma'had* .
d) Santri wajib mengikuti shalat tahajud berjamaah setiap malam Jumat.
e) Santri diwajibkan hadir di kelas Bahasa (Conversation dan Muhaddatsah)
f) Bagi santri yang berhalangan dalam mengikuti kegiatan *Ma'had* , wajib meminta izin kepada Musyrifah /Haiah Tahkim terlebih dahulu.

[107] Tata Tertib Santri Putri Ma'had Al-Jami'ah, dokumen arsip Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, 2025.

g) Santri wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan jadwal minggu bahasa, dilarang menggunakan selain bahasa tersebut kecuali di dalam kamar.
h) Santri diperbolehkan berkegiatan di luar *Ma'had* dari pukul 07.00 dan harus kembali ke *Ma'had* pukul 17.20 WIB.
i) Setiap santri yang keluar dan masuk *Ma'had* , diharuskan mengisi buku absensi sesuai lantai dan rayon masing-masing.
j) Setiap santri yang ingin pulang wajib meminta izin musyrifah , lalu sowan dan meminta izin abah terlebih dahulu. Kemudian mengisi buku Perizinan Pulang pada Musyrifah .
k) Santri tidak diperbolehkan tidur di luar *Ma'had* kecuali mendapat ijin dari musyrifah dan Kepala Pengasuh *Ma'had* .

4) Data Subjek

PENGASUH

1) Nama : K.H Ahmad Muthahar M.Ag
   Jabatan : Kepala Pengasuh *Ma'had Al Jami'ah* UIN Walisongo

SANTRI

1) Nama : HDR
   Status : Pernah di *ta'zir*
2) Nama : CM
   Status : Pernah di *ta'zir*
3) Nama : RS
   Status : Pernah di *ta'zir*
4) Nama : IF
   Status : Pernah di *ta'zir*

MUSYRIFAH

1) Nama : AZ
   Jabatan : Musyrifah
2) Nama : SA
   Jabatan : Musyrifah
3) Nama : IL
   Jabatan : Musyrifah
4) Nama : NO
   Jabatan : Haiahtut Tahkim
5) Nama : AD
   Jabatan : Musyrifah
7) Nama : NA
   Jabatan : Haiahtut Tahkim

5) Metode dan Bentuk-Bentuk *Ta'zir* di *Ma'had Al-Jamiah* Walisongo Semarang

Di lingkungan *Ma'had*, penerapan *ta'zir* merupakan bagian dari proses pembinaan kepribadian dan kedisiplinan santri yang dilakukan secara tegas namun tetap bersifat edukatif baik secara ibadah maupun pengembangan karakter dan akhlak mulia. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Pengasuh *Ma'had al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, K.H. Ahmad Muthahar, M.Ag., beliau menyampaikan bahwa,

> *"ta'zir di sini ada peraturannya ada musyrifah nya yang mendampingi, ta'zir yang saya terapkan adalah pembinaan berbasis pendidikan, tentunya untuk mendidik karakter sebetulnya jadi santri yang berakhlak mulia, mestinya ada refleksi diri ya, bukan berarti merasa rendah diri. Kami ingin santri memahami*

bahwa setiap kesalahan adalah kesempatan untuk memperbaiki kedisiplinan mereka juga sebagai santri "[108]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *ta'zir* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk sanksi semata, tetapi merupakan bagian dari pendidikan akhlak santri. Pelaksanaan *Ta'zir* dilakukan dengan pendampingan Musyrifah untuk santri putri melalui beberapa prosedur peraturan yang sudah disetujui kepala pengasuh, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara Musyrifah AD:

"Mekanisme ta'zir diawali dengan Sidang Mahkamah setiap satu minggu sekali pada Rabu malam, di aula Ma'had. Sebelumnya para santri dikumpulkan lalu dipanggil nama-namanya yang melakukan pelanggaran di data Haiatut Tahkim. Lalu yang berat atau banyak pelanggaran musyrifah akan memediasi santri, memberikan kesempatan menjelaskan sebab melakukan pelanggaran, kemudian dari itu baru diberikan ta'zir ".[109]

Selaras dengan yang disampaikan oleh Haiahtut Tahkim NO:

"Bisa dibilang kami mata-mata untuk membantu musyrifah , kami dibagi per lantai masing-masing dalam Membina santri, memastikan kepatuhan terhadap tata tertib, memberi teguran, mencatat pelanggaran, serta melaksanakan dan mengawasi proses ta'zir sesuai ketentuan yang berlaku."[110]

Hasil wawancara tersebut menunjukan adanya prosedur sebelum menentukan *ta'zir an*, dimulai dengan adanya Mahkamah yang merupakan kegiatan persidangan untuk para santri rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu malam oleh para Musyrifah. Dalam pelaksanaanya, santri per rayon akan dikumpulkan musyrifah atau *haiatut tahkim* membacakan nama-nama santri yang melakukan pelanggaran pada daftar catatan.

[108] Wawancara Dengan Kepala Pengasuh Ma'had Al Jami'ah Walisongo, K.H Ahmad Muthohar, M.Ag, Pada 12 Februari 2025

[109] Wawancara dengan Musyrifah AD. Pada 19 Maret 2025

[110] Wawancara dengan Haiahtut Tahkim NO. Pada 18 Maret 2025

Daftar ini merupakan catatan dari haiahtut tahkim dan musyrifah yang sudah terecap, sebelum pelaksanaan malam mahkamah. Adapun dokumentasi yang berisi catatan dengan nama dan nomor kamar santri yang melakukan pelanggaran beserta musyrifah penanggung jawabnya. Ketika proses mahkamah seluruh santri per rayon hadir mengikuti, dan nama yang disebutkan akan tinggal di aula untuk diberi pembinaan berdasarkan pelanggaran masing-masing. Hal ini memperlihatkan proses *ta'zir* dijalankan dengan terstruktur

Setelahnya akan dilakukan mediasi kepada para santri kepada para musyrifah masing-masing. Tahap ini memberikan ruang bagi santri untuk menjelaskan alasan atau latar belakang pelanggaran yang dilakukannya, sebagai bahan pertimbangan sebelum dijatuhkan bentuk *ta'zir* yang sesuai. Pemaparan tersebut didukung dari hasil wawancara kepada Musyrifah AZ:

> *"Sebelum diberikan tentunya kita konsultasikan dengan kepala Ma'had , dijelaskan bahwa ta'zir bukan untuk merugikan siapapun, jadi berupa mendidik, misal santri tidak mengikuti mengaji agar tidak lupa kebiasaan mengaji kami beri ta'zir membaca al-qur'an, siapa tahu hari itu santri belum membaca Al-Qur'an saat dita'zir jadi membacanya."*[111]

Kemudian musyrifah AD juga menyampaikan beberapa bentuk tazir di mahad:

> *"Banyak, meresume, membaca Sayyidul Istighfar, membaca al qur'an, membersihkan kamar mandi, roan, shalat dhuha, menjadi instruktur senam dan lainnya"*

Hal ini sejalan dengan penjelasan Kepala Pengasuh *Ma'had* , K.H. Ahmad Muthahar, M.Ag., mengenai bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di lingkungan *Ma'had* :

> *"Ya ada, dengan ta'zir yang mendidik, saya arahkan musyrifah contoh misalnya ada yang dalam bentuk ibadah seperti Dzikir, Shalat Dhuha, membaca*

[111] Wawancara dengan Musyrifah AZ. Pada 14 Maret 2025

Al-Qur'an, dan pendidikan lainnya. Tergantung tingkatan pelanggarannya dari ringan, sedang sampai berat, disesuaikan."[112]

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk *ta'zir* di *Ma'had Al-Jamiah* sebagian besar bersifat edukatif dan spiritual, tetapi tidak seluruhnya berbasis ibadah secara langsung. Seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat Dhuha, menghafal doa-doa harian, berdzikir, serta tentang kebersihan dan tanggung jawab. Pemberian *ta'zir* selalu mempertimbangkan tingkatan pelanggaran yang dilakukan, agar tetap berada dalam bingkai pendidikan Islam pada pengembangan karakter dan akhlak mulia.

No.	**Kategori Pelanggaran**	**Contoh Pelanggaran**	**Bentuk *Ta'zir***
1	Ringan	- Tidak memakai kerudung menutup dada - Tidak menjaga kebersihan kamar - Tidak ikut senam	- Peringatan lisan - Membaca *Sayyidul Istighfar* - Shalat Dhuha
2	Sedang	- Tidak mengikuti kegiatan *Ma'had* - Tidak shalat berjamaah berulang - Tidak mengikuti roan	- Membaca Al-Qur'an / surah Al-Waqi'ah - Hafalan doa - Membersihkan Alat-Alat kebersihan
3	Berat	- Pulang tanpa izin - Tidak melaksanakan *ta'zir* sebelumnya - Membawa barang elektronik terlarang	- Mahkamah khusus - Evaluasi dengan pengurus

[112] Wawancara Dengan Kepala Pengasuh Ma'had Al Jami'ah Walisongo, K.H Ahmad Muthohar, M.Ag, Pada 12 Februari 2025

			- Tugas tambahan/resume

Tabel 3. Kategori dan Jenis Pelanggaran[113]

Adapun berbagai bentuk jenis *ta'zir* yang diberikan kepada santri. Setiap *ta'zir* yang diberikan kepada santri disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Sebelum *ta'zir* dijalankan, musyrifah terlebih dahulu memberikan peringatan untuk sekali pelanggaran dan menjelaskan kepada santri yang bersangkutan mengenai kesalahan yang telah dilakukan.

Setelah melalui proses mahkamah mingguan, santri yang terbukti melakukan pelanggaran akan diberikan bentuk *ta'zir* yang disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Pelanggaran kedua dan selanjutnya akan diberi *ta'zir* serta alasan mengapa *ta'zir* tersebut diberikan. Adapun Bentuk-bentuk jenis *ta'zir* yang dipilih berdasarkan prinsip pembinaan yang mengedepankan nilai-nilai ibadah dan spiritualitas.

Misalnya, Pemberian *ta'zir* shalat Dhuha diberikan kepada santri yang kurang mematuhi peraturan *Ma'had* , seperti tidak menulis absensi ketika keluar atau masuk *Ma'had* . Pelanggaran terhadap aturan tersebut dianggap sebagai sikap kelalaian dalam kedisiplinan, sehingga perlu diarahkan dengan pendekatan ibadah yang diharapkan mampu menyadarkan dan membina perilaku santri.

Adapun penjelasan dari Haiahtut Tahkim NO mengenai pelanggaran dan *ta'zir* shalat dhuha.

> *"Memang sudah peraturannya wajib menulis absensi saat keluar masuk Ma'had , bila tidak dilakukan nanti akan diberi ta'zir shalat dhuha beberapa rakaat sesuai berapa kali pelanggaran. Santri boleh melaksanakan ta'zir nya sesuai waktu luang masing-masing dengan rentang waktu satu minggu, asalkan tetap dikonfirmasi kepada kami. Tujuan dari ta'zir shalat Dhuha di Ma'had itu untuk mengingatkan Santri yang tidak menulis absensi saat keluar atau masuk Ma'had berarti tidak disiplin waktu dan tidak taat aturan. Maka ta'zir shalat*

[113] Hasil Dokumentasi

Dhuha ini untuk mengingatkan dan mengajarkan santri supaya lebih bisa mengatur waktu..”[114]

Pelaksanaan *ta’zir* shalat Dhuha dilakukan selama satu hari, dengan jumlah rakaat yang disesuaikan berdasarkan frekuensi pelanggaran yang dilakukan santri. Santri yang diberi tugas ini dilatih untuk mengatur waktu, karena harus mencari waktu kosong pukul 08.00–11.00 untuk melaksanakannya. Dalam jangka waktu satu minggu setelah keputusan *mahkamah* mingguan dikeluarkan.

Kemudian *Haiatut Tahkim* NO menambahkan:

“Setiap kegiatan selalu dicek santri yang ikut dan tidak ikut didata misalnya tidak ikut shalat berjamaah itu dicatat, ta’zir annya Sayyidul Istighfar dua puluh kali. Ta’zir an ini dapat menjadi lebih bertambah apabila terus dilanggar seperti membaca Al-Waqiah dan membersihkan lantai masing-masing. ”[115]

Dengan diberikannya pemahaman mengenai keutamaan mengamalkan dzikir *Sayyidul Istighfar*, membaca Al-Waqiah dan membersihkan lantai masing-masing diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri santri terutama merenungkan kesalahan yang santri lakukan seperti pelanggaran tidak mengikuti shalat berjamaah. Dalam pelaksanaanya satu kali pelanggaran santri diharuskan membaca doa ini sebanyak dua puluh kali dibawah pengawasan musyrifah atau *Haiah at-Tahkim. Ta’zir an* ini dapat menjadi lebih berat apabila masih dilakukan pelanggarannya, untuk tiga kali pelanggaran atau lebih *ta’zir* menjadi membaca Al-Waqiah dan membersihkan area lantai masing-masing, namun tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kebermanfaatannya.

Ta’zir Membaca Al-Qur’an di *Ma’had al-Jami’ah* Walisongo biasanya dilaksanakan para santri pada malam hari setelah menyelesaikan kegiatan *Ma’had* . Waktu malam hari kerap dipilih para santri, dikarenakan agar tidak mengganggu agenda hariannya. Pelaksanaan *ta’zir* menyesuaikan tingkatan pelanggaran mulai dari

[114] Wawancara dengan Haiahtut Tahkim NO. Pada 18 Maret 2025
[115] Wawancara dengan Haiahtut Tahkim NO. Pada 18 Maret 2025

membaca juz amma, sampai membaca Al-Quran tiga puluh menit ditambah dengan membacanya di *ba'da* ngaos subuh.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *ta'zir* berbasis ibadah di *Ma'had al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang bukan hanya bertujuan memberikan efek jera terhadap pelanggaran, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menekankan pembinaan spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab. *Ta'zir* seperti shalat Dhuha, dzikir *Sayyidul Istighfar*, dan membaca Al-Qur'an dirancang tidak sekadar sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai pendekatan yang membina kesadaran diri santri agar lebih taat terhadap aturan dan aktif dalam kegiatan ibadah. Pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur, dengan pengawasan musyrifah, dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku para santri secara bertahap dan berkelanjutan.

6) Relevansi Tazkiyatun Nafs dalam *Ta'zir* Berbasis Ibadah untuk Kedisiplinan Santri

Pelaksanaan *ta'zir* yang diterapkan *Ma'had al-Jami'ah* merupakan sebuah bentuk pendidikan Islam difungsikan berbasis ibadah dan berbasis pembinaan jiwa yang mendukung ibadah sebagai upaya membentuk kedisiplinan. Hal ini bertujuan agar *ta'zir* yang diberikan bukan hanya sebagai teguran atas pelanggaran semata, namun juga dapat dimaknai sebagai sarana membentuk kesadaran dalam diri santri, diajarkan untuk agar membentuk karakter santri yang bertaqwa dan disiplin sehingga bisa tercermin dengan perilakunya.

Musyrifah AZ yang menjelaskan bagaimana *ta'zir* merupakan salah satu cara perbaikan secara spiritual untuk memperbaiki perilaku santri, serta bentuk pencegahan terhadap penyebaran akhlak yang kurang baik, karena perilaku adalah cerminan dari kondisi hati.

> *"Tazir itu sebagai metode evaluasi bagi santri, ini merupakan sebagai bagian dari proses pembiasaan, sebagaimana ungkapan dalam tasawuf yaitu suluki*

quluki, perilaku itu berasal dari hati. Jadi kalau ada perilaku yang menyimpang, berarti ada yang perlu dibersihkan dari dalam, maka ta'zir ini juga upaya mencegah akhlak yang kurang bagus menyebar kemana-mana."[116]

Musyrifah AD menambahkan bahwa *ta'zir* diberikan sebagai usaha untuk mengikis sifat-sifat tercela dalam diri santri, seperti malas, lalai, dan kurang bertanggung jawab. Menurutnya, pelaksanaan *ta'zir* dimulai dari proses mahkamah, yaitu mediasi yang bertujuan agar santri menyadari kesalahan dan timbul niat untuk memperbaiki diri:

"Ta'zir ini sebagai usaha untuk mengurangi sifat-sifat buruk santri, seperti malas, lalai dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Hal ini dimulai dengan mahkamah yang terdapat proses mediasi, santri dimaksudkan menyadari kesalahannya dan timbul niat memperbaiki diri."[117]

Adapun keterangan dari Musyrifah AZ, menyatakan pentingnya peran musyrifah bukan hanya memberikan sanksi, namun juga pendampingan dalam bentuk nasihat dan pendekatan mendidik:

"Dengan adanya evaluasi tadi, kita semakin mengetahui sebab santri melakukan pelanggaran, barangkali karena ada masalah serius, musyrifah tidak boleh langsung memberikan ta'zir , harus mengetahui latar belakang penyebabnya dahulu lalu memberikan bimbingan dan nasehat yang diperlukan."[118]

Akan tetapi, pemberian nasihat dan peringatan saja dirasa belum cukup untuk membentuk kesadaran diri kepada santri, sebagaimana dijelaskan Musyrifah IL, mengatakan sebagai berikut:

"Dirasa pemberian peringatan tidak cukup atau kurang untuk santri bisa meninggalkan sifat negatifnya. Bisa dilihat masih terdapat pelanggaran disiplin terutama ibadah. Maka selain diberi peringatan dan nasehat, diberi tugas dalam bentuk menjalankan amalan sunnah sebagai ta'zir seperti shalat dhuha, membaca

[116] Wawancara dengan Musyrifah AZ. Pada 14 Maret 2025
[117] Wawancara dengan Musyrifah AD. Pada 19 Maret 2025
[118] Wawancara dengan Musyrifah AZ. Pada 14 Maret 2025

al-qur'an, dzikir, hafalan doa dan lain-lain. Itu semua dilakukan supaya lebih tahu ada konsekuensi setiap tindakan agar lebih disiplin ibadahnya."[119]

Seperti yang diungkapkan oleh Musyrifah SA beberapa santri menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih baik setelah menjalani *ta'zir* dan mendapatkan arahan dari musyrifah :

"Ada beberapa santri yang awalnya sering lupa aturan, misalnya soal absen atau shalat berjamaah. Tapi setelah diberi ta'zir dan dinasehati, mereka jadi lebih mengerti. Kadang belum kami suruh pun sudah langsung bilang, 'Siap, musyrifah , saya akan laksanakan.' Dari situ kelihatan mereka mulai sadar mana yang boleh dan mana yang tidak, jadi bukan karena takut dihukum saja, tapi karena ngerti kenapa itu penting.Terkadang ada yang menyepelekan jadi tidak melaksanakan ta'zir sampai mahkamah mingguan selanjutnya. Mengatasi hal itu kami biasanya melakukan evaluasi kembali dan menambahkan tugas menjadi lebih banyak."[120]

Evaluasi dan pemberian tugas tambahan tersebut bukan untuk memberikan hukuman berat, tetapi sebagai bagian dari proses pembinaan melalui tanggung jawab dan proses bertahap. *Ta'zir* dilaksanakan bukan sekadar untuk memberi efek jera, tetapi sebagai latihan kesabaran diri santri.

Lebih lanjut, Musyrifah IL menambahkan bahwa, *ta'zir* yang diberikan sebagai bentuk melatih kesabaran dan mengatur waktu santri.

"Pemberian ta'zir bukan sekadar hukuman saja, seperti ta'zir membaca Al-Qur'an tiga puluh menit, mereka dilatih untuk sabar dan mengganti aktivitas yang dilanggar supaya nanti lebih terbiasa ngaji sehari-harinya." [121]

Pelanggaran yang dilakukan santri umumnya berkaitan dengan ketidakhadiran dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, lalu cara berpakaian dan lainnya. Hal ini seringkali terjadi karena santri masih dalam tahap adaptasi

[119] Wawancara dengan Musyrifah IL. Pada 20 Maret 2025
[120] Wawancara dengan Musyrifah AS. Pada 18 Maret 2025
[121] Wawancara dengan Musyrifah IL. Pada 20 Maret 2025

dengan sistem dan kultur kehidupan di *Ma'had* . Sebagaimana dijelaskan oleh Musyrifah AD, selaku musyrifah bidang keamanan dan ketertiban:

> *"Pelanggaran kerap terjadi juga kebanyakan disebabkan oleh proses adaptasi santri ya kepada lingkungan, di mana banyak berbagai kegiatan dan program dari Ma'had yang wajib diikuti, karena tidak sedikit santri itu dari sekolah umum, jadi perlu penyesuaian."* [122]

Berikut merupakan hasil wawancara dengan santri yang memiliki pengalaman melakukan pelanggaran dan mendapat *ta'zir* .

Diungkapkan oleh santri RS, Santri melakukan pelanggaran seperti tidak ikut kegiatan shalat berjamaah *maghrib* serta mengaji Al-Qur'an, ia menyadari kesalahan yang diperbuat dan menerima pembinaan *ta'zir* yang diberikan sebagai ibadah untuk kebaikan diri, santri menyampaikan sebagai berikut:

> *"Saya diberi ta'zir an bersihkan kamar mandi, mengaji juz 30 soalnya sekalian tes hafalan juga nambah pahala, terus membaca Sayyidul Istighfar dua puluh kali dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an tiga puluh menit. Awalnya merasa berat karena dapat banyak ta'zir ditengah kesibukan mahasiswa. Tapi saya tetap lakukan dengan sabar malam itu juga walaupun aslinya lelah, Disamping kesal dan lelah tapi juga sadar buat intropeksi diri karena kebanyakan juga ibadah, kebersihan juga ibadah buat kebaikan diri."*[123]

Sejalan dengan Santri CM yang melakukan pelanggaran tidak mengisi absensi dan mendapat *ta'zir* , ia menerima *ta'zir* berupa shalat dhuha dan dengan kesadaran inisiatif sendiri menambah hafalan doa setelah shalat, menyampaikannya sebagai berikut:

> *"Saya diberitahu musyrifah , beberapa kali tidak mengisi absensi keluar atau masuk Ma'had , jujur aja kadang emang lupa dan mungkin juga sangking buru-burunya kelewat nyatat. Saya menyadari kesalahan saya, jadi menerima diberi ta'zir an. Disuruh shalat dhuha, ibadah ini sebenarnya jarang saya lakukan. Tapi ketika mau menjalani entah kenapa saya berinisiatif menghafal doa setelah shalat*

[122] Wawancara dengan Musyrifah AD. Pada 19 Maret 2025
[123] Wwancara dengan Santri RS. Pada. 20 Maret 2025

dhuha juga, biar lebih khusyuk shalatnya. Jadi meski ini ta'zir tapi saya anggap penambah pahala."[124]

Santri lainnya, yakni HDR juga mengalami hal serupa *ta'zir* yang diberikan menghafalkan kosakata, membersihkan koridor dan membaca *Sayyidul Istighfar* sebanyak tiga puluh kali sebagai bentuk pengingat atas pelanggaran tidak mengikuti shalat jamaah subuh. Dalam wawancara menyampaikan:

"Diberi ta'zir menghafalkan kosa kata sepuluh, bersihin koridor, membaca Sayyidul Istighfar tiga puluh kali, kata Musyrifah Sebagai bentuk meminta ampunan setelah melakukan kesalahan lalai bangun ibadah. Sebelumnya saya belum tahu itu bacaan seperti apa, terus dibantu pahami sama musyrifah , akhirnya ta'zir ini selain agar lebih taat menjaga shalat namun juga justru jadi ilmu baru buat saya. Alhamdulillah, dari tugas ta'zir saya jadikan amalan hafalan nambah pahala dan mengingat Allah SWT."[125]

Dari hasil wawancara tersebut, Santri HDR tidak hanya menerima *ta'zir* ibadah sebagai sanksi tetapi juga menjadi ilmu baru menghafalkan *Sayyidul Istighfar.*

Kemudian santri IF yang merasakan pengalaman *ta'zir* ibadah karena melakukan pelanggaran mengenakan jilbab di atas dada atau memakai celana di area *Ma'had* , yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan berulang kali. Ia menyampaikan dalam wawancara:

"Saya pernah ditegur karena pakai jilbab yang tidak menutupi dada dan pakai celana di area Ma'had . Awalnya saya kira biasa saja karena di luar juga banyak yang begitu. Tapi setelah diingatkan saya masih suka lupa jadi kadang masih melakukannya, saya diminta membaca Sayyidul Istighfar *tiga puluh kali, lalu membaca hadis tentang aurat lengkap dengan artinya tiga puluh kali. Awalnya saya agak kesal, tapi saat membaca artinya saya merenungkannya dan jadi sadar bahwa cara saya berpakaian itu bukan hanya soal peraturan Ma'had saja, tapi juga tanggung jawab menjaga diri sebagai muslimah."* [126]

[124] Wawancara dengan Santri CM. Pada 20 Maret 2025
[125] Wawancara dengan Santri HDR. Pada 24 Februari 2025
[126] Wawancara dengan Santri IF. Pada 27 Februari 2025

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa proses *ta'zir* bukan hanya untuk kepatuhan terhadap peraturan tetapi juga membimbing refleksi dari dalam diri santri, agar lebih menjaga akhlak dan perilaku. Sejalan dengan Musyrifah SA yang menyatakan melihat adanya proses *ta'zir* memberi kesadaran pada diri santri menjadi lebih baik.

> *"Ada yang bilang makasih setelah diajak bicara mendalam, sampai bilang setelah melakukan ta'zir an dirinya akan lebih baik dalam mengikuti shalat berjamaah, ikut kegiatan Ma'had . Karena merasa dia sering melakukan pelanggaran jadi kaya yasudah mau gimana lagi, sampai akhirnya di mahkamah ini saya berikan nasehat dan mendengarkan alasannya, kemudian dia jadi lebih menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri."*[127]

Pembinaan *ta'zir* berfungsi untuk menumbuhkan perilaku kedisiplinan, yaitu sebagai kebiasaan atau rangkaian perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban terhadap peraturan maupun kewajiban dalam mengikuti kegiatan yang berlaku di lingkungan *Ma'had* . Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pengasuh *Ma'had* , K.H. Ahmad Muthahar, M.Ag., beliau menyampaikan bahwa,

> *"...Maka ta'zir ini menjadi cara yang kami tempuh, dengan berbagai penerapan pendidikan Islam untuk meningkatkan ketaatannya dan membiasakan perilaku beribadah dalam diri santri, hal itu tentu saja membutuhkan sikap kedisiplinan dan kepatuhan santri terhadap peraturan serta dalam mengikuti kegiatan yang berlaku."* [128]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *ta'zir* merupakan bagian dari pendidikan untuk meningkatkan kesadaran diri santri untuk membentuk sikap disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan *Ma'had* .

Peneliti juga mewawancarai Musyrifah AD dan menyampaikan kedisiplinan di *Ma'had* termasuk standar, karena masih terdapat santri yang melanggar, maka belum dikatakan disiplin sepenuhnya. Dalam wawancara sebagai berikut:

---

[127] Wawancara dengan Musyrifah AS. Pada 18 Maret 2025

[128] Wawancara Dengan Kepala Pengasuh Ma'had Al Jami'ah Walisongo, K.H Ahmad Muthohar, M.Ag, Pada 12 Februari 2025

"Penting sekali karena kedisiplinan di sini bisa dikatakan standar ya, meskipun masih ada santri yang melanggar, ada ta'zir yang kami berikan sebagai upaya untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib agar lebih taat sehingga meningkatkan kedisiplinan sebaik mungkin.."[129]

Haiahtut Tahkim NA juga menyampaikan perubahan yang dilihat dari santri:

"Beberapa langsung menunjukkan perubahan, ada juga yang butuh pengawasan lanjutan. Umumnya santri jadi lebih sadar. Ya. Contohnya, santri yang sering terlambat jadi lebih tertib setelah diberi tugas kebersihan rutin selama sepekan. Santri yang tidak berjamaah menjadi lebih tepat waktu berjamaah setelah diberi tugas berjamaah di shaf depan selama sepekan"[130]

Santri IF menyampaikan bahwa *ta'zir* ibadah memberinya pemahaman makna dari aturan, bukan sekadar sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab pribadi sebagai seorang muslimah, dalam wawancara mengatakan:

"Setelah dita'zir itu, saya jadi lebih mulai evaluasi diri sebelum bertindak seperti cara saya berpakaian itu ngga hanya soal peraturan Ma'had saja, tapi tanggung jawab menjaga diri sebagai muslimah. Bukan cuma sekadar jalani ta'zir , tapi juga mikir supaya enggak ngulangin lagi. Karena malu juga kalau terus diingatkan hal yang sama."[131]

Hal serupa juga diakui santri dalam wawancara dengan Santri HDR, sebagai berikut:

"Menurut saya, ta'zir itu bukan hukuman yang negatif atau menyakitkan, ya. Saya pribadi justru menganggapnya sebagai cara mendidik, terutama saya pernah melanggar aturan, tidak ikut shalat jamaah subuh, saya jadi lebih berhati-hati dan disiplin lagi biar tidak melakukan kesalahan yang sama." [132]

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa *ta'zir* mempengaruhi kedisiplinan dan dapat menumbuhkan kesadaran diri mengenai pentingnya menaati aturan. Hal positif

[129] Wawancara dengan Musyrifah AD pada 19 Maret 2025
[130] Wawancara dengan Haiahtut Tahkim NA pada 14 Maret 2025
[131] Wawancara dengan Santri IF. Pada 27 Februari 2025
[132] Wawancara dengan Santri HDR. Pada 24 Februari 2025

juga dirasakan dari santri RS yang menyadari kesalahannya sehingga berubah lebih tepat waktu mengikuti shalat berjamaah:

> *"Setelah ta'zir an dan nasehat yang diberikan saya jadi lebih menghargai waktu, apalagi untuk beribadah. Sebelumnya sering buru-buru sampai terlambat, sekarang berusaha untuk datang lebih awal dalam kegiatan, ternyata rasanya lebih tenang kalau bisa datang lebih awal."*[133]

Selain itu ada santri CM yang merasakan manfaat *ta'zir* yang di berikan merupakan cara meningkatkan kedisiplinannya terhadap tanggungjawab tugas dan peraturan:

> *"Ta'zir ini menurut saya juga penting, karena saya jadi berusaha teliti lagi saat mengisi absensi, harus lebih bertanggung jawab sebagai santri Ma'had yang taat aturan sama tidak malas beribadah. Tujuannya memang baik "*[134]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan santri di *Ma'had al-Jami'ah* Walisongo tergolong standar, mengingat masih adanya pelanggaran yang terjadi. Namun demikian, penerapan *ta'zir* ibadah ini sebagai salah satu pendekatan edukatif dan spiritual yang memiliki pengaruh meningkatkan kedisiplinan sekaligus menyadarkan akan tanggung jawab sebagai santri muslimah.

Tidak hanya sebagai hukuman, melainkan sarana refleksi dan pembinaan diri yang memberikan perubahan perilaku yang positif, seperti kehati-hatian dalam berpakaian, ketepatan waktu dalam beribadah, serta kesadaran dalam bertanggung jawab menaati peraturan.

[133] Wawancara dengan Santri RS. Pada 20 Maret 2025
[134] Wawancara dengan Santri CM. Pada 20 Maret 2025

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NAFS* DALAM *TA'ZIR* UNTUK MELATIH KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI DI *MA'HAD AL-JAMI'AH* UIN WALISONGO SEMARANG

A. Metode *Ta'zir* dan Pelaksanaanya Pada Santri Putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.

Di dalam konteks *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang, *ta'zir* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai upaya pendidikan karakter melalui pendekatan spiritual, misalnya dengan pemberian tugas shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, zikir, dan membaca do'a, semuanya bertujuan sebagai bentuk refleksi diri dan penyucian jiwa.

Di dalam lingkungan pendidikan *ta'zir* bersifat edukatif, hukuman atas perilaku kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri diterapkan oleh pengurus lembaga.[135] Penerapan tersebut sejalan dengan teori *Jarimah ta'zir* yang baik jenis maupun sanksinya belum ditentukan oleh *syara'*. Jenis ini sepenuhnya diserahkan kepada *ulil amri (*penguasa atau pihak berwenang) 136, Adapun *ta'zir* di Ma'had Al Jami'ah Walisongo dalam hal ini dilaksanakan karena adanya pelanggaran kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Penerapannya didasarkan dengan panduan tertulis yang telah disetujui oleh pihak yang berwenang yaitu pengasuh, hingga para musyrifah selaku pendamping pelaksana di lapangan.

Selain itu ada syarat sebelum menerapkan *ta'zir* bersifat pendidikan yaitu pemberian hukuman dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, didasarkan pada alasan

[135] Arifin, S. "Ta'zir dalam Pendidikan Pesantren." *Proceedings Ancoms*, no. 110 (2017): 812–823.
[136] Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*. Jakarta, Sinar Grafika, 2005, hlm. 89

"keharusan", menimbulkan kesan di hati, keinsafan dan penyesalan lalu diikuti dengan pemberian maaf dan kesempatan 137

Hukuman yang diberikan di ma'had merupakan *ta'zir* berbasis pendidikan islam, dilakukan dengan dasar kasih sayang untuk memperbaiki perilaku, bukan dengan cara menyakiti. Tugas *ta'zir* yang diberikan diarahkan sebagai keperluan guna membina santri agar memahami pentingnya melaksanakan kewajiban beribadah dengan disiplin dan menaati peraturan sesuai dengan tata tertib yang ditentukan. Pelaksanaan *ta'zīr* ibadah juga diharapkan memberikan pengaruh positif, baik pada aspek batin (hati) maupun perilaku santri. Dari sinilah timbul sikap introspeksi memahami dengan kesadaran diri pelanggaran yang dilakukan merupakan perilaku buruk yang perlu dihentikan dan merugikan sehingga tumbuh keinginan untuk memperbaiki diri dari dalam santri. Di dalam proses ini, bimbingan yang diberikan tetap mengatas dasarkan perbaikan berkelanjutan, melalui pemberian kesempatan, nasehat, sikap memaafkan dan perlakuan yang adil dalam setiap tindakan pembinaan.

Dalam praktiknya, sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Irfan dan Masyrofah (2013), tujuan *ta'zir* sebagai Preventive, mencegah terjadinya pelanggaran dengan menetapkan aturan yang jelas dan sanksi yang mendidik. Kuratif (*ishlah*), *ta'zir* di berlakukan untuk dapat memperbaiki perbuatan atau perilaku seseorang. Represif, membuat jera pelaku yang mendapatkan sanksi dimaksudkan agar tidak mengulangi kesalahan kembali kedepannya. Edukatif, kegiatan ini dimaksudkan untuk merubah pola hidup kearah yang lebih positif atau baik. *Ta'zir* dapat menimbulkan kesadaran pada seseorang sehingga menyadarkannya kedepannya lebih baik, baik segi keimanan maupun taqwanya.[138]

[137] Arma'i Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 130

[138] Nurul Irfan dan Masyrofah. *Fiqih Jinayah*. Jakarta: Amzah, 2013, hlm. 142

Hal ini sebagaimana diterapkan di Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang bahwasannya *ta'zir* yang diberikan kepada santri tidak hanya dimaknai sebagai bentuk sanksi semata, tetapi merupakan bagian dari pendidikan santri. Dengan adanya peraturan tata tertib untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dan mencegahnya dengan diberikannya pembinaan melalui proses *ta'zir*, ketika ada santri yang melakukan pelanggaran (represif) tidak langsung diberikan tugas *ta'zir*, dengan diberikannya *ta'zir* yang ditetapkan hal tersebut sebagai bentuk peringatan dan upaya agar para santri berpikir kedua kali sebelum melakukan pelanggaran (preventif) adapun diberikan dengan pendekatan memberi nasehat, teguran atau tugas tambahan (edukatif) yang memerlukan kesungguhan dan tanggung jawab untuk melakukannya agar timbul kesadaran, tujuannya tidak lain untuk mendidik perilaku santri menjadi lebih disiplin (kuratif).

Membentuk kedisiplinan santri melalui penerapan *ta'zir* menjadi hal berguna yang harus dilakukan dengan unsur-unsur penting sebagai kerangka dasar dalam menanamkan sikap disiplin, terutama dalam lingkungan pendidikan atau pembinaan, meliputi tata tertib, hukuman dan pemahaman terhadap norma nilai sosialnya.[139] Untuk penjelasan lengkap sebagai berikut dan penerapannya di Ma'had Al Jami'ah Walisongo:

1. Peraturan dan Tata Tertib

   Dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren yang terdiri dari pengasuh, musyrifah, santri dan berbagai fasilitas serta kegiatan itu sendiri. Semua itu merupakan unsur yang saling berkaitan, saling bekerja sama dalam membentuk aturan dan membangun program-program yang bertujuan mengembangkan lembaga dan kualitas santri sesuai peraturan yang diterapkan oleh kepala pengasuh sebagai pihak yang berwenang.

[139] Khairuddin Alfath. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Juni 2020): 136.

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan peraturan yang dapat dipahami dan diingat dengan sebaik mungkin. Para santri diharuskan mematuhi serangkaian ketetapan atau ketentuan yang berlaku, tujuannya adalah membentuk keadaan yang terorganisir dan teratur segala sesuatunya dengan baik.

Peraturan dan tata tertib tersebut dibutuhkan untuk memaksimalkan perilaku disiplin. Karena pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri dipengaruhi oleh tingkat kesadaran diri akan sikap disiplin. Seperti tata tertib tertulis di Ma'had Al Jami'ah Walisongo, merupakan beberapa ketentuan yang dibuat oleh seseorang berwenang dalam pesantren seperti kepala pengasuh atau para pengurus.

Dalam tata tertib apabila ada perubahan maka harus atas arahan dan kewenangan kepala pengasuh. Kemudian ada tata tertib tidak tertulis dimana peraturan ini dijelaskan kepada santri dalam waktu-waktu khusus yang memerlukan ketentuan *ta'zir* baru. Peraturan dalam hal ini disesuaikan berdasarkan keadaan yang sedang berlangsung di lingkungan pada saat tersebut .

2. Jenis Pelanggaran dan Hukuman (ta'zir)

Dibentuknya sebuah tata tertib adalah sebuah ketentuan untuk membentuk rasa bertanggung jawabnya seseorang agar memiliki karakter disiplin, namun meskipun sudah mengetahui adanya tata tertib pasti tetap terjadi pelanggaran. Pelanggaran yang terjadi perlu ditindaklanjuti terlepas dari kesadaran melakukannya atau tidak.

Pada Ma'had Al Jami'ah Walisongo mengklasifikasikan pelanggaran santri menjadi tiga kategori bentuk ta'zir, *Ta'ziran* ringan, sedang dan berat tingkatan *ta'zir* dapat menjadi lebih banyak apabila masih dilakukannya pelanggaran, penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

a. Pelanggaran Ringan

Pelanggaran ringan merupakan pelanggaran perilaku yang dilakukan secara tidak sengaja, misalnya seperti santri yang lupa akan tata tertib suatu hal karena belum terbiasa rutin melakukannya sebelumnya, tentunya *ta'zir* ini diberikan disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Contohnya lupa tidak melengkapi buku absensi sekali, maka mendapat *ta'zir* shalat dhuha dua rakaat.

b. Pelanggaran sedang

Kemudian pelanggaran sedang merupakan tingkatan selanjutnya yang diberikan kepada santri yang masih saja melakukan pelanggaran, melalaikan atau tidak berusaha memperbaiki diri ketika sudah diberikan *ta'zir* sebelumnya. Contohnya adalah pelanggaran tidak mengikuti kegiatan Tahsin sampai tiga kali, maka mendapat *ta'zir* membaca Al-Qur'an selama tiga puluh menit, dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan mengaji rutin shalat subuh.

c. Pelanggaran berat

Pelanggaran ini diberikan apabila santri dengan kesadarannya terus menerus melanggar peraturan berkali-kali dan atau sengaja melakukannya tanpa alasan yang jelas, maka akan mendapatkan *ta'zir* dengan kategori berat. Contohnya apabila santri berulang-ulang kali memakai celana ketat dan jilbab diatas dada, maka akan diberi *ta'zir* membaca *sayyidul istighfar* tiga puluh kali ditambah membaca ayat al-Quran/hadist beserta artinya tentang menjaga aurat sebanyak tiga puluh kali.

Beberapa *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had Al-Jami'ah* terdiri dari berbagai bentuk, disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan tujuan pembinaannya. Pertama, adalah *ta'zir* berupa teguran verbal. Pada jenis ini, santri yang melakukan pelanggaran diberikan arahan, peringatan, serta nasihat secara langsung oleh musyrifah atau tim Haiahtut Tahkim, dengan harapan agar mereka

tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mampu menyadari kekeliruannya secara mandiri. Pendekatan ini biasanya diterapkan untuk pelanggaran ringan atau baru pertama kali dilakukan, namun juga tetap diberikan sebagai pengingat guna mendukung kesadaran disetiap pelanggaran santri.

Kedua, adalah *ta'zir* berbasis ibadah. Jenis *ta'zir* ini dirancang untuk mendorong perbaikan diri secara spiritual dan intelektual melalui amalan-amalan yang mendekatkan santri kepada Allah SWT. Di antara bentuk *ta'zir* ibadah yang umum diterapkan antara lain membaca *Sayyidul Istighfar* sebanyak dua puluh hingga tujuh puluh kali dimana ini sebagai bentuk permohonan ampun atas kelalaian ibadah melalui zikir, lalu membaca Al-Qur'an yang diberikan sebagai sarana latihan menenangkan jiwa dengan melantunkan ayat-ayat suci.

Adapun bentuk ibadah lainnya meliputi shalat dhuha beberapa rakaat sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah serta sarana membangun rutinitas ibadah sunnah. Di samping amalan ibadah, *ta'zir* berupa fisik yang bukan menyakiti namun diberikan dalam bentuk kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan koridor, kamar mandi, dan area sekitar ma'had sebagai wujud latihan tanggung jawab sosial. Tugas lainnya yaitu menghafal doa, kosa kata bahasa Arab, hingga meringkas isi kitab. Sebagai bentuk *ta'zir* edukatif lainnya, santri yang diberi tugas duduk di shaf depan saat shalat berjamaah, dengan tujuan menumbuhkan rasa segan yang positif dan meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan ibadah berjamaah.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan mengenai *ta'zir* yang diberlakukan Ma'had Al Jami'ah Walisongo merupakan *ta'zir* mendidik yang tidak merugikan. Semuanya terstruktur dan berpedoman pada pendidikan Islam dan pembinaan karakter. Melalui ragam bentuk *ta'zir* tersebut, santri tidak hanya diberikan sanksi atas kesalahannya, tetapi juga dibimbing dengan tahapan-tahapan untuk memperbaiki diri, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat

spiritualitasnya melalui pendekatan amalan-amalan kegiatan ibadah dan kebiasaan positif.

3. Pelaksanaan Hukuman atau *Ta'zir*

Ta'zir merupakan upaya dari Ma'had untuk memberikan dampak jera yang mendorong santri berupaya memperbaiki diri dalam berperilaku yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan akhlak mulia. Untuk menerapkan mekanisme *ta'zir* yang terstruktur, dengan pengawasan serta peran musyrifah, akan disesuaikan *ta'zir* dengan tingkat pelanggaran, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku para santri dengan tahapan-tahapan yang diterapkan.

Berikut sistem pelaksanaan *ta'zir* di Ma'had Al Jami'ah Walisongo beserta tahapannya:

a. Tahapan Pengawasan dan Pendataan

Semua aspek atau bagian dari Ma'had diawasi dalam tahap pengawasan. Menurut Ngalim Purwanto, pengawasan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membantu seseorang menjalani proses pembentukan perilaku dan karakter. Tanpa adanya kontrol dari pihak yang lebih dewasa atau berwenang, individu yang masih dalam tahap pembinaan cenderung bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Hal ini terjadi karena pada tahap tersebut, seseorang belum sepenuhnya mampu membedakan mana tindakan yang benar dan salah, serta belum memiliki kedewasaan untuk menimbang mana perbuatan yang perlu atau tidak perlu dilakukan.[140]

Dalam tata tertib seluruh kegiatan dan aktivitas santri di dalam Ma'had berada di bawah pengawasan ketat yang dilandasi oleh pedoman peraturan

[140] M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014., hlm.179

yang berlaku. Selalu ada pemeriksaan di setiap kamar santri ketika berlangsungnya kegiatan-kegiatan ma'had, meliputi jama'ah, mengaji, ngaos kitab dan kegiatan lain. Pemeriksaan ini guna mengawasi kondisi santri secara langsung setiap harinya. Untuk pengawasan tidak langsung rutinitas dan kegiatan sehari-hari, biasanya musyrifah berkoordinasi dengan bantuan haiahtut tahkim untuk memeriksa keikutsertaan santri.

Apabila terjadi pelanggaran, nama santri yang melanggar akan dicatat oleh Musyrifah dan Haiatut Tahkim lantai masing-masing. Tahapan ini merupakan proses pendataan terhadap daftar nama santri yang melakukan pelanggaran, yang kemudian direkap setiap satu minggu sekali. Seluruh catatan tersebut akan menjadi data awal untuk menentukan siapa saja yang akan mendapatkan *ta'zir* ketika perkumpulan pada jadwal sidang Mahkamah setiap hari Rabu malam. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dari dokumentasi daftar data catatan nama santri yang melanggar.

b. Tahapan Mahkamah dan Penentuan

Tahap ini merupakan rangkaian kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan kepribadian santri agar menjadi lebih baik. Tahapan ini dilaksanakan setelah penyampaian daftar nama santri yang melakukan pelanggaran, berdasarkan hasil pencatatan dan pengawasan sebelumnya. Haiahtut Tahkim, bertugas di tingkat awal (ringan), melakukan pengawasan dan pelaksanaan teknis. Musyrifah, bertanggung jawab dalam pelanggaran sedang hingga berat, termasuk pendekatan personal, pemberian nasihat, dan edukasi spiritual.

Proses bimbingan dan nasihat dari haiahtut tahkim dan musyrifah, diberikan untuk menyadarkan santri atas kesalahan yang telah dilakukan, membangun rasa tanggung jawab, dan mendorong kesadaran untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam

tahapan ini tidak bersifat menghukum secara spontan, melainkan mengutamakan nilai edukatif dan pembinaan karakter.

Adapun mahkamah inti untuk santri yang banyak melakukan pelanggaran ini dipisahkan dengan pendekatan yang lebih intensif. Santri yang bersangkutan akan mengikuti proses mediasi bersama musyrifah. Dalam proses ini, santri diberi kesempatan untuk menyampaikan penjelasan lebih mendalam mengenai alasan atau latar belakang terjadinya pelanggaran. Kegiatan mediasi ini menjadi momen penting untuk menggali pemahaman yang lebih mengenai kondisi pribadi santri, sehingga keputusan yang diambil lebih dipertimbangkan namun teta bersifat adil dan sesuai. Setelah proses pembinaan dan klarifikasi selesai, barulah dilakukan penentuan jenis *ta'zir* yang akan diberikan.

Jenis *ta'zir* disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Musyrifah memberikan *ta'zir* beserta diberitahukan mengenai keutamaan mengamalkannya diharapkan lebih menumbuhkan kesadaran saat pelaksanaan *ta'zir*, sehingga meningkatkan perilaku santri menjadi lebih baik.

c. Tahapan Pelaksanaan *Ta'zir* dan Evaluasi

Setelah melalui proses pembinaan dan penentuan, santri akan menjalani *ta'zir* sesuai dengan bentuk hukuman yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan. *Ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang bersifat edukatif dan berbasis ibadah. Pelaksanaan *ta'zir* tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi tetap dalam pengawasan musyrifah dan berdasarkan waktu yang telah disepakati, seperti setelah shalat subuh, malam hari, atau di sela kegiatan rutin santri.

Bentuk-bentuk *ta'zir* yang diberikan meliputi pelaksanaan ibadah sunnah seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, meresume materi,

zikir seperti *Sayyidul Istighfar*, *ta'zir* ini diarahkan untuk membentuk karakter dan kedisiplinan melalui pembiasaan amal baik. Santri tidak hanya menjalankan hukuman, tetapi juga sekaligus melatih spiritualitas dan tanggung jawab melakukan tugas yang diberikan pada dirinya.

Setelah pelaksanaan *ta'zir*, Jika santri melaksanakan *ta'zir* dengan baik, maka proses pembinaan dianggap selesai. Namun, apabila diketahui bahwa santri tidak menjalankan *ta'zir* yang telah ditetapkan, maka akan dilakukan evaluasi di mahkamah khusus atau inti yang lebih intensif menggali alasan mengapa tidak melakukannya.

B. Relevansi Penerapan *Tazkiyatun Nafs* Dalam *Ta'zir* Ibadah Untuk Kedisiplinan Pada Santri Putri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang.

Penerapan *ta'zir* ibadah di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang tidak hanya berfungsi sebagai sanksi atas pelanggaran, melainkan sebagai sarana pendidikan ruhani yang menekankan pembinaan karakter dan kesadaran ruhani santri. Melalui pendekatan spiritual *ta'zir* ibadah seperti membaca Al-Qur'an, zikir, shalat dhuha, atau menghafal doa, bertujuan untuk mengarahkan santri agar menyadari kesalahan mereka dan menanamkan nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan. Hal ini merupakan bagian dari proses *tazkiyatun nafs* yang secara perlahan membentuk kedisiplinan serta akhlak mulia diri santri.

Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian jiwa, dimana pembersihan sifat-sifat tercela dari *nafs* yang menghimpun kekuatan, sikap marah dan hawa nafsu.[141] Proses pembinaan di ma'had ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai dimana proses penyucian jiwa menghilangkan keburukan secara lahir maupun batin, dilakukan dengan dua cara *takhalli* yaitu pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela dan *tahalli* yaitu menghiasi jiwa dengan amalan dan sifat-sifat terpuji. Kedua pendekatan

[141] Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4: *Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hlm. 6

ini berada dalam pelaksanaan *ta'zir* ibadah yang dirancang untuk memperbaiki perilaku santri.

Setiap harinya perilaku santri di Ma'had Al Jami'ah akan diawasi langsung oleh musyrifah dan haiahtut tahkim, termasuk kedisiplinan waktu, hingga kepatuhan dalam berpakaian. Ketika terdapat santri yang lalai, acuh terhadap kewajiban atau melanggar tata tertib, Pengawasan dan pencatatan pelanggaran menjadi langkah awal untuk menyadarkan mereka bahwa dalam diri mereka terdapat sikap yang perlu diperbaiki.

Proses tersebut juga mencerminkan praktik *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perilaku manusia. Di Ma'had, *muraqabah* ditanamkan melalui sistem pengawasan oleh musyrifah dan haiahtut tahkim, serta *ta'zir* ibadah yang ditujukan agar santri tidak hanya patuh karena aturan, tetapi juga karena merasa diawasi oleh Allah dan bertanggung jawab secara batiniah yang didukung dari pelaksanaan *ta'zir* ibadah yang mereka jalani. Kesadaran inilah yang menumbuhkan kedisiplinan dari dalam, bukan semata karena takut dihukum.

Selain dari itu Ma'had mencoba menghilangkan sifat-sifat buruk santri dengan memberikan tahapan mediasi pada saat mahkamah. Pada tahapan ini santri diberikan ruang untuk menjelaskan alasan dan penyebab melakukan pelanggaran, lalu santri akan diberikan nasehat dan arahan untuk membantu menyadarkan santri bahwa ada sifat-sifat yang harus ditinggalkan sebagai tahap awal mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin hal ini sesuai dengan konsep *takhalli*.

Pelanggaran yang dilakukan santri di Ma'had umumnya disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang penuh aturan, kurangnya tanggung jawab, malas, sifat lalai, minimnya kesadaran diri terhadap pentingnya ibadah dan kedisiplinan serta hal buruk lainnya. Dalam konteks ini, terlihat adanya penerapan *Tazkiyatun Nafs*, membimbing mereka

agar mampu mengosongkan sifat *nafs ammarah*, yaitu dorongan jiwa yang mengarah pada keburukan.

Dalam konteks ini, *tazkiyatun nafs* dijalankan sebagaimana teori Imam Al-Ghazali mengenai penyembuhan penyakit jiwa dengan dua cara, yaitu melalui latihan ruhani diri (*riyadhah*) ilmu dan amal. Penyembuhan dengan ilmu dilakukan dengan mengenali sifat-sifat buruk, penyebab, dan dampaknya yang merugikan di dunia maupun akhirat. Jika seseorang sudah menyadarinya, maka ia akan terdorong untuk meninggalkannya. Sedangkan penyembuhan dengan amal dilakukan dengan rutin menjalankan ibadah dan amalan baik agar sifat buruk dalam diri bisa terkikis. Proses ini tentu membutuhkan kesabaran yang kuat dalam pelaksanaannya. [142]

Melalui pendekatan ruhani santri diarahkan untuk melewati masa tersebut. Setelah dirasa santri mulai menyadari kesalahannya dan menerima proses pembinaan dengan sikap terbuka, maka tahap selanjutnya adalah *tahalli* yaitu mengarahkan mereka untuk mengisi jiwa dengan hal-hal atau kebiasaan yang baik. Pada tahapan ini adalah, haiahtut tahkim dan musyrifah memberikan *ta'zir* ibadah seperti membaca Al-Qur'an, zikir, shalat dhuha, dan hafalan doa. Bukan hanya sekadar tugas hukuman, tapi mereka juga menyampaikan penjelasan mengenai keutamaan setiap *ta'zir* ibadah yang diberikan. Melalui pemahaman tentang maknanya agar menumbuhkan sifat-sifat terpuji dalam diri santri mengenai nilai-nilai disiplin, sabar dan tanggung jawab melalui pemahaman makna ibadah.

Penerapan *ta'zir* dalam bentuk zikir terbukti memiliki dampak positif terhadap kedisiplinan santri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria *zikir Ratib al-Attas* dijadikan sebagai salah satu bentuk *ta'zir* yang diterapkan untuk santri putri yang melakukan pelanggaran disiplin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri yang dikenai *ta'zir* ini mengalami perubahan perilaku secara bertahap. Proses

[142] Gani, A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 178.

ta'zir ini membuktikan bahwa penerapan zikir sebagai bentuk sanksi edukatif dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri.[143]

Ta'zir yang menyasar dalam ranah spiritual seperti menghafalkan nadhom, membaca surat dari Al-Qur'an, sholawat, istighfar, tahlil dengan nominal puluhan hingga ratusan. Pilihan *ta'zir* yang bersifat mendidik untuk santri akan lebih bisa diterima santri, sebab *ta'zir* yang bersifat mendidik memberikan pengalaman bagi anak yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga dan meningkatkan kapasitas diri.[144]

Pembinaan melalui penjelasan pentingnya ibadah dengan baik dan menjalankan tugas ibadah *ta'zir* di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang tidak hanya mempermudah proses pelaksanaan ta'zir, tetapi juga lebih mudah diterima oleh santri karena disertai dengan pemahaman dan ilmu yang berdampak positif bagi kesadaran diri mereka. Dalam hal ini, menurut Imam Al-Ghazali, ilmu merupakan bagian penting dari proses *tazkiyatun nafs*, khususnya ilmu yang dapat memperbaiki jiwa dan mengarahkan seseorang pada kebaikan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* membagi ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, ilmu yang kebenarannya sudah pasti, yaitu ilmu agama Islam yang menuntun kepada kebahagiaan akhirat dan hanya dapat dicapai dengan kesempurnaan akal dan kebijaksanaan. Kedua, ilmu yang dinilai dari manfaatnya bagi manusia, karena ilmu berfungsi mengantar manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga, ilmu yang mampu memperbaiki dan menyucikan jiwa, sebab jiwa adalah bagian termulia dari manusia. Ulama terdahulu memuliakan ilmu ini karena

[143] Fitria Nur Afifah. *Terapi Dzikir Ratib Al-Attas sebagai Ta'zir Ketidakdisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Akrom Kota Pekalongan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

[144] Sya'roni, M. F. *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

dapat mendekatkan manusia kepada Allah, dan mengajarkannya menjadi amal ibadah paling utama.[145]

Al-Ghazali mengatakan penyakit jiwa yang telah menyebar ke segala arah, membutuhkan penyembuhan akan melelahkan yang memerlukan kesungguhan dalam mengobati dan memperbaikinya.[146]

Perubahan perilaku seperti inisiatif menghafal doa, merasa bersalah dan ingin memperbaiki diri, dan menyadarkan diri dengan menjadikan bentuk *ta'zir* yang diberikan sebagai ibadah tambahan, merupakan cerminan munculnya kesadaran batin atau nafs *lawwamah*, yaitu jiwa yang mencela dirinya sendiri karena menyadari kesalahan.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia berkembang dari yang awalnya dikuasai hawa nafsu (nafs ammarah), lalu naik menjadi *nafs lawwamah* saat mulai sadar dan menyesali kesalahan.[147]

Dalam konteks *ta'zir* ibadah di Ma'had, pelaksanaan *ta'zir* bukan hanya sekadar penegakan aturan dalam bentuk hukuman edukatif, tetapi juga menjadi sarana untuk meminimalisir perilaku buruk melalui pembiasaan ibadah agar menumbuhkan kesadaran akan kedisiplinan dalam beribadah. Pemberian arahan dan nasehat pada proses pembinaan, menjadi hal penting dalam membentuk kesadaran kedisiplinan. Karena perubahan sikap dan kedisiplinan tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang terus-menerus.

Ta'zir ibadah membantu menanamkan amal-amal kebaikan lewat kebiasaan ibadah yang terus menerus, sehingga santri makin sadar dan dapat mengendalikan dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *tahalli* mengisi jiwa untuk membuat diri

---

[145] Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 1: *Ilmu dan Keyakinan*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hlm. 37

[146].Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4: *Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hlm.171.

[147] *Ibid*. hlm 6.

terbiasa dengan sifat-sifat yang baik. Proses ini menjadi latihan ruhani untuk membimbing pribadi santri yang lebih disiplin dan akhlak mulia, pelanggaran tidak mengikuti kegiatan ibadah diingatkan dengan tetap memberikan amalan ibadah lainnya. Ketika ibadah dilakukan secara terus-menerus, maka akan tumbuh kesadaran dan kontrol diri dalam diri santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri membuktikan bahwa penerapan metode *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali mampu membentuk dan menjaga kedisiplinan ibadah melalui kegiatan seperti majlis zikir, qiyamul lail, kajian tasawuf, dan pembiasaan ibadah sunnah.[148] Temuan ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian penulis, meskipun pada kenyataannya sebagian santri perlu menjalani beberapa kali *ta'zir* ibadah terlebih dahulu sebelum akhirnya menunjukkan perubahan disiplin yang nyata. *Ta'zir* yang berupa ibadah seperti membaca Al-Qur'an atau shalat sunnah tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai latihan ruhani untuk menyadarkan dan melatih diri. Seiring berjalannya waktu dan pembiasaan, *ta'zir* ini menjadi bagian dari proses kedisiplinan santri terbentuk secara bertahap dan terus diterapkan.

Dengan adanya *ta'zir* ibadah di *Ma'had Al-Jami'ah* secara bertahap mulai menunjukkan perubahan pada diri santri, dari yang sebelumnya belum teratur menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab. Walaupun prosesnya belum sepenuhnya sempurna, namun melalui pembinaan *ta'zir* secara rutin dengan kebiasaan ibadah dan bimbingan dari musyrifah, perilaku kedisiplinan tumbuh bukan sekadar hasil dari pengawasan, tetapi berasal dari kesadaran diri yang tertanam secara perlahan pada santri

[148] Zaenuri, A. *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) Perspektif Imam Ghozali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Menunjukan metode dalam proses *ta'zir* di *Ma'had Al-Jami'ah* Walisongo Semarang bersifat edukatif dan spiritual mencakup tiga bentuk, yaitu *ta'zir* verbal; *ta'zir* fisik; dan *ta'zir* ibadah, dengan setiap bentuk *ta'zir* dikategorikan ditingkat ringan, sedang, hingga berat. Adapun pelaksanaan *ta'zir* dilakukan secara terstruktur, dimulai dari pengawasan dan pendataan pelanggaran santri oleh pengurus, dilanjutkan dengan sidang mahkamah yang memberi ruang klarifikasi pada santri, kemudian pendampingan musyrifah pada santri yang menjalani *ta'zir* agar tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual.
2. Proses *ta'zir* ibadah di *Ma'had* mempunyai relevansi penerapan *tazkiyatun nafs* dengan konsep *takhalli* dan *tahalli* dalam tasawuf. Pada tahap *takhalli*, santri dibantu musyrifah menyadari kesalahannya dengan menghilangkan kebiasaan buruk seperti sifat malas, lalai, serta ketidaksiplinan, yang menjadi langkah awal membersihkan jiwa. Selanjutnya pada tahap *tahalli*, yakni pengisian jiwa dengan amal kebaikan. Di sinilah peran musyrifah sebagai pendamping memberikan bimbingan dan nasehat agar santri memahami makna dan manfaat yang terkandung dalam *ta'zir* ibadah, seperti shalat dhuha, zikir, dan membaca Al-Qur'an, yaitu sebagai sarana membersihkan jiwa sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku mereka senantiasa diawasi oleh Allah SWT (*muraqabah)* hal ini ditanamkan selama pelaksanaan *ta'zir* ibadah santri, agar tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi benar-benar memahami tujuan dan makna spiritual dari aturan dan *ta'zir* ibadah yang dijalani. Meskipun demikian, penerapan *tazkiyatun nafs* dalam *ta'zir* ibadah masih perlu dievaluasi secara berkala. Pemahaman spiritual

santri yang beragam serta tantangan adaptasi terhadap kegiatan *Ma'had* dan akademik menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Namun, para santri secara umum sudah memperlihatkan perubahan positif dari pembinaan *ta'zir* ibadah seperti lebih introspeksi diri, peningkatan kualitas beribadah dan rasa tanggung jawab, serta peningkatan kedisiplinan.

B. SARAN

1. **Bagi lembaga *Ma'had Al- Jami'ah* Walisongo Semarang**

   Diharapkan hendaknya proses *ta'zir* ibadah yang sudah baik ini bisa terus ditingkatkan. Dengan begitu, santri tidak hanya menjalankan karena kewajiban, tapi juga bisa lebih sadar dan paham tujuannya pembinaan *ta'zir* sehingga bisa lebih terasa dampaknya dalam perubahan perilaku.

2. **Bagi Santri Ma'had**

   Diharapkan agar para santri bisa lebih terbuka dan menerima proses *ta'zir* ibadah ini sebagai bagian dari pembelajaran dan pembentukan diri. Proses ini bisa menjadi jalan untuk melatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jika dijalani dengan niat yang baik, *ta'zir* bisa menjadi pengalaman yang bermanfaat dan membentuk pribadi yang lebih baik.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperkaya khasanah penelitian menggunakan referensi dan teori yang lebih beragam dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hanafi. *Asas-asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 1: *Ilmu dan Keyakinan*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Al-Ghazali*, Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4: *Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad S. Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2009.

Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Aliah B. Purwakani Hasan. "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik." *Jurnal Ilmiah,* vol. 1, Maret 2012.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arifin, S. "Ta'zir dalam Pendidikan Pesantren." *Proceedings Ancoms*, no. 110 (2017): 812–823.

Arma'i Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Afifah, Fitria Nur. *Terapi Dzikir Ratib Al-Attas sebagai Ta'zir Ketidakdisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Akrom Kota Pekalongan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Daulay, H. P., Z. Dahlan, dan C. A. Lubis. "Takhalli, Tahalli dan Tajalli." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–365.

Duski Samad. *Konseling Sufistik*. Cet. ke-1. Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017.

Gani, A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.

Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail, 2005.

Hamid, H., dan M. H. Mohamat Hadori. "Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79. https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058.

Hamim.K. *Fikih Jinayah*. Mataram: Sanabil, 2020.

Hidayat, M. C. F. “Menenangkan Hati Remaja dengan Tazkiyat al-Nafs: Terapi Spiritual untuk Membersihkan dan Menenangkan Hati Remaja Desa Jumputrejo, Sidoarjo.” *PUSTAKA: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2023): 126–134.

Irfan, Nurul, dan Masyrofah. *Fiqih Jinayah*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2013.

Junaedi, Farid, Tristiadi Ardi Ardani, dkk. *Bimbingan Konseling dalam Lembaga Permasyarakatan*. Depok: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.

Kartini Kartono. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju, 2000.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017, September). Perpres Penguatan Pendidikan Karakter Diteken Presiden, Kemendikbud Segera Siapkan Aturan Turunan. Diakses 11 Februari 2025 dari https://kemdikbud.go.id

Khairuddin Alfath. “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Juni 2020): 136.

Mutholingah. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.” *Ta’limuna* 10, no. 1 (2021).

Munawwir, A. Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Muslich, Ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Muvid, Muhamad Basyrul. *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*. Sleman: Pustaka Diniyah, 2022.

Nuriah, F. S. “Penerapan Ta’zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis.” *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 45–52.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Rahmatullah, A. S. “Hukuman dalam Perspektif Santri dan Pendidikan Pondok Pesantren.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 74. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4052.

Robiah, Khofifatur, dkk. “Peran Ma’had Al Jami’ah Walisongo dalam Mengoptimalkan Nilai-Nilai Keislaman bagi Mahasiswa Baru UIN Walisongo Semarang.” Artikel Jurnal, 2023.

Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Said Hawa. *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press, 1998.

Samad, Duski. *Konseling Sufistik*. Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017.

Sochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sya'roni, M. F. *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud, https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154.

Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Zaenuri, A. *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) Perspektif Imam Ghozali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Zainal Anbiya, Ahmad. "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 133–148. http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130.

Zulfikli, dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Ed. M. Khairunisa. Jakarta: Kalimedia, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. Pedoman Dokumentasi

1. Profil *Ma'had Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang
2. Sejarah berdirinya *Ma'had Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang
3. Struktur Kepengurusan *Ma'had Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang
4. Program Kegiatan *Ma'had Al Jami'ah* UIN Walisongo Semarang
5. Dokumentasi Foto (wawancara, lingkungan, kegiatan)

B. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Kepala Pengasuh

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Ma'had* ini?
2. Kapan berdirinya *Ma'had*?
3. Apa tujuan pendirian *Ma'had* ini?
4. Apa saja program yang disediakan khusus untuk santri di *Ma'had* ini?
5. Apakah saja kendala dalam melaksanakan program tersebut?
6. Bagaimana Anda mengatasi santri yang melakukan pelanggaran?
7. Apakah ada prosedur khusus yang diterapkan?
8. Siapa yang meng-eksekusi *ta'zir*?
9. Apakah *Ma'had* menerapkan sistem *ta'zir*? Jika ya, bagaimana penerapannya? Adakah kategorisasinya? (misal ringan, menengah, berat)
10. Jenis *ta'zir* apa yang diterapkan di *Ma'had*? Apakah *ta'zir* tersebut efektif dalam memperbaiki perilaku santri?
11. Apa tujuan dan harapan dari penerapan *ta'zir* kepada santri di *Ma'had*?

2. Pedoman Wawancara Musyrifah dan Haiahtut Tahkim

1. Tahukan anda tentang Sejarah perkembangan *Ma'had*?
2. Berapa lama Anda menjadi musyrifah di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?
3. Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai musyrifah, terkait dengan *ta'zir* ?
4. Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had,* bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)
5. Menurut musyrifah mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?
6. Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?
7. Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?
8. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?
9. Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?
10. Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?
11. Adakah Klasifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?
12. Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*? Apa alasan pemberiannya?
13. Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?
14. Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?

15. Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter-*ta'zir*?
16. Apakah *ta'zir* an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?
17. Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.

3. Pedoman Wawancara Santri

1. Berapa lama anda menjadi santri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?
2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan aktivitas dan kegiatan di di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?
3. Pernahkah anda tidak mematuhi tata tertib di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?
4. Menurut anda, apa makna *ta'zir*?
5. Bagaimana bentuk *ta'zir* yang pernah anda terima?
6. Mengapa anda melakukan pelanggaran?
7. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan *ta'zir*an?
8. Adakah manfaat atau perubahan yang anda alami setelah *ta'zir*an?
9. Bagaimana anda memandang kegiatan di *Ma'had*?
10. Apa yang anda pelajari dari pengalaman anda setelah menerima *ta'zir*an?
11. Apa yang membuat anda tidak mengulangi pelanggaran lagi?
12. Siapakah yang memberikan anda *ta'zir*an?

LAMPIRAN II

Wawancara dengan Pengasuh



Wawancara dengan Haiah Tahkim NO



Wawancara dengan Musyrifah AD



Wawancara dengan Musyrifah IL



Wawancara dengan Musyrifah SA



Wawancara dengan Haiah Tahkim NA



Wawancara dengan Musyrifah AZ



Wawancara dengan Santri IF



Wawancara dengan Santri RS dan CM



Wawancara dengan Santri HDR



Dokumentasi *Ma'had*

Lokasi *Ma'had*



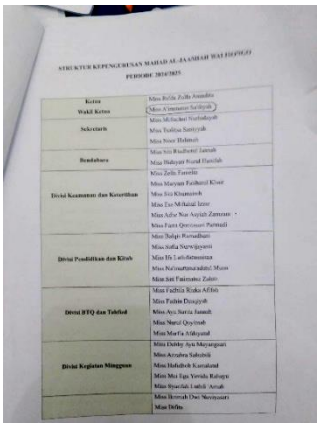


Tata Tertib

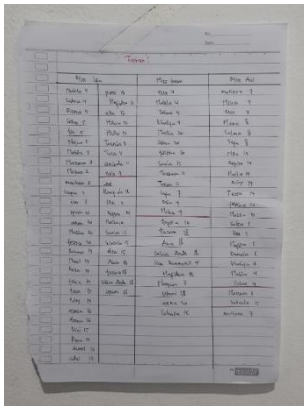
SOP
PELANGGARAN DAN HUKUMAN SANTRI MA'HAD AL-JAMIAH
2024/2025

JENIS PELANGGARAN	IQOB
A. TATA TERTIB BERPAKAIAN	
• Tidak memakai kerudung, peniti, dll • Memakai jilbab di atas dada (jilbab kecil) • Memakai celana ketika kegiatan dan di area mahad • Memakai celana pensil/ketat dan rokketika senam • Menggunakan kaos pendek (sebelum pukul 22.00) • Memakai *babydoll/* daster di luar pukul 22.00 sampai dengan azan subuh • Baju dimasukkan ke dalam rok atau menggunakan baju diatas pantat (crop)	1x : Peringatan 2x : Santri membaca sayyidul istighfar 10× didepan kamar musyrifah 3x : Santri membaca sayyidul istighfar10× ditambah membaca ayat al-Quran,hadist beserta artinya tentang menjaga aurat sebanyak 10x
• Terlambat mengembalikan setrika melebihi 17.00	langsung takziran 1 rayon (bersih-bersih atau opsional pengurus lantai masing-masing).
B. KEAMANAN	
• Membawa hp ketika kegiatan ma'had (kecuali sudah diperbolehkan musyrifah) • Tidak berada dikamar (di luar gedung Ma'had) pada pukul 22.00 (kecuali telah izin kepada musyrifah) • Tidak melaksanakan takziran tepatwaktu	1x : Membersihkan area lantai masing-masing 2x : Membersihkan area lantai masing-masing dan sholat dhuha (2 rakaat dst) 3x : Patroli malam area ma'had menggunakan kerudung putih

Struktur Kepengurusan



Pendataan nama



Pelaksanaan *Ta'zir*



LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : K.H AHMAD MUTHOHAR M.Ag

KEPALA PENGASUH

1. **Bagaimana sejarah berdirinya *Ma'had* ini?**

   Keberadaan *Ma'had Al-Jami'ah* ini memiliki peranan yang penting, khususnya mendukung program-program UIN Walisongo, dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dari segi pendidikan, pengetahuan, akhlak dan keilmuan agama. Karena sebagai lembaga berbasis keislaman, UIN Walisongo Semarang dikenal dalam lingkungan masyarakat, sebagai lembaga yang memungkinkan untuk menciptakan alumni mahasiswa berakhlak islami, yang bisa memberikan kontribusi secara pengetahuan sekaligus pengajaran dalam ilmu keislaman, maka punya inisiasi mendirikan *Ma'had* tahun 2011, pendirinya pak kyai Fadholan sebagai kyai pertama disini, waktu itu belum diwajibkan siapa saja yang pengen itu bisa masuk sini, kemudian semakin lama dirasakan ada manfaatnya, kemudian pemerintah mendorong kebijakan kewajiban *Ma'had* bagi mahasiswa UIN. Maka pada tahun 2023 diwajibkan sampai dengan sekarang. Kemarin diwajibkan seluruh mahasiswa, baik putri maupun putra, untuk tahun 2023 ada yang disini ada yang di mitra tepatnya yang laki-laki. Sekitar 26 pondok mitra sebetulnya, kemudian kita lihat sarana dan prasarana di pondok mitra standarnya berbeda-beda, baik cara pengajiannya atau pengajarannya, ditemuilah UIN bahwa supaya standarnya sama maka akan dijadikan satu untuk tahun 2024, dimana tahap 1 dan 2 nanti santri putri, tahap 3 santri putra. Untuk tahun 2025 tahap pertama untuk santri putra keseluruhan. Pemerintah mendiring wajib *ma'had* dan akhirnya diindonesia baru 2 UIN yang melakukannya, UIN Malang dan UIN Walisongo. Lainny ada tapi tidak diwajibkan.

2. **Kapan berdirinya *Ma'had*?**

   UIN mendirikan *ma'had* tahun 2011

3. **Apa tujuan pendirian *Ma'had* ini?**

   Dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dari segi pendidikan, pengetahuan, akhlak dan keilmuan agama.

4. **Apa saja program yang disediakan khusus untuk santri di *Ma'had* ini?**

   Ada banyak hal, minimal untuk unsur-unsur komponen pendidikan agama islam ya pertama aqidah, al quran dan hadis, yang ketiga fiqih dan lain-lainnya, tapi standar minimalnya itu BTQ dan Fiqh untuk pendidikan karakter setidaknya paling minimal jadi agarnya kalau kita boleh membagi pemahaman itu ada 3, pertama taaruf, tafaqum kemudian tafaquh gitu kan. Taarif itu untu yang pertama kita tempuh sebagai standar minimal, misal yang angkatan pertama kemarin untuk mereka Al-quran itu hafal al mulk, kalau yang ini isyaallah juz 30 mulai dari an-naba sampai an-nas. Tapi perlu kita lihat apakah mereka betul hapal juz 30 atau tidak, tapi sementara kita berusaha mengupayakan. Yang kedua pembahasan al-qur'an kita usahakan ada yang tahfidz itu sekitar 80 orang sudah khatam dan ada yang masih proses didampingi sama ustad-ustadzah yang sudah khatamil qur'an rat-rata dosen sini. Sementara yang lain masih IQRA juz 6 kita gunakan itu, fiqih kita gunakan fathul qarib minimal untuk ibadah keseharian. Supaya mereka tahu bagaimana shalat yang benar, wudhu yang benar dan mandi junub yang benar itu aja, trus aja kitab ta'alimutaalim yang digunakan standar-standar pesantren. Misalkan seperti tidak ikut jamaah, saya yakin kalo dikos jarang jamaah, buktinya kita lihat sedikit yang ikut jamaah dimasjid kampus 3 yang sepi, padahal banyak mahasiswa , karena itu setidaknya menurut saya seenggaknya tidak jamaah di masjid, mereka jamaah di *Ma'had* terutamanya maghrib, isya dan subuh, karena kalau dhuhur dan ashar banyak yang kuliah, jadi yang saya wajibkan itu saja. Supaya terbentuk karakter ja,aah , kemudian selain itu ada shalat malam dalam seminggu dua kali, tahajjud sampai pagi sampai subuhan, selain itu hadroh kemudian baca rawatib itu semua yang mimpin musyrifahnya.

5. **Apakah saja kendala dalam melaksanakan program tersebut?**

Karena perlu dipahami tidak semua santri yang di*ma'had* itu dari pondok pesantren, jadi hampir 70% rata-rata alumni drai umum, ya beberapa ada memang santri. Kalau dulu kan santri yang berminat-minat ya jadi aturan-aturannya gampang, beda yang wajib, kalau wajib kan terpaksa jadi perlu penanganan khusus.

6. **Bagaimana Anda mengatasi santri yang melakukan pelanggaran?**

   Itu biasanya di *ta'zir*, ya itu biasanya yang tidak patuh, ada musyrifah yang mendampinginya, dengan taz'ir tapi dengan mendidik, misalkan shalawat, dzikir atau dengan kerudung yang berbeda dengan temannya, gitu aja gaada kekerasan fisik, berbasis pendidikan, atau ngga pas jamaah ditaro shaf paling depann dengan tanda yang berbeda. Maka *ta'zir* ini menjadi cara yang kami tempuh, dengan berbagai penerapan pendidikan Islam untuk meningkatkan ketaatannya dan membiasakan perilaku beribadah dalam diri santri, hal itu tentu saja membutuhkan sikap kedisiplinan dan kepatuhan santri terhadap peraturan serta dalam mengikuti kegiatan yang berlaku.

7. **Apakah ada prosedur khusus yang diterapkan?**

   Tentu ada, dengan SOP Pengurusnya

8. **Siapa yang meng-eksekusi *ta'zir*?**

   Ada musyrifahnya sekitar 84 dibantu 44 haiahtut tahkim, mereka yang mendampingi setip hari, kalau saya kan mendampingi pas ngaji, saya ngga masuk keruang-ruang, hanya musyrifahnya, kalo yang laki-laki baru saya masuk keruang-ruangannya. Musyrifah ini yang mendamapingi bila ada santri yang kesulitan saya minta untuk bertanya mengapa alasan-alasan kenapa sering terlambat, misalnya pulang malam, biasanya kan gini, kalau mau izin menginap diluar itu harus dapat izin dari saya nah prosesnya juga dari musyrifah dahulu.

9. **Apakah *Ma'had* menerapkan sistem *ta'zir*? Jika ya, bagaimana penerapannya? Adakah kategorissasinya? (missal ringah, menengah, berat)**

   ya tadi sesuai semuanya dengan SOP nya, ada disitu

10. Jenis *ta'zir* apa yang diterapkan di *Ma'had*? Apakah *ta'zir* tersebut efektif dalam memperbaiki perilaku santri?

Ya ada, dengan *ta'zir* yang mendidik, tidak ada kekerasan fisik saya arahkan musyrifah contoh misalnya ada yang dalam bentuk ibadah seperti Dzikir, Shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan membersihkan area *ma'had* dan pendidikan lainnya. Tergantung tingkatan pelanggarannya dari ringan, sedang sampai berat, disesuaikan.

11. Apa tujuan dan harapan dari penerapan *ta'zir* kepada santri di *Ma'had*?

Ya tentunya untuk mendidik karakter sebetulnya jadi santri yang berakhlak mulia, mestinya ada refreksi diri ya, bukan berarti merasa rendah diri. Kami ingin santri memahami bahwa setiap kesalahan adalah kesempatan untuk memperbaiki kedisiplinan mereka juga sebagai santri. Saya terbuka saja dengan permasalahan-permasahalan yang dihadapi santri, semuanya selama disini tidak masalah.

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : IL

MUSYRIFAH

1. **Tahukan anda tentang Sejarah perkembangan *Ma'had*?**

   Ma'had itu seperti asramanya UIN Walisongo kalo menurut saya, saya dengar juga ini sudah lama ada, tapi dulu tidak sebesar sekarang.

2. **Berapa lama Anda menjadi musyrifah di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?**

   Sudah sekitar 3 tahunan..

3. **Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai musyrifah, terkait dengan *ta'zir* ?**

   Tugasnya cukup beragam, dimulai dari menyiapkan acara-acara besar seperti penerimaan santri baru, Hari Santri, Haflah, Maulid Nabi, dan lain-lain. Kami juga membuat jadwal kegiatan harian dan mingguan, membagi tugas ke setiap divisi sesuai bidang masing-masing, serta mengoordinasikan seluruh kegiatan *Ma'had*. Yang berkaitan dengan *ta'zir*, kami juga memiliki peran dalam mengurus perizinan santri, khususnya saat ada santri yang ingin izin keluar atau memiliki keperluan mendesak. Hal ini harus diawasi agar tidak disalahgunakan dan tetap sesuai prosedur.

4. **Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had*, bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)**

   Respon santri terhadap peraturan itu macam-macam. Ada yang benar-benar taat, ada juga yang melanggar karena ngga sengaja. Biasanya tergantung dari pribadi masing-masing. ada yang lulusan pesantren, tapi justru sering melanggar aturan, tapi juga ada yang malah sering membantu mengingatkan yang lain.

5. **Menurut musyrifah mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?**

Kalau yang taat itu biasanya karena sudah terbiasa dengan suasana pesantren atau memang punya kesadaran sendiri. Tapi kalau yang tidak taat, biasanya karena belum terbiasa hidup teratur. Kadang juga ada yang cuek atau merasa ini cuma tempat tinggal sementara, jadi aturannya diabaikan.

6. **Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?**

   Biasanya bagian absen keluar, kadang santri lupa mengisi. Ada juga ngga ikut jamaah, kadang santri tidak bangun subuh.

7. **Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?**

   Sangat penting, santri yang disiplinnya tinggi lebih tenang hidupnya, dan bisa menata waktu dengan baik. Kalau tidak disiplin, akan berdampak ke kegiatan lainnya. Jadi menaati aturan itu juga bagian dari latihan membentuk karakter.

8. **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?**

   Ada. Dirasa pemberian peringatan tidak cukup atau kurang untuk santri bisa meninggalkan sifat negatifnya. Bisa dilihat masih terdapat pelanggaran disiplin. Maka selain diberi peringatan dan nasehat, diberi *ta'zir*an.

9. **Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?**

   Ta'zir itu semacam sanksi atas pelanggaran santri, tujuannya selain membuat jera juga biar santri lebih ingat peraturannya jadi lebih disiplin.

10. **Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?**

    Dari catatan pelanggaran oleh Haiatut Tahkim. Nanti saat malam mahkamah, santri yang melanggar dipanggil, dimediasi, lalu diberikan *ta'zir*.

11. **Adakah Klasifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?**

    Ada. Yang ringan biasanya seperti membaca istighfar, dzikir. Yang sedang seperti baca membaca Al-Qur'an tiga puluh menit.Kalau berat, kadang ditambah tugas khusus atau resume, tergantung tingkat pelanggarannya.

12. **Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*? Apa alasan pemberiannya?**

    Pemberian *ta'zir* bukan sekadar hukuman saja, seperti *ta'zir* membaca Al-Qur'an tiga puluh menit, mereka dilatih untuk sabar dan mengganti aktivitas yang dilanggar supaya nanti lebih terbiasa ngaji sehari-harinya. Ada *Ta'zir* dengan membaca sayyidul istighfar ini bertujuan supaya santri dapat mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, memohon ampunan, meyakini adanya Allah. Hapalan doa menjaga aurat biar tahu batasan dan ada juga yang bersih-bersih area *ma'had* sebagai tanggung jawab menjaga lingkungan. Itu semua dilakukan sebagai latihan diri supaya lebih tahu ada konsekuensi setiap tindakan dan agar lebih disiplin terhadap kewajiban dan aturan, sebagai santri.

13. **Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?**

    Haiahtut Tahkim untuk *ta'zir* ringan, yang sedang sampai berat biasanya sama Musyrifah. Saling berkerjasama.

14. **Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?**

    Pernah, beberapa kali memberi *ta'zir* kepada santri, terutama yang sering terlambat ikut kegiatan. Sebetulnya rada nggak enak juga rasanya memberi hukuman terus. Tapi saya pikir ini bagian dari tugas saya, dan niatnya bukan untuk menghukum secara keras, tapi supaya santri sadar bahwa semua tindakan itu ada konsekuensinya.

15. **Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter*ta'zir*?**

    Ada yang langsung berubah dan lebih tertib, terutama yang sadar kesalahannya. Tapi ada juga yang masih mengulang, makanya penting diadakan evaluasi setiap minggu, sebagai cara mengontrol perilaku secara terus menerus.

16. **Apakah *ta'zir*an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?**

    Tergantung ya, jika santri menyadari ya efektif jika masih mengulangi berarti belum.

17. Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.

Mungkin dari pribadi santrinya, kalo dia sadar bahwa diberikannya *ta'zir*an untuk dirinya karena dia melakukan kesalahan dan dia berubah, maka *ta'zir*an jadi efektif. Tapi kalo tidak sadar ya *ta'zir*an itu tidak akan jadi efektif. Seperti di*ta'zir* .

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : AZ

MUSYRIFAH

1. **Tahukan anda tentang Sejarah perkembangan *Ma'had*?**

   Secara umum *ma'had* itu asrama dibawah naungan kampus UIN, yang mana sepenuhnya oleh BLU, dulu tahun 2021 itu belum diwajibkan *Ma'had*, masih reguler yang mau-mau saja, saya salah satu yang reguler bersama teman-teman lainnya, tahun 2022 berkembang ada gedung baru sampai sebesar ini.

2. **Berapa lama Anda menjadi musyrifah di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?**

   Sekitar kurang lebih 3 tahun

3. **Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai musyrifah, terkait dengan *ta'zir* ?**

   Melakukan pengontrolan tugas-tugas pengurus, memberikan evaluasi juga, jadi selain santri yang dievaluasi, pengurus juga ada, dimana disini peran musyrifah itu juga penting untuk membina para santri. Dengan adanya evaluasi tadi, kita semakin mengetahui sebab santri melakukan pelanggaran, barangkali karena ada masalah serius, musyrifah tidak boleh langsung memberikan *ta'zir*, harus mengetahui latar belakang penyebabnya dahulu lalu memberikan bimbingan dan nasehat yang diperlukan

4. **Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had,* bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)**

   Sebagian santri ada yang saling mengingatkan temannya kalau ada yang lupa. Biasanya karena kebiasaan, anak yang terbiasa berada dalam peraturan dan mengikutinya ya cenderung taat, tapi ada juga yang banyak bertanya mengenai kebijakan *Ma'had*

5. **Menurut musyrifah mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?**

Ada yang taat ya memang pribadinya sendiri yang memang patuh aturan tapi Ada juga yang tidak taat karena merasa kebijakan terlalu ketat atau belum terbiasa dengan rutinitas yang padat di *Ma'had*.

6. **Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?**

   Terlambat pulang *Ma'had* atau tidak ikut shalat berjamaah. Padahal itu sudah jadi kegiatan wajib yang sudah dijadwalkan. Penyebabnya macam-macam, seringnya karena lupa jam pulang atau bangun.

7. **Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?**

   Penting sekali karena kedisiplinan di sini bisa dikatakan standar ya, meskipun masih ada santri yang melanggar, ada *ta'zir* yang kami berikan sebagai upaya untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib agar lebih taat sehingga meningkatkan kedisiplinan sebaik mungkin.

8. **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?**

   Ada, yang pertama peringatan kemudian *ta'zir*.

9. **Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?**

   Ta'zir itu sebagai memang hukuman tapi juga metode evaluasi bagi santri, ini merupakan sebagai bagian dari proses pembiasaan, sebagaimana ungkapan dalam tasawuf yaitu suluki quluki, perilaku itu berasal dari hati. Jadi kalau ada perilaku yang menyimpang, berarti ada yang perlu dibersihkan dari dalam, maka *ta'zir* ini juga upaya mencegah akhlak yang kurang bagus menyebar kemana-mana

10. **Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?**

    Sebelum diberikan tentunya kita konsultasikan dengan kepala *Ma'had*, dijelaskan bahwa *ta'zir* bukan untuk merugikan siapapun, jadi berupa mendidik, misal santri tidak mengikuti mengaji agar tidak lupa kebiasaan

mengaji kami beri *ta'zir* membaca al-qur'an, siapa tahu hari itu santri belum membaca Al-Qur'an saat di*ta'zir* jadi membacanya.

11. Adakah klasisifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?

Tentu ada.

12. Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*?

Beragam, ada yang menghafalkan kosa kata, membaca Al-Qur'an, roan, shalat dhuha dan masih banyak lagi.

13. Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?

Yang utama biasanya musyrifah bidang keamanan dan haiahtut tahkim, tapi disini perlantai ada musyrifah dan haiahtut tahkim yang bertanggung jawab membina ketertiban per rayonnya.

14. Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?

Pernah, jujur kadang agak berat juga, karena kita sebenarnya tidak ingin menghukum. Tapi karena ini bagian dari proses mendidik dan membina, saya jalani dengan niat supaya santri bisa lebih sadar. Selama disampaikan dengan cara yang baik, biasanya santri juga bisa menerima

15. Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter*ta'zir*?

Yang saya lihat ada perubahan baiknya, seperti santri dari latar belakang pondokan itu yang lebih paham adanya *ta'zir*an memberikan contoh yang baik kepada yang lainnya agar tidak kena *ta'zir*, meskipun ada satu atau dua kali pelanggaran yang dilakukan, tapi setelah melakukan kesalahan dan di*ta'zir* itu jadi tidak melakukan lagi.

16. Apakah *ta'zir*an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?

Menurut saya sudah cukup

17. Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.

Sebenarnya ada beberapa santri yang menunjukkan perubahan setelah di*ta'zir*, apalagi yang memang sadar dan menerima *ta'zir* itu sebagai proses perbaikan.

Tapi memang karena santri ini adalah para mahasiswa, jadi banyak aktivitas luar juga yang memengaruhi. Kadang kalau sudah terlalu sibuk, mereka jadi lalai, tapi *ta'zir* membantu jadi pengingat lagi.

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : SA

MUSYRIFAH

1. **Tahukan anda tentang Sejarah perkembangan *Ma'had*?**

   Ma'had itu bagian dari UIN Walisongo ya, sudah lama dibangun. Fungsinya buat menampung mahasiswa yang ingin sekalian mondok, jadi fasilitas yang membantu buat mahasiswa seperti saya ini.

2. **Berapa lama Anda menjadi musyrifah di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?**

   Sekitar kurang lebih 3 tahun

3. **Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai musyrifah, terkait dengan *ta'zir* ?**

   Memberikan bimbingan intensif kepada santri yang melakukan pelanggaran di mahkamah inti. Mengayomi dan memberikan arahan kepada seluruh santri.

4. **Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had,* bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)**

   Ada yang taat ada yang tidak

5. **Menurut musyrifah mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?**

   Dari diri sendiri ya, tujuannya disini untuk apa, ada yang sengaja itu karna kurang terbiasa sama peraturan-peraturan disini. Masih perlu adaptasi buat mematuhi tata tertib, kemudian ada yang tidak taat tapi karena ngga sengaja, misla ngga bangun seperti itu.

6. **Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?**

   Terlambat balik *Ma'had*, lupa pakai bahasa mingguan, tidak pulang menginap diluar tanpa izin.

7. **Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?**

Penting ya, karna kedisiplinan itu Dengan menaati tata tertib, santri belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tepat waktu, dan konsisten mengikuti kegiatan. Itu semua akan membentuk kebiasaan baik, bukan hanya selama di *Ma'had*

8. **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?**

   Ada, *ta'zir*an

9. **Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?**

   *Ta'zir*an itu istilah lainnya iqob, reaksi suatu untuk hal pelanggaran, agar pelanggarnya jera dan juga refleksi diri agar kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama.

10. **Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?**

    Ada mahkamah, disana untuk menentukan *ta'zir*an yang perlu diberikan. Jadi semua catatan pelanggaran selama satu minggu dikumpulkan, kemudian semua santri berkumpul satu lantai lalu dipanggil yang melakukan kesalahan, tapi tidak diberitahu kesalahannya apa di perkumpulan, kalau pelanggaran hanya satu itu haiahtut tahkim yang menentukan, kalau banyak itu semuanya ikut membantu. Kalau untuk pelanggaran berat dipisahkan ke mahkamah inti lebih pribadi, diberi ruang untuk ditanyakan penyebabnya kenapa, latar belakang nya kenapa, agar kita bisa beri sanksi atau toleransi sesuai alasannya.

11. **Adakah klasisifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?**

    Ada ya mbak, pelanggaran ringan itu dimahkamah dipanggil trus dia diberi *ta'zir*an sesuai pelanggaran. Kalau yang berat itu untuk santri yang melakukan pelanggaran berulang-ulang, diberikan mahkamah inti dimana lebih mendalam berdiskusi untuk mengetahui mengapa dia melakukan terus pelanggaran.

12. **Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*?**

Ta'zir sanksi disini berupa hal yang memperbaiki diri ya kebanyakan, seperti membaca Al-Quran, dzikir sayyidul istighfat, merangkum kitab, seperti itu, kebanyakan menurut saya bermanfaat ya tidak menyusahkan.

13. Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?

Di *ma'had* ada musyrifah nah dibawah musyrifah ada haiahtut tahkim, yang ditanggung jawabi memberikan *ta'zir*an sesuai pedoman. Tapi musyrifah juga ikut membaur dengan haiahtut tahkim dalam membantu *ta'zir*an, ketika ada santri yang melanggar terlalu banyak maka akan di mahkamah inti dengan musyrifah, lebih intensif diberikan nasehat-nasehat sesuai latar belakang kenapa dia melakukannya.

14. Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?

Pernah, merasa bertanggung jawab agar santrinya bisa memahami maksud diberikannya *ta'zir* itu biar lebih didisiplin, supaya mereka memperbaiki dirinya, demi kebaikan santri juga.

15. Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter*ta'zir*?

Ada beberapa santri yang awalnya sering lupa aturan, misalnya soal absen atau shalat berjamaah. Tapi setelah diberi *ta'zir* dan dinasehati, mereka jadi lebih mengerti. Kadang belum kami suruh pun sudah langsung bilang, 'Siap, musyrifah, saya akan laksanakan.' Dari situ kelihatan mereka mulai sadar mana yang boleh dan mana yang tidak, jadi bukan karena takut dihukum saja, tapi karena ngerti kenapa itu penting. Terkadang ada yang menyepelekan jadi tidak melaksanakan *ta'zir* sampai mahkamah mingguan selanjutnya. Mengatasi hal itu kami biasanya melalukan evaluasi kembali dan menambahkan tugas menjadi lebih banyak lapis *ta'zir*annya, kaya setelah dapat *ta'zir sayyidul istighfar* tujuh puluh kali baru menyesal, tapi ada juga yang langsung merasa menyesal setelah dipanggil dan di*ta'zir* pengurus, merasa bersalah banget dan malu karena kalau udah dipanggil musyrifah berarti udah terlalu sering.

Biasanya yang menyesal itu jadi lebih hati-hati dan berusaha tidak mengulanginya lagi.

16. **Apakah *ta'zir*an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?**

    Sejauh ini cukup efektif

17. **Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.**

    Ada yang bilang makasih setelah diajak bicara mendalam, sampai bilang setelah melakukan *ta'zir*an dirinya akan lebih baik dalam mengikuti shalat berjamaah, ikut kegiatan *Ma'had*. Karena merasa dia sering melakukan pelanggaran jadi kaya yasudah mau gimana lagi, sampai akhirnya di mahkamah ini saya berikan nasehat dan mendengarkan alasannya, kemudian dia jadi lebih menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri.

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : AD

MUSYRIFAH

1. **Tahukah anda tentang Sejarah Perkembangan *Ma'had*?**

   Singkatnya ini sudah lama ada ya, dulu itu hanya reguler sama KIP yang mengisi, sekarang wajib semua.

2. **Berapa lama Anda menjadi musyrifah di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?**

   Sudah hampir 3 tahun,

3. **Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai musyrifah, terkait dengan *ta'zir* ?**

   Selain menyusun SOP Perizinan. Kami juga bertanggungjawab kepada haiahtut tahkim bekerjasama dalam tugas mengawasi aktivitas dan menjaga ketertiban dan memberikan *ta'zir*an sesuai prosedur yang ditentukan.

4. **Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had,* bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)**

   Ada yang patuh ada yang ngga, ada yang sadar melakukan pelanggaran tapi tetap dilakukan, ada yang tidak sengaja, misal ngga bangun malam buat qiyamul lail, karna belum terbiasa.

5. **Menurut musyrifah mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?**

   Kalo ngga taat banyak ngelakuin pelanggatan ya, juga kebanyakan disebabkan oleh proses adaptasi santri ya kepada lingkungan, di mana banyak berbagai kegiatan dan program dari *Ma'had* yang wajib diikuti, karena tidak sedikit santri itu dari sekolah umum, jadi perlu penyesuaian.

6. **Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?**

   Tidak pulang *Ma'had*, Tidak ikut jamaah, pakai celana didalam *ma'had*, absensi ngga lengkap

7. **Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?**

   Penting, karena sudah sewajarnya santri yang menimba ilmu disini ya mematuhi dan mengikuti peraturan dan kegiatannya.

8. **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?**

   Ada**,** *ta'zir*an

9. **Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?**

   *Ta'zir*an itu hukuman yang diberikan pengurus kepada santri sebagai konsekuensi dari ketidaktertibannya.

10. **Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?**

    Mekanisme *ta'zir* diawali dengan Sidang Mahkamah setiap satu minggu sekali pada Rabu malam, di aula *Ma'had*. Sebelumnya para santri dikumpulkan lalu dipanggil nama-namanya yang melakukan pelanggaran di data Haiatut Tahkim. Lalu yang berat atau banyak pelanggaran musyrifah akan memediasi santri, memberikan kesempatan menjelaskan sebab melakukan pelanggaran, kemudian dari itu baru diberikan *ta'zir*. *Ta'zir* ini sebagai usaha untuk mengurangi sifat-sifat buruk santri, seperti malas, lalai dan kurang bertanggungjawab terhadap kewajibannya. dengan mahkamah yang terdapat proses mediasi, santri dimaksudkan menyadari kesalahannya dan timbul niat memperbaiki diri.

11. **Adakah klasisifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?**

    Ada, ringan, sedang dan berat sesuai SOP

12. **Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*?**

    Banyak, meresume, membaca sayyidul istighfar, membaca al qur'an, membersihkan kamar mandi, roan, shalat dhuha, menjadi instruktur senam. Dan lainnya

13. **Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?**

Para musyrifah perlantai, lalu dari divisi keamanan bersama haiahtut tahkim.

14. **Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?**

    Pernah, perasaan saya biasa saja. mungkin awal-awal dulu merasa takut, ttp semakin tambah pengalaman menjadi biasa saja ya, karna ini sudah sesuai pedoman jadi bukan asal-asalan.

15. **Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter*ta'zir*?**

    Lebih disiplin, lebih paham aturan jadi ngga harus selalu diingatkan sudah bisa menyesuaikan dirinya, walau tidak semua.

16. **Apakah *ta'zir*an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?**

    Iya, karena dengan di*ta'zir* mereka jadi tidak mau jika di*ta'zir* kembali, kemudian mengikuti kegiatan *Ma'had*

17. **Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.**

    Tentu ada, misal santri lebih disiplin dalam berpakaian, awalnya masih suka-suka sendiri ya pakai baju dimasukan kerok padahal itu tidak boleh. Setelah di*ta'zir* dan dikasih pengertian jadi ngga gitu lagi. Lalu ada, diberikan *ta'zir*an untuk minta tanda tangan imam maka santri tsb jadi berangkat jamaah lebih awal agar mendapat shaf paling awal (didekat imam)

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : NO

HAIAHTUT TAHKIM

1. **Tahukan anda tentang Sejarah perkembangan *Ma'had*?**

   Pada awalnya, program *Ma'had* hanya ditujukan bagi mahasiswa yang berminat secara sukarela. Selanjutnya, kewajiban mengikuti *Ma'had* diberlakukan bagi mahasiswa penerima bantuan KIP-K. Di tahun berikutnya, mahasiswa jalur UM-PTKIN dan jalur mandiri juga diwajibkan mengikuti program *Ma'had* selama satu tahun. Kemudian, mulai tahun 2023 hingga saat ini, seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti program *Ma'had* setidaknya selama satu semester.

2. **Berapa lama Anda menjadi haiahtut tahkim di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?**

   Kurang lebih 2 tahunan

3. **Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai haiahtut tahkim, terkait dengan *ta'zir* ?**

   Bisa dibilang kami mata-mata untuk membantu musyrifah, kami dibagi per lantai masing-masing dalam Membina santri, memastikan kepatuhan terhadap tata tertib, memberi teguran, mencatat pelanggaran, serta melaksanakan dan mengawasi proses *ta'zir* sesuai ketentuan yang berlaku.

4. **Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had,* bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)**

   Ditaati, namun beberapa tidak, ada yang taat, ada yang harus diingatkan dulu

5. **Menurut anda mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?**

   Yang taat itu karna memang paham aturan, dan tidak mau di*ta'zir*. Sedang yg tidak taat biasanya memang kurang bisa diatur

6. **Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?**

Wajib kembali ke *Ma'had* pukul 17.30, karena bagi mereka yang memiliki kegiatan lain lebih memilih kegiatan eksternal itu, lalu Cara berpakaian, tidak ikut mengaji atau ngaos kitab, tidak mengisi absensi,

7. **Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?**

   Penting sekali, karena santri yang tidak disiplin itu bisa mempengaruhi kelancaran kegiatan dan aktivitas *Ma'had*. Dan itu tidak baik.

8. **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?**

   Ada, *ta'zir*

9. **Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?**

   Ta'zir itu bentuk hukuman untuk santri yang melakukan pelanggaran agar merasa jera, sehingga tidak mengulangi kesalahan lagi. Sanksi ini diberikan kepada seseorang yang melanggar aturan yang telah disepakati, sanksi tersebut ditentukan oleh hakim (petugas)

10. **Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?**

    Ada pengawasan, kemudian pendataan yang melakukan pelanggaran. Dicatat lalu pas mahkamah dipanggil yang bersangkutan. Yang ringan biasanya sama saya, kalau banyak mediasi di mahkamah inti sama musyrifahnya.

11. **Adakah klasisifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?**

    Ada semuanya sudah dicantumkan di pedoman misalnya

    Ringan : tidak ikut jamaah 1-2x Sedang : tidak ikut kegiatan *Ma'had* lebih dari 3x Berat : kabur, pulang tanpa izin

12. **Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*?**

    Setiap kegiatan selalu dicek santri yang ikut dan tidak ikut didata misalnya tidak ikut shalat berjamaah itu dicatat, *ta'zir*annya *sayyidul istighfar* dua puluh kali. *Ta'zir*an ini dapat menjadi lebih bertambah apabila terus dilanggar seperti membaca *Al-Waqiah* dan membersihkan lantai masing-masing.

13. Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?

Musyrifah dan haiahtut tahkim, kalau masih dipelanggaran ringan atau kecil itu haiahtut tahkim yang memberikan teguran atau *ta'zir*an. Tapi kalau pelanggarannya udah banyak dan berulang-ulang terus nanti masuk ke mahkamah inti, jadi tanggung jawab musyrifah.

14. Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?

Sudah, takut bertindak tidak adil karena perasaan saat memberi hukuman kepada seseorang itu kadang dalam kondisi emosi. Tapi kadang, biasa saja, karena ini *ta'zir* mendidik bukan dengan kekerasan fisik

15. Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter*ta'zir*?

Lebih taat aturan, lebih disiplin waktu.

16. Apakah *ta'zir*an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?

Sudah, karena *ta'zir*an yg dibebankan itu tidak merugikan pihak yg dihukum (tidak berupa uang/menyangkut dengan hukuman fisik)

17. Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.

Memang sudah peraturannya wajib menulis absensi saat keluar masuk *Ma'had*, bila tidak dilakukan nanti akan diberi *ta'zir* shalat dhuha beberapa rakaat sesuai berapa kali pelanggaran. Santri boleh melaksanakan *ta'zir*nya sesuai waktu luang masing-masing dengan rentang waktu satu minggu, asalkan tetap dikonfirmasi kepada kami. Tujuan dari *ta'zir* misalnya shalat Dhuha di *Ma'had* itu untuk mengingatkan Santri yang tidak menulis absensi saat keluar atau masuk *Ma'had* berarti tidak disiplin waktu dan tidak taat aturan. Setelah di *ta'zir* santri jadi lebih dapat ngatur waktu, lebih teliti mengisi absensinya.

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : NA

HAIAHTUT TAHKIM

1. **Tahukan anda tentang Sejarah perkembangan *Ma'had*?**

   Pada awalnya, program *Ma'had* hanya diwajibkan bagi mahasiswa penerima KIP-K. Kemudian, pada tahun 2022 mulai dilakukan uji coba kewajiban *Ma'had* bagi mahasiswa jalur UM-PTKIN. Memasuki tahun 2023, seluruh mahasiswa dari semua jalur penerimaan diwajibkan mengikuti program *Ma'had* selama satu semester. Namun, pada tahun 2024, durasi kewajiban tersebut disesuaikan menjadi tiga bulan.

2. **Berapa lama Anda menjadi haiahtut tahkim di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?**

   Kurang lebih 2 tahunan

3. **Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sebagai haiahtut tahkim, terkait dengan *ta'zir* ?**

   Menjaga tata perilaku, ucapan, tertib pada waktu, membariskan, mendaur, mengingatkan santri, dll

4. **Terkait dengan peraturan atau tata tertib *Ma'had,* bagaimana respon santri terhadapnya? (ditaati atau tidak?)**

   kebanyakan peraturan ditaati oleh santri, tetapi ada juga yg tidak ditaati. dengan dia tidak menaati dan jikalau sampai ketahuan ada konsekuensi yang harus diterimanya sebagai akibat dari perbuatannya

5. **Menurut anda mengapa santri taat dan mengapa para santri tidak taat?**

   santri taat mungkin karena dia memang sudah terbiasa dan bukan pertama kali, bisa juga dia memang tidak mau jika nanti harus berhadapan dengan pengurus saat *ta'zir*an. santri yang tidak taat berarti sebaliknya, mungkin dia belum terbiasa, terlalu penyepelekan, dan menganggap *ta'zir*an adalah hal kecil yg tidak ditakuti.

6. **Bagian tata tertib yang mana yang biasanya dilanggar? Mengapa?**

   pulang lebih dari jam *ma'had* (17.20) banyak santri yg melanggar itu karena mereka masih mau berkeliaran diluar, bersama teman-temannya, nongkrong hingga malam dsb.

7. **Menurut Anda, seberapa pentingkah bagi santri untuk menaati tata tertib di *Ma'had*?**

   penting, jika dia tidak mau kena *ta'zir*, ya harus bisa menaati aturan yang berlaku. aturan dibuat agar seluruh kegiatan dapat dilakukan dengan baik dan lancar

8. **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak mematuhi tata tertib?**

   Ada, sanksi nya berupa *ta'zir*an seminggu sekali tergantung dari kesalahannya apa dan akan mendapat *ta'zir*an sesuai kesalahannya itu

9. **Apa yang Anda pahami tentang *ta'zir*?**

   *ta'zir*an itu adalah penghukuman atau pemberian hukuman dari apa yg telah dilakukan santri untuk mendapatkan balasan/konsekuensi dari kesalahan apa yang telah diperbuatnya

10. **Bagaimana proses atau alur pemberian *ta'zir* kepada santri yang dilakukan di *Ma'had*?**

    pendataan/rekap selama seminggu dri pengurus, pemberian hukuman berdasarkan kesalahannya apa, lalu dibagikan kesantri siapa saja yg kena *ta'zir*, lalu yg menakzir seluruh pengurus dibagi miss a megang *ta'zir* an apa, miss b megang *ta'zir* an apa, slnjutnya dipanggil santrinya dan menghadap ke pengurus yng memegang nama santri yg di *ta'zir* nya, lalu ditanyakan kesalahannya, memastikan dia berbuat itu/tidak, baru di*ta'zir* jika benar melakukan kesalahan

11. **Adakah klasisifikasi *ta'zir*? Misalnya ringan, sedang dan berat?**

Ada *ta'zir* yang biasa-biasa seperti tidak sholat jamaah, tidak ngaji, pulang telat, memakai celana, tidak berjilbab. *ta'zir* yang agak berat misalnya kabur, jarang di *ma'had*

12. Apa saja bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di *Ma'had*?

membersihkan lantai koridor, membersihkan kamar mandi agar membantu petugas kebersihan, dan kebersihan selalu terjaga menghafalkan surah agar mereka yg melewatkan tahajud bisa ikut tahajud agar tidak menghafal surah ini, tujuannya agar memperlancar hafalan santri, dan pastinya berpahala.

13. Siapa yang bertugas mengeksekusi *ta'ziran*?

Biasanya dilakukan oleh divisi keamanan atau pendidikan karena mereka yang bertanggung jawab dalam pembinaan kedisiplinan. haiah tahkim termasuk ke divisi keamanan.

14. Apakah Anda pernah menngeksekusi *ta'zir*an santri ? bagaimana perasaan anda?

Pernah. Awalnya berat karena kasihan, tetapi yakin karena tujuannya mendidik bukan menyakiti.

15. Pasca *ta'ziran*, apa yang anda saksikan terhadap santri yang ter*ta'zir*?

Lebih taat aturan, lebih disiplin waktu.

16. Apakah *ta'zir*an sudah efektif dan bisa melatih kedisiplinan santri?

Ya. Karena *ta'zir* memberi efek jera dan membiasakan santri untuk mempertimbangkan konsekuensi atas setiap tindakan.

17. Apakah dengan pemberian *ta'zir*, santri menunjukkan perbaikan dalam perilaku dan kualitas ibadahnya? Berikan contohnya.

Beberapa langsung menunjukkan perubahan, ada juga yang butuh pengawasan lanjutan. Umumnya santri jadi lebih sadar. Ya. Contohnya, santri yang sering terlambat jadi lebih tertib setelah diberi tugas kebersihan rutin selama sepekan. Santri yang tidak berjamaah menjadi lebih tepat waktu berjamaah setelah diberi tugas berjamaah di shaf depan selama sepekan

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

CM

SANTRI

1. Berapa lama anda menjadi santri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Sekitar 4 bulan

2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan aktivitas dan kegiatan di di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Kesulitan ya soalnya saya bukan dari pondok, pertama kali mondok di *Ma'had*, sehingga cukup kesulitan apalagi saya mahasiswa juga mengikuti organisasi

3. Pernahkah anda tidak mematuhi tata tertib di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Saya diberitahu musyrifah, beberapa kali tidak mengisi absensi keluar atau masuk *Ma'had*, jujur aja kadang emang lupa dan mungkin juga sangking buru-burunya kelewat nyatat ada lagi tidak ikut jamaah.

4. Menurut anda, apa makna *ta'zir*?

Hukuman yang masih bisa diterima

5. Bagaimana bentuk *ta'zir* yang pernah anda terima?

Disuruh sayyidul istighfar, ngepel koridor, trus aku dapat shalat dhuha ibadah ini sebenarnya jarang saya lakukan.

6. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Ya. Ada acara organisasi dan pulang ke *Ma'had* agak telat, buru-buru berangkat

7. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan *ta'zir*an?

Kesal, tapi saya menyadari kesalahan saya, jadi menerima diberi *ta'zir*an. segera kerjakan saja biasanya sampai jam sebelas malam,karena kalau ditunda-tunda *ta'zir*annya bisa menumpuk yang individu maupun kelompok.

8. Adakah manfaat atau perubahan yang anda alami setelah *ta'zir*an?

Ta'zir ini menurut saya juga penting, karena saya jadi berusaha teliti lagi saat mengisi absensi, harus lebih bertanggung jawab sebagai santri *Ma'had* yang taat aturan sama tidak malas beribadah. Tujuannya memang baik

9. Bagaimana anda memandang kegiatan di *Ma'had*?

Bermanfaat, dijalani saja yang sebelumnya saya bukan dari pondok jadi sebagian besar belum tahu, jadi tahu dan tidak ada ruginaya, kegiatannya ruti membuat saya lebih rajin ibadahnya daripada saya sebelumnya. Belajar bahasa arab-inggris perminggu membuat saya kenal bahasa itu, orang tua saya juga ikut bangga gitu aktivitas ibadahnya rajin di *Ma'had*.

10. Apa yang anda pelajari dari pengalaman anda setelah menerima *ta'zir*an?

Tapi ketika mau menjalani entah kenapa saya berinisiatif menghafal doa setelah shalat dhuha juga, biar lebih khusyuk shalatnya. Jadi meski ini *ta'zir* tapi saya anggap penambah pahala

11. Apa yang membuat anda tidak mengulangi pelanggaran lagi?

Menyesal ya karena melanggar peraturan itu *ta'zir* nya banyak, selain mengambil waktu istirahat saya, ya tidak baik juga terus-terusan.

12. Siapakah yang memberikan anda *ta'zir*an?

Miss nya

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

RS

SANTRI

Pertanyaan

1. Berapa lama anda menjadi santri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

4 bulanan

2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan aktivitas dan kegiatan di di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Sebenarnya *ma'had* itu memberikan banyak manfaat, akan tetapi peraturannya sangat ketat untuk mahasiswa, karna kegiatan diluar dibatasi hanya sampai jam 17.00, kalau bagi saya sendiri sullitnya disitu.

3. Pernahkah anda tidak mematuhi tata tertib di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Sering, apalagi perihal perizinan. Karena saat kembali ke*Ma'had* terkadang datang terlambat sampai tidak ikut jamaah maghrib. Sehingga mendapatkan *ta'zir* dari musyrifahnya.

4. Menurut anda, apa makna *ta'zir*?

Hukuman sebagai pendisiplinan ibadah buat kita-kita

5. Bagaimana bentuk *ta'zir* yang pernah anda terima?

Saya diberi *ta'zir*an bersihkan kamar mandi, mengaji juz 30 soalnya sekalian tes hafalan juga nambah pahala, trus membaca sayyidul istighfar dua puluh kali dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an tiga puluh menit.

6. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Ya,misal pulang terlambat karena acara kampus

7. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan *ta'zir*an?

Pusing sekali, awalnya merasa berat karna dapat banyak *ta'zir* ditengah kesibukan mahasiswa. Tapi saya tetap lakukan dengan kesabaran malam itu juga walaupun

aslinya lelah. Disamping kesal dan lelah tapi juga sadar buat intropeksi diri karena kebanyakan juga ibadah, kebersihan juga ibadah buat kebaikan diri.

8. Adakah manfaat atau perubahan yang anda alami setelah *ta'zir*an?

Kalau *ta'zir* sayyidul istighfar atau membaca Al-Quran itu saya senang, disamping kesal tetapi memiliki kesempatan baca atau mengenal sayyidul istighfar, sebelumnya belum tahu spalnya.

9. Bagaimana anda memandang kegiatan di *Ma'had*?

Jadi kegiatan di *ma'had* itu menjadikan pribadi saya lebih baik, ditengah-tengah usia mahasiswa yang banyak pergaulan mencari jati diri, di*Ma'had* ditanamkan aqidah, untuk mempertahankan keimanan dan menjaga ibadah dengan program-progra kerennya dari yang wajib maupun sunnah jadi menambah keimanan sebagaimana hakikat manusia

10. Apa yang anda pelajari dari pengalaman anda setelah menerima *ta'zir*an?

setelah *ta'zir*an dan nasehat yang diberikan saya jadi lebih menghargai waktu, apalagi untuk beribadah. Sebelumnya sering buru-buru sampai terlambat, sekarang berusaha untuk datang lebih awal dalam kegiatan, ternyata kalau bisa datang lebih awal rasanya lebih tenang, sadar ini sebagai tanggung jawab akibat perilaku kurang disiplin saya yang suka terlambat.

11. Apa yang membuat anda tidak mengulangi pelanggaran lagi?

Saya merasa capek mendapat *ta'zir*an terus, jadi mulai berusaha tidak melakukan pelanggaran yang kalau tidak mendesak penting.

12. Siapakah yang memberikan anda *ta'zir*an?

Muyrifahnya

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

HDR

SANTRI

Pertanyaan

1. Berapa lama anda menjadi santri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

4 bulan

2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan aktivitas dan kegiatan di di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Ada yang sulit ada yang engga ya, saya belum pernah mondok jadi kesulitan nya setiap hari itu ada kegiatan mengaji, sebelumnya saya ngga tiap hari.

3. Pernahkah anda tidak mematuhi tata tertib di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Pernah, pulang terlambat. Ngga bangun subuh atau shalat malam, lupa pakai kosa kata bahasa arab

4. Menurut anda, apa makna *ta'zir*?

Menurut saya, *ta'zir* itu bukan hukuman yang negatif atau menyakitkan, ya. Saya pribadi justru menganggapnya sebagai cara mendidik

5. Bagaimana bentuk *ta'zir* yang pernah anda terima?

Diberi *ta'zir*, menghafalkan kosa kata sepuluh, bersihin koridor, trus membaca sayyidul istighfar tiga puluh kali, kata Musyrifah Sebagai bentuk meminta ampunan setelah melakukan kesalahan lalai.

6. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

saya pernah melanggar aturan, tidak ikut shalat jamaah subuh, karena ngga kebangun.

7. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan *ta'zir*an?

Jujur tidak terlalu kesulitan, saya buat santai saja

8. Adakah manfaat atau perubahan yang anda alami setelah *ta'zir*an?

saya jadi lebih berhati-hati dan disiplin lagi biar tidak melakukan kesalahan yang sama

9. Bagaimana anda memandang kegiatan di *Ma'had*?

Sangat bermanfaat, setiap hari itu ada kegiatan ibadahnya, walaupun padat entah kenapa saya merasa tenang, tidak yang terlalu membebani walaupun tetap aku melakukan pelanggaran ya, tapi maksudnya kegiatannya mendekatkan diri ke Allah mungkin itu.

10. Apa yang anda pelajari dari pengalaman anda setelah menerima *ta'zir*an?

Sebelumnya saya belum tahu itu bacaan seperti apa, terus dibantu pahami sama musyrifah, akhirnya *ta'zir* ini selain agar lebih taat menjaga shalat namun juga justru jadi ilmu baru buat saya. Alhamdulillah, dari tugas *ta'zir* saya jadikan amalan hafalan nambah pahala.

11. Apa yang membuat anda tidak mengulangi pelanggaran lagi?

Iya menyadari saja, takut juga kalau sampe dapat *ta'zir*an banyak dan susah, jadi jalani setaatnya disini.

12. Siapakah yang memberikan anda *ta'zir*an?

Musyrifahnya

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

IF

SANTRI

Pertanyaan

1. Berapa lama anda menjadi santri di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Sekitar 4 bulan

2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan aktivitas dan kegiatan di di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Menurut saya cukup sulit karena banyak sekali ketentuan dan aturannya, tapi sebagian masih bisa dijalani

3. Pernahkah anda tidak mematuhi tata tertib di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Walisongo Semarang?

Saya pernah ditegur karena pakai jilbab yang tidak menutupi dada dan pakai celana di area *Ma'had*. Pulang terlambat.

4. Menurut anda, apa makna *ta'zir*?

Kalau dari bahasa arab memang artinya hukuman tapi lebih bisa dimaknai buat menaatkan diri kepada aturan.

5. Bagaimana bentuk *ta'zir* yang pernah anda terima?

saya diminta membaca *Sayyidul Istighfar* tiga puluh kali, lalu membaca hadis tentang aurat lengkap dengan artinya tiga puluh kali. Ada juga membaca al quran.

6. Mengapa anda melakukan pelanggaran?

Terpaksa kadang aktivitas diluar belum selesai, atau ya belum terbiasa sama aturan disini

7. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan *ta'zir*an?

Awalnya merasa biasa saja karena di luar juga banyak yang begitu. Tapi setelah diingatkan saya masih suka lupa jadi kadang masih melakukannya. agak kesal.

8. Adakah manfaat atau perubahan yang anda alami setelah *ta'zir*an?

Jadi sebenarnya *ta'zir*an itu bikin aku lebih sadar buat pentingnya shalat wajib dan sunnah buat dilakuin dan juga kebiasaan kebiasaan ngaji abis maghrib juga masih aku lakuin.

9. Bagaimana anda memandang kegiatan di *Ma'had*?

Bermanfaat kaya mengaji Al-Qur'an abis maghrib, mgaji kitab sampai jam 9 atau 10 malam, subuhan juga berjamaah jadi padat jadwalnya tapi isinya ilmu semua

10. Apa yang anda pelajari dari pengalaman anda setelah menerima *ta'zir*an?

Setelah di*ta'zir* itu, saya jadi lebih mulai evaluasi diri sebelum bertindak seperti cara saya berpakaian itu ngga hanya soal peraturan *Ma'had* saja, tapi tanggung jawab menjaga diri sebagai muslimah.

11. Apa yang membuat anda tidak mengulangi pelanggaran lagi?

Bukan cuma sekadar jalani *ta'zir,* tapi juga mikir supaya enggak ngulangin lagi. Karena malu juga kalau terus diingatkan hal yang sama.

12. Siapakah yang memberikan anda *ta'zir*an?

Miss nya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	: Renita Agustina
2. Tempat, tanggal lahir	: Karanganyar, 26 Agustus 2002
3. Agama	: Islam
4. NIM	: 2104046012
5. Alamat Lengkap	: Brongkol RT 02 / RW 10 Kel. Kwangsan, Kec. Jumapolo, Kab. Karanganyar.
6. Nomor HP	: 0878 3642 0327
7. Email	: renitaagustina60@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Sudirman Plawan	: 2007 - 2014
2. SMP N 1 Jumapolo	: 2014 - 2017
3. SMK N 1 Karanganyar	: 2017 - 2020
4. UIN Walisongo Semarang	: 2021 – 2025

Demikian Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juni 2025



Renita Agustina
NIM 2104046012